

**ANALISIS FAKTOR UTAMA DAN PENDUKUNG
PENINGKATAN HUBUNGAN KEMITRAAN ANTARA
PETANI JAGUNG DENGAN PT. BISI INTERNATIONAL, TBK
(Studi di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri)**

Oleh:

ARIS FITRIYATUL ASFIYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2016

**ANALISIS FAKTOR UTAMA DAN PENDUKUNG
PENINGKATAN HUBUNGAN KEMITRAAN ANTARA
PETANI JAGUNG DENGAN PT. BISI INTERNATIONAL, TBK
(Studi di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri)**

Oleh:

ARIS FITRIYATUL ASFIYA

125040101111135

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Analisis Faktor Utama dan Pendukung Peningkatan
Hubungan Kemitraan Antara Petani Jagung dengan PT.
BISI International, Tbk (Studi di Desa Badal Pandean,
Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri)

Nama Mahasiswa : Aris Fitriyatul Asfiya

NIM : 125040101111135

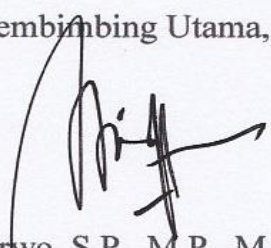
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui

Pembimbing Utama,

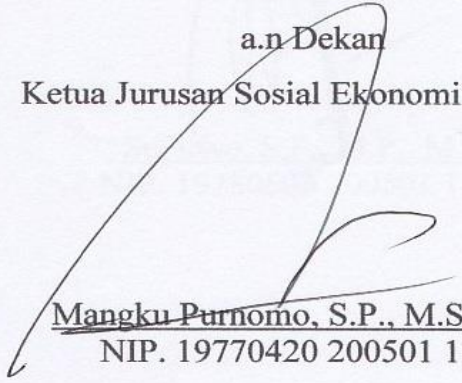


Sujarwo, S.P., M.P., M.Sc
NIP. 19780603 200501 1 019

Diketahui,

a.n Dekan

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, S.P., M.Si., Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

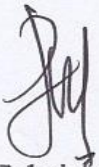
Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

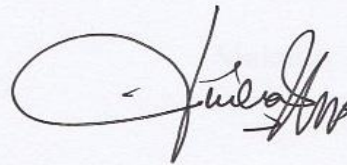
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



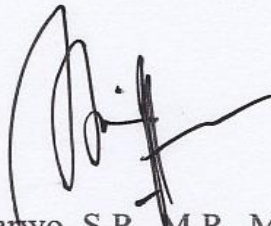
Fahriyah, S.P., M.Si
NIP. 19780614 200812 2 003

Penguji II



Nur Baladina, S.P., M.P
NIP. 19820214 200801 2 012

Penguji III



Sujarwo, S.P., M.P., M.Sc
NIP. 19780603 200501 1 019

Tanggal Lulus:

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di Perguruan Tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2016

Aris Fitriyatul Asfiya
12504010111135



Alhamdulillah rabbil 'aalamiin...

Sujud syukur kehadiran Allah SWT atas semua limpahan berkahNYA yg tiada terkira,

Akhirnya, tanggung jawab ini terselesaikan ☺

Terima kasih nan ta'dhim kepada Pengasuh PP. Al-Mubarak & Keluarga,

Tanpa panjenengan semua aku bukanlah apa-apa,

Hanya Allah SWT yang mampu membalas semua keikhlasan panjenengan...

Teruntuk kedua orang tua tercinta, Ibu Siti Masruroh & Bapak Zaenuri,

Terima kasih tiada terhitung untuk segala nasihat, pengorbanan & do'a kalian,

Semoga Allah SWT selalu memberi keberkahan dalam setiap langkah Ibu & Bapak...

Untuk adik paling usil, Asfa DJ,

Terima kasih untuk motivasi & saran-saran yang kadang tak pernah terpikirkan oleh

kakak-mu ini...

Untuk semua teman-teman kamar A-5 (Mbak Aisah, Mbak Pit, Aida, Wildha, Malika,

Sholi & Tika), terima kasih kalian telah mewarnai hari2ku yg asam-manis ☺

Untuk 125040101111138, S.P,

You're the only one, terima kasih untuk perjuangan kita mulai dari POSTER hingga

WISUDA ☺

Untuk teman2 ujian sidang grup "2" (Ajeng, Icha, Zain, Nasti), terima kasih untuk

kebersamaan & *full support* yang kalian berikan ☺

Terima kasih tiada terkira untuk semua yg tak bisa kusebutkan satu per satu...

"Kalian yg pernah ku kenal,

adalah orang-orang terbaik yg dikirimkan Allah untuk ku"



RINGKASAN

ARIS FITRIYATUL ASFIYA. 12504010111135. Analisis Faktor Utama dan Pendukung Peningkatan Hubungan Kemitraan Antara Petani Jagung dengan PT. BISI International, Tbk (Studi di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri). Di bawah Bimbingan Sujarwo, S.P., M.P., M.Sc.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional tidak dapat dipisahkan dari permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi hingga saat ini yaitu berkaitan dengan kegiatan usahatani. Pertanian di Indonesia dihadapkan dengan beberapa permasalahan seperti permodalan yang terbatas, teknologi yang sederhana dan akses pasar yang sempit. Permasalahan tersebut menjadi kendala bagi petani untuk mengembangkan kegiatan usahatani yang dimiliki, salah satunya yaitu usahatani jagung.

Perkembangan usahatani jagung perlu didorong dengan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu melalui program kemitraan dengan pemilik usaha besar. Salah satu contoh petani jagung yang mengalami kendala usahatani yaitu petani jagung di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Untuk itu, petani jagung di desa tersebut menjalin kemitraan dengan salah satu perusahaan benih jagung hibrida, yaitu PT. BISI International, Tbk. Kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk di Desa Badal Pandean sudah terbentuk sejak tahun 1996. Selama kurun waktu tersebut terdapat banyak keuntungan dan permasalahan yang diperoleh kedua pihak.

Meskipun masih terdapat beberapa permasalahan, namun kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk semakin meningkat. Penelitian ini akan menganalisis mengenai faktor utama dan pendukung peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk di Desa Badal Pandean berdasarkan fasilitas dan penilaian kinerja terhadap petani jagung. Faktor utama merupakan faktor pokok (faktor terpenting), sedangkan faktor pendukung merupakan faktor penunjang peningkatan hubungan kemitraan yang terbentuk. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk dan 2) Menganalisis faktor utama dan pendukung peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk.

Penelitian ini dilakukan secara *purposive* di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 56 orang petani jagung dan 2 orang *key informant* dari PT. BISI International, Tbk. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Alat analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif dan analisis faktor dengan metode PCA (*Principal Component Analysis*).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta pola kemitraan yang terbentuk termasuk dalam pola kemitraan inti plasma di mana sesuai dengan pola kemitraan tersebut masing-masing pihak dalam kemitraan memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Akan tetapi, surat perjanjian yang digunakan hanya merupakan pendapat dari satu pihak, yaitu PT. BISI International, Tbk dan

tanpa melibatkan petani jagung. Selain memperoleh keuntungan, dalam pelaksanaan kemitraan masing-masing pihak juga pernah mengalami kerugian. Namun, saat ini kemitraan antara kedua pihak semakin meningkat. Berdasarkan hasil pengujian analisis faktor diperoleh lima faktor bentukan, yaitu faktor 1, 2, 3, 4 dan 5. Kelima faktor yang terbentuk tersebut dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor utama dan faktor pendukung dalam peningkatan hubungan kemitraan yang terjadi antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk.

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu: 1) Kemitraan antara petani jagung di Desa Badal Pandean dengan PT. BISI International, Tbk terbentuk melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemitraan antara kedua pihak termasuk dalam kemitraan inti plasma, di mana kedua pihak saling memberikan timbal balik sesuai tanggung jawab masing-masing. Akan tetapi, perjanjian kerjasama hanya dibuat oleh pihak inti saja tanpa melibatkan pihak plasma; dan 2) Faktor utama terdiri atas tujuh variabel yaitu kualitas benih, pendampingan di lapang, penerapan standard produksi, respon terhadap keluhan, harga kontrak obat, kualitas obat dan evaluasi program kemitraan. Untuk faktor pendukung terdiri atas lima variabel, yaitu bimbingan teknik, pengiriman hasil panen, pemberian bonus, proses penerimaan mitra BISI dan kecepatan pembayaran hasil panen.

Saran untuk hasil penelitian yaitu: 1) Perjanjian dalam kerjasama harus disusun bersama antara pihak inti dan plasma. Tujuannya adalah supaya tidak ada yang merasa untung atau rugi sepihak karena keuntungan dan kerugian harus ditanggung bersama dan 2) Faktor utama harus dipertahankan atau ditingkatkan, sedangkan faktor pendukung harus lebih ditingkatkan agar hubungan kemitraan yang dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang lebih panjang. Petani jagung juga harus lebih tanggap dan aktif dalam menggerakkan kegiatan koordinasi dengan melibatkan pihak dari PT. BISI International, Tbk.



SUMMARY

ARIS FITRIYATUL ASFIYA. 125040101111135. The Analysis of Prior and Supporting Factors on Relationship Between Corn Farmers with PT. BISI International, Tbk (Study at Badal Pandean Village, Ngadiluwih District, Kediri Regency). Advised by Sujarwo, S.P., M.P., M.Sc.

The agricultural sector as one of the important sectors in the national economy can't be separated from problems. One of the problems that occur at this time are related to farming activities. Agriculture in Indonesia are confronted with several problems such as limited of capital, simple of technology and limited market access. These problems become obstacles for farmers to develop their farming activities, one of which is corn farming.

The development of corn farming should be encouraged with the right strategy. One of the strategy can be used is through a partnership program with large business owners. One of the example corn farmers who have farming obstacles is corn farmer in the Badal Pandean Village, Ngadiluwih District, Kediri Regency. So that, corn farmers in this village formed a partnership with one of the hybrid corn seed companies, PT. BISI International, Tbk. The partnership between corn farmers with PT. BISI International, Tbk in Badal Pandean Village has been formed since 1996. During this period there were many advantages and problems were obtained by both parties.

Although there are still some problems, but the partnership between corn farmers with PT. BISI International, Tbk has increased. This research will analyze about prior and supporting factors on relationship between corn farmers with PT. BISI International, Tbk in Badal Pandean Village based on the facilities and assessment of performance against corn growers. Prior factors are the main factors (most important factors), while the supporting factors are another factors to increase partnerships formed. The purpose of this research are: 1) To describe the implementation of the partnership between corn farmers with PT. BISI International, Tbk and 2) To analyze the prior and supporting factors on relationship between corn farmers with PT. BISI International, Tbk.

This research was done purposively in Badal Pandean Village, Ngadiluwih District, Kediri Regency. Samples were taken by Simple Random Sampling with 56 corn farmers as respondents and 2 key informant from PT. BISI International, Tbk. The data used are primary and secondary data. The data analysis method used are descriptive analysis and factor analysis with PCA (Principal Component Analysis) method.

The results of this research showed that the establishment of a partnership between corn farmers with PT. BISI International, Tbk consists of planning, implementation and evaluation and the partnership formed patterns including in the pattern plasma core partnership in accordance with the partnership of the respective parties in the partnership have rights and obligations in accordance with an agreed arrangement. However, the agreements used only from PT. BISI International Tbk and without involving corn farmers. Besides advantages, in the implementation of the partnership each party has also suffered losses. However, this time the partnership between the two parties is increasing. Based on test results obtained by factor analysis notching five factors, namely factor of 1, 2, 3, 4

and 5. The five factors formed are grouped into two factors, namely the prior and supporting factors in the improvement of relations of partnerships between corn farmers with PT. BISI International, Tbk.

The conclusions of this research are: 1) The partnership between corn farmers with PT. BISI International, Tbk formed through three phases namely planning, implementation and evaluation. The partnership between the two parties included in the plasma core partnership, in which each side provide appropriate reciprocal responsibilities of each. However, the cooperation agreement is only made by the core alone without involving the plasma and 2) The prior factor consists of seven variables namely quality of seeds, mentoring in the field, application of production standards, response to complaints, contract price of pesticides, quality of pesticides and evaluation of the partnership program. Supporting factors consists of five variables, namely technical guidance, sending yields, bonuses, BISI partner admissions process and speed payment yields.

Suggestions for this research are: 1) The agreement on cooperation should be developed jointly between the core and the plasma. The goal is to ensure that no one feels one-sided profit or loss because profits and losses should be shared and 2) The prior factors must be maintained or increased, while the supporting factors must be improved so that partnerships can be maintained for a longer period of time. Corn farmers also need to be more responsive and active in mobilizing the coordination activities involving parties from PT. BISI International, Tbk.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Analisis Faktor Utama dan Pendukung Peningkatan Hubungan Kemitraan Antara Petani Jagung dengan PT. BISI International, Tbk (Studi di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri)”** tepat waktu.

Tugas akhir dalam bentuk Skripsi merupakan kewajiban setiap mahasiswa S-1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dalam rangka menyelesaikan studi tahap sarjana (S-1). Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan perhatian, motivasi, dan do'anya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Ibu Dr. Ir. Rini Dwi Astuti, MS selaku Ketua Program Studi Agribisnis dan Bapak Mangku Purnomo, SP., MSi., PhD selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian;
3. Bapak Sujarwo, SP., MP., MSc selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing serta memberikan kritik dan saran yang bermanfaat bagi penulis;
4. Ibu Fahriyah, SP., MSi selaku Penguji I dan Ibu Nur Baladina, SP., MP selaku Penguji II yang telah memberi banyak masukan;
5. Pihak PT. BISI International, Tbk yang telah memberikan izin serta dukungan dalam penelitian ini;
6. Petani jagung di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis; serta
7. Teman-teman dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan dalam penulisan selanjutnya. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai acuan dalam segala kepentingan yang relevan.

Malang, Juli 2016

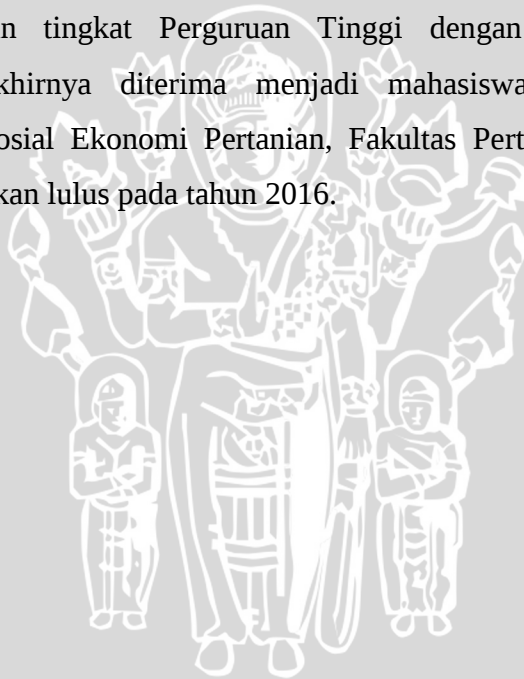
Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Kediri pada tanggal 13 Maret 1994 sebagai putri sulung dari dua bersaudara dari pasangan Ibu Siti Masruroh dan Bapak Zaenuri.

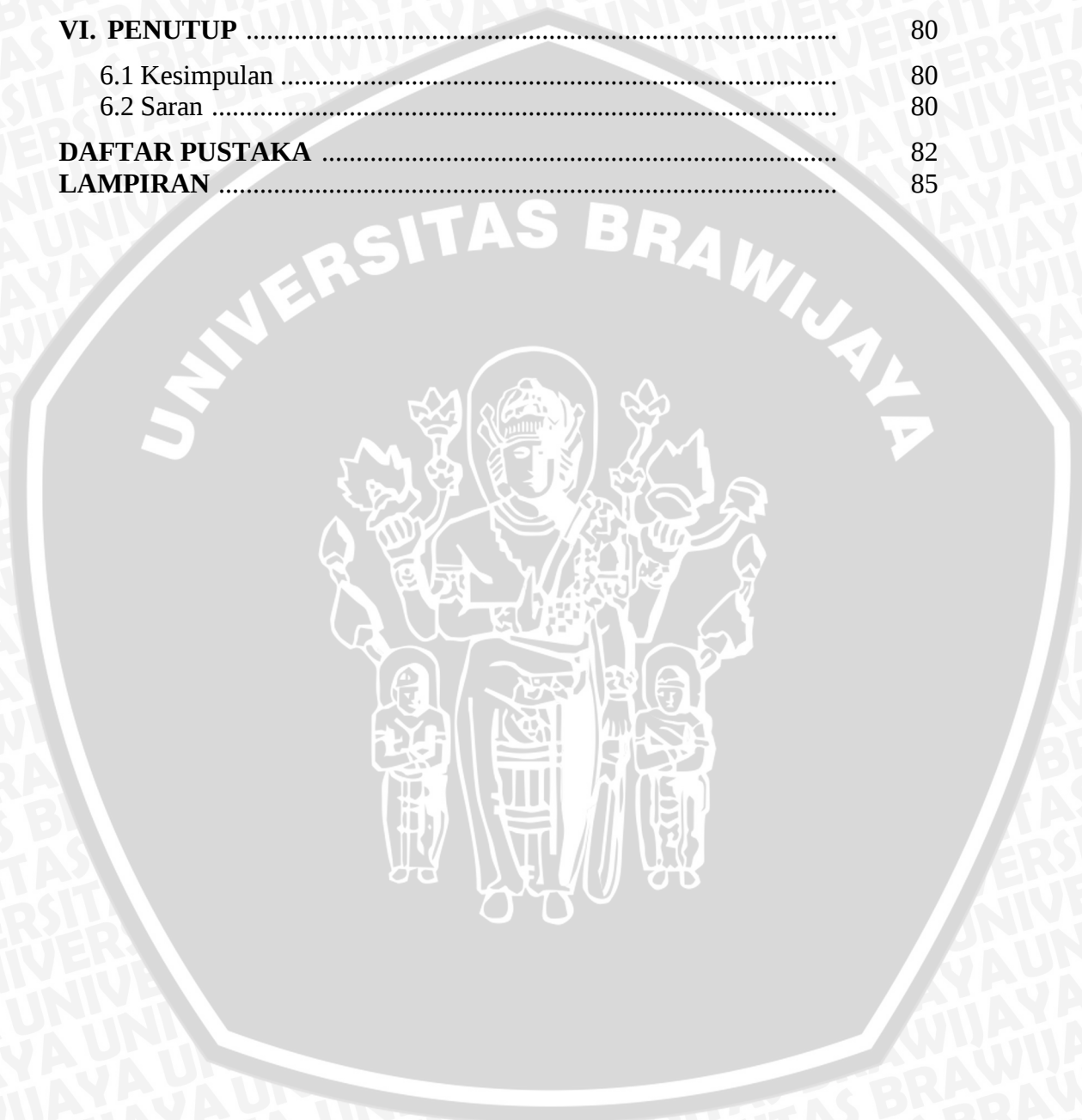
Penulis mulai menempuh pendidikan TK pada tahun 1999-2000 di TK Dharma Wanita Ngadi. Tahun 2000-2006 penulis melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SDN Ngadi. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Kauman Tulungagung sejak tahun 2006-2009. Selesai menempuh pendidikan tingkat pertama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Mojo Kediri dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus dari tingkat menengah atas, penulis mendaftarkan diri untuk menempuh pendidikan tingkat Perguruan Tinggi dengan mengikuti jalur SNMPTN hingga akhirnya diterima menjadi mahasiswa Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya dan dinyatakan lulus pada tahun 2016.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	8
2.2 Prospek Usahatani Jagung untuk Pembenihan	11
2.3 Tinjauan tentang Kemitraan	12
2.3.1 Pengertian Kemitraan	12
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Kemitraan	13
2.3.3 Prinsip-prinsip Kemitraan	14
2.3.4 Etika Bisnis dan Syarat dalam Kemitraan	14
2.3.5 Macam-macam Pola Kemitraan	15
2.4 Tinjauan tentang Fasilitas	16
2.4.1 Pengertian Fasilitas dan Indikator Kinerja	16
2.4.2 Macam-macam Fasilitas dan Indikator Kinerja	17
2.5 Tinjauan tentang Analisis Faktor	18
2.5.1 Pengertian Analisis Faktor	18
2.5.2 Tujuan dan Asumsi Analisis Faktor	19
2.5.3 Tahapan dalam Analisis Faktor	19
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	21
3.1 Kerangka Pemikiran	21
3.2 Hipotesis	25
3.3 Batasan Masalah	25
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	25
IV. METODE PENELITIAN	29
4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	29
4.2 Metode Penentuan Responden	29
4.3 Metode Pengumpulan Data	30
4.4 Metode Analisis Data	31

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	35
5.2 Kondisi Demografis Daerah Penelitian	37
5.3 Karakteristik Petani Responden	40
5.4 Pelaksanaan Kemitraan	48
5.5 Faktor Utama dan Pendukung Peningkatan Kemitraan	69
VI. PENUTUP	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Konsumsi Jagung Perkapita, Rumah Tangga, dan Permintaan Industri di Indonesia Tahun 2010-2014	1
2.	Target Penggunaan Varietas Jagung di Indonesia	12
3.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	26
4.	Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Badal Pandean Tahun 2013.	36
5.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Badal Pandean Tahun 2013	37
6.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Badal Pandean Tahun 2013	37
7.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Badal Pandean Tahun 2013	38
8.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Badal Pandean Tahun 2013	39
9.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	69
10.	Hasil Pengelompokan Jawaban Responden terhadap Kuesioner	70
11.	Nilai KMO and Bartlett's Test pada Pengujian Pertama	71
12.	Nilai MSA dari <i>Anti-images Correlation</i> pada Pengujian Pertama	71
13.	Nilai MSA dari <i>Anti-images Correlation</i> pada Pengujian Kedua ...	72
14.	Tabel <i>Total Variance Explained</i>	72
15.	Tabel <i>Component Matrix</i>	73
16.	Tabel <i>Rotated Component Matrix</i>	74

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Wilayah Desa Badal Pandean	35
2.	Usia Petani Responden	40
3.	Tingkat Pendidikan Petani Responden	41
4.	Jenis Kelamin Petani Responden	42
5.	Luas Lahan Petani Responden	43
6.	Status Lahan Petani Responden	44
7.	Status Pekerjaan Petani Responden	45
8.	Sumber Penghasilan Lain Petani Responden	46
9.	Lama Bermitra Petani Responden	47
10.	Alasan Bermitra Petani Responden	48



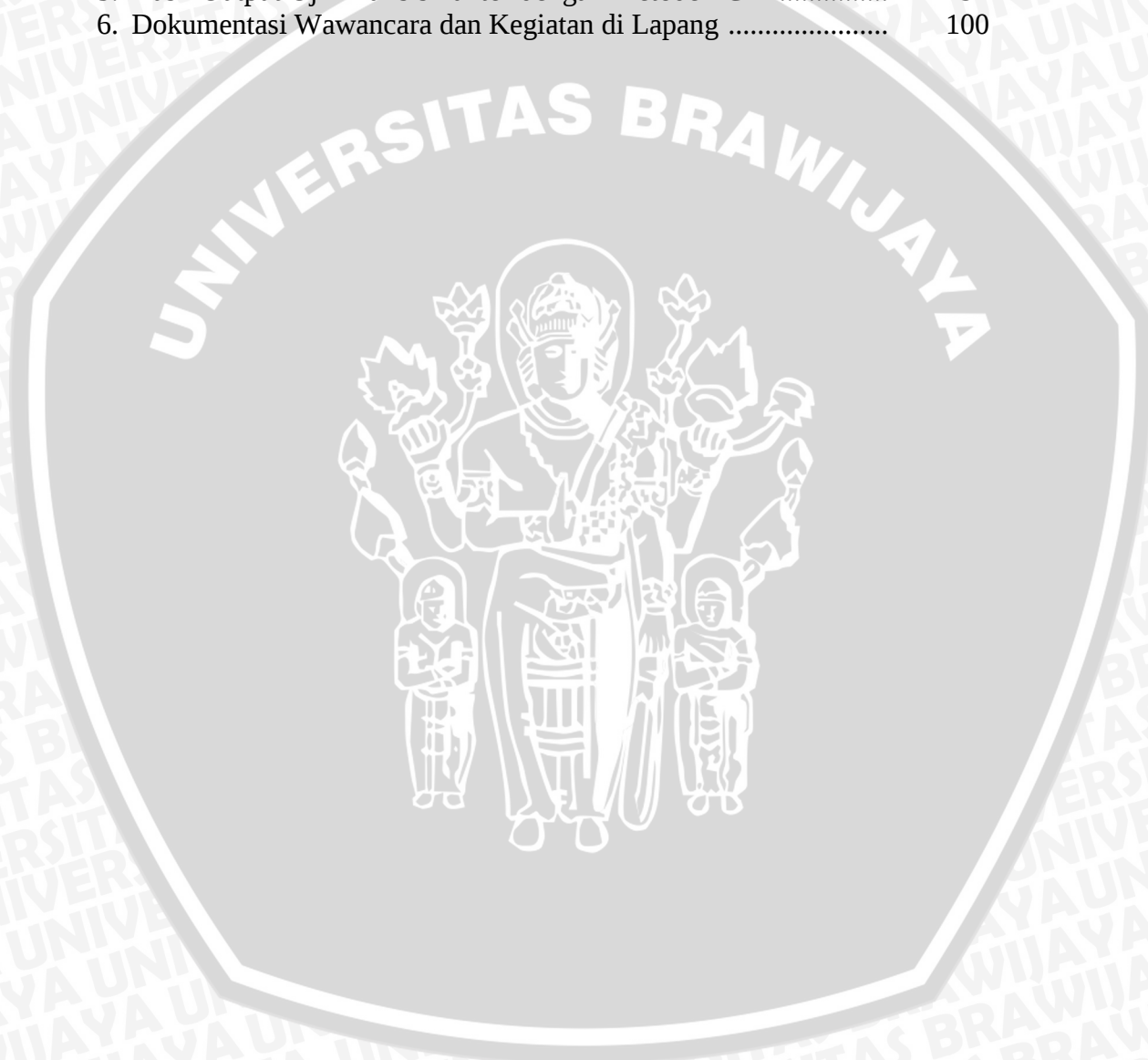
DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	24



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian untuk Responden	85
2.	Kuesioner Penelitian untuk <i>Key Informant</i>	90
3.	Karakteristik Petani Responden	92
4.	Hasil Output Uji Validitas dan Reliabilitas	94
5.	Hasil Output Uji Analisis Faktor dengan Metode PCA	97
6.	Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan di Lapang	100



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor penting dalam aktivitas masyarakat Indonesia. Sektor tersebut berperan sebagai salah satu penyumbang devisa yang besar dalam perekonomian nasional. Peran sektor pertanian disamping sebagai sumber penghasil devisa yang besar juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Mukhyi, 2007). Dikatakan sebagai sumber kehidupan karena segala sesuatu yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah berasal dari sektor pertanian.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional tidak terlepas dari adanya permasalahan. Salah satu permasalahan yang masih dihadapi hingga saat ini yaitu berkaitan dengan kegiatan usahatani. Kondisi pertanian Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan seperti penguasaan lahan yang kecil, teknologi budidaya yang sederhana, permodalan yang terbatas, biaya transaksi yang tinggi dan ketidakjelasan informasi pasar (Zaelani, 2008). Permasalahan tersebut semakin bertambah dengan adanya kenaikan jumlah masyarakat yang mengakibatkan permintaan hasil pertanian juga semakin tinggi. Hal tersebut menjadi kendala bagi petani untuk dapat mengembangkan kegiatan usahatani yang dimiliki, salah satunya yaitu usahatani jagung.

Tabel 1. Konsumsi Jagung Perkapita, Rumah Tangga dan Permintaan Industri di Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Konsumsi Perkapita*) (Kg/Th)	Pertumb. (%)	Konsumsi Rumah Tangga (000 Ton)	Pertumb. (%)	Permintaan Industri (000 Ton)	Pertumb. (%)
2010	1,763	-29,56	411,621	-28,70	4.432	29,78
2011	1,365	-22,60	322,498	-21,65	3.670	-17,19
2012	1,677	22,92	401,191	24,40	4.319	17,68
2013	1,469	-12,43	355,494	-11,39	4.497	4,12
2014	1,553	5,71	391,562	10,15	4.987	10,90

Sumber: BPS dalam Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015 (Diolah)

*) Data SUSENAS: konsumsi total jagung termasuk jagung pipilan, tepung jagung, minyak jagung dan jagung basah yang telah disetarakan dengan pipilan kering

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat diketahui bahwa permintaan jagung untuk konsumsi maupun industri terus mengalami peningkatan. Sebagian besar jagung domestik untuk pakan atau industri pakan membutuhkan 57% dari kebutuhan nasional, sisanya sekitar 34% untuk pangan dan 9% untuk kebutuhan industri lainnya (Mejaya *et al.*, 2005 dalam Suryana; 2007). Kondisi tersebut semakin mendorong petani jagung untuk terus meningkatkan hasil produksi jagung. Akan tetapi, hal tersebut mengalami kendala yaitu keterbatasan kemampuan petani jagung untuk melakukan kegiatan usahatani secara efektif. Keterbatasan tersebut antara lain disebabkan oleh kecilnya modal yang dimiliki, penggunaan teknologi yang masih sederhana dan akses pasar yang masih sempit.

Perkembangan usahatani jagung perlu didorong dengan strategi yang tepat. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan usahatani jagung yaitu ketersediaan lahan, teknologi, karakteristik masyarakat setempat, pemerintah daerah sebagai regulator dan mitra usaha baik investor swasta maupun pemerintah dalam penyediaan sarana produksi dan penyerapan hasil dengan harga yang layak (Susanto dan Sirappa, 2005). Petani dalam menjalankan usahatani menghadapi banyak masalah yang salah satunya dapat direduksi oleh kemitraan usaha dengan perusahaan (Saptana, 2006 dalam Zaelani; 2008). Selain itu, Zaelani (2008) juga menyebutkan bahwa upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian khususnya pertanian skala kecil yaitu dengan mengintegrasikan petani ke dalam sektor-sektor yang dianggap lebih modern yaitu sektor industri.

Salah satu contoh petani jagung yang mengalami kendala usahatani yaitu petani jagung di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Petani jagung di desa tersebut memiliki keterbatasan modal untuk mengembangkan kegiatan usahatani yang dimiliki. Selain itu, penggunaan teknologi yang masih sederhana dan akses pasar yang terbatas juga menjadi kendala dalam peningkatan keuntungan dan hasil produksi jagung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, petani jagung di Desa Badal Pandean bersama dengan ketua kelompok tani setempat menjalin kemitraan dengan salah satu perusahaan benih jagung hibrida, yaitu PT. BISI International, Tbk.

Kemitraan yang terbentuk antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk di Desa Badal Pandean dilandasi atas dasar saling membutuhkan. Petani jagung memiliki lahan dan tenaga kerja, namun dalam usahataniya mengalami keterbatasan modal, teknologi dan akses pasar. Sebaliknya, PT. BISI International, Tbk memiliki modal, teknologi dan akses pasar namun tidak memiliki lahan dan tenaga kerja untuk menghasilkan bahan baku pembuatan benih jagung hibrida. Oleh karena itu, kemitraan yang terbentuk akan saling menutupi kekurangan masing-masing pihak.

Kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk di Desa Badal Pandean sudah terbentuk sejak tahun 1996. Selama kurun waktu tersebut terdapat banyak keuntungan dan kerugian yang diperoleh kedua pihak. Petani jagung memperoleh keuntungan secara finansial seperti meningkatnya pendapatan dan non finansial berupa pengetahuan, fasilitas dan penilaian kinerja dari pihak PT. BISI International, Tbk. Demikian pula dengan pihak PT. BISI International, Tbk yang juga memperoleh keuntungan berupa peningkatan pendapatan perusahaan dan perolehan pasokan jagung secara berkala sebagai bahan baku pembuatan benih. Kerugian yang dialami petani jagung maupun PT. BISI International, Tbk misalnya seperti saat terjadinya gagal panen, adanya petani jagung yang belum dapat melunasi pinjaman dan bimbingan teknis yang tidak rutin.

Selama menjalin kemitraan, kedua pihak memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil; sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar (Zaelani, 2008). Hasil panen dari petani jagung sangat menentukan keberlangsungan proses produksi benih bagi PT. BISI International, Tbk. Sebaliknya, fasilitas dan penilaian kinerja dari PT. BISI International, Tbk merupakan sarana bagi petani jagung untuk mengoptimalkan kegiatan usahatani yang dimiliki. Timbal balik tersebut menyebabkan kedua pihak terus menjalin kerjasama dan saling berusaha untuk menutupi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki mitra kerjanya.

Selain keuntungan, dalam kemitraan terdapat beberapa kerugian seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun kerugian tersebut tidak menyebabkan terputusnya kemitraan antara kedua pihak, sebaliknya kedua pihak justru mempertahankan kemitraan. Hingga saat ini kemitraan antara kedua pihak semakin meningkat. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari lamanya hubungan kemitraan yang sudah terbentuk, yaitu selama 20 tahun dan kesediaan petani jagung untuk terus bermitra dengan PT. BISI International, Tbk sampai batas waktu yang belum dapat ditentukan. Dua pihak yang merasa saling percaya, saling menguntungkan dan mempunyai kepentingan yang sama cenderung akan bekerjasama dalam waktu yang panjang, tidak hanya 5 atau 10 tahun, tetapi sering kali lebih dari 20 tahun (Indrajit dan Djokopranoto, 2016).

Penelitian ini akan menganalisis mengenai faktor utama dan pendukung peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk di Desa Badal Pandean. Faktor utama merupakan faktor pokok (faktor terpenting), sedangkan faktor pendukung merupakan faktor penunjang peningkatan hubungan kemitraan yang terbentuk. Variabel yang akan dianalisis didasarkan pada fasilitas dan indikator kinerja yang diberikan pihak PT. BISI International, Tbk kepada petani jagung. Penelitian tersebut penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui faktor utama dan pendukung dalam peningkatan hubungan kemitraan, maka pihak petani jagung dan PT. BISI International, Tbk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan hubungan kemitraan untuk waktu yang lebih panjang. Harapannya, dengan adanya penelitian tersebut dapat mendorong pihak-pihak lain yang bermitra untuk terus meningkatkan hubungan kemitraan yang dimiliki.

1.2 Rumusan Masalah

Usahatani jagung di Indonesia belum dapat mencapai titik optimal. Belum optimalnya usahatani jagung tersebut disebabkan oleh beberapa permasalahan yang hingga saat ini masih dihadapi oleh petani. Faktor yang sering dialami sebagian besar petani jagung adalah keterbatasan modal untuk membeli sarana produksi (Warsana, 2007). Selain itu, kendala lain yang dihadapi petani jagung yaitu penggunaan teknologi yang masih sederhana dan akses pasar yang masih sempit.

Seperti halnya petani jagung di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri yang juga mengalami permasalahan dalam usahatani jagung. Petani jagung di desa tersebut memiliki keterbatasan modal usaha, baik modal dalam bentuk uang maupun sarana produksi. Teknologi yang digunakan juga masih sederhana, baik dari segi pengetahuan budidaya maupun dari alat-alat pertanian yang digunakan. Selain itu, petani jagung selama ini hanya menjual hasil panen kepada tengkulak saja karena tidak memiliki akses pasar yang luas. Harga jagung konsumsi dari tengkulak lebih rendah daripada harga jagung konsumsi di pasar dan penanganan pasca panennya lebih rumit karena jagung harus dipipil dan dijemur sampai benar-benar kering sehingga petani jagung merasa rugi. Oleh karena itu, petani jagung di desa tersebut menjalin kemitraan dengan sebuah perusahaan benih yaitu PT. BISI International, Tbk.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1997 disebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara usaha besar dan usaha menengah dengan usaha kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Berdasarkan prinsip tersebut, maka petani jagung dan PT. BISI International, Tbk harus dapat menutupi kekurangan masing-masing untuk dapat memperoleh keuntungan yang ditargetkan. Diperlukan suatu kerjasama yang sinergis antara petani yang memiliki lahan dan tenaga kerja dengan perusahaan besar yang mempunyai modal dan tenaga ahli. Dengan demikian, kemitraan yang terbentuk dapat saling mendukung tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak (Zaelani, 2008).

Melalui kemitraan tersebut, selain dapat memperoleh pinjaman sarana produksi petani jagung juga dapat memperoleh bimbingan teknis dari pihak PT. BISI International, Tbk. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan dan pengalaman petani jagung. Petani jagung juga memperoleh jaminan pembelian hasil panen dengan harga pembelian yang lebih tinggi daripada harga jagung konsumsi. Selain itu, penanganan pasca panen yang lebih mudah yaitu hanya dengan memetik jagung dari batang (tidak perlu dipipil dan dijemur kering) juga membuat petani jagung lebih memilih untuk menanam jagung pembenihan dan bermitra dengan PT. BISI International, Tbk.

Selain petani jagung, pihak PT. BISI International, Tbk juga memperoleh keuntungan dari kemitraan yang terbentuk. Pihak PT. BISI International, Tbk memperoleh lahan kerjasama dan tenaga kerja dari petani jagung di berbagai wilayah. Hal tersebut menyebabkan PT. BISI International, Tbk dapat memperoleh bahan baku pembuatan benih secara berkala karena panen di masing-masing wilayah waktunya berbeda-beda sehingga bahan baku dapat terus tersedia. Tersedianya bahan baku pembuatan benih jagung hibrida secara kontinyu berdampak positif bagi PT. BISI International, Tbk. Hal tersebut dikarenakan PT. BISI International, Tbk dapat terus melakukan proses produksi dan dapat terus memenuhi permintaan benih jagung hibrida dari pasar.

Selain keuntungan, kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk juga mengalami beberapa kerugian. Kerugian tersebut antara lain pernah terjadi gagal panen yang menyebabkan kerugian bagi kedua pihak. Selain itu, beberapa petani jagung belum dapat melunasi pinjaman dari perusahaan karena hasil panen lebih rendah daripada biaya pinjaman. Bimbingan teknis dari PT. BISI International, Tbk untuk petani jagung semakin lama juga semakin tidak rutin (tidak terjadwal) dengan baik sehingga bimbingan teknis hanya dilaksanakan secara kondisional karena petani jagung sudah dianggap mampu.

Meskipun pernah mengalami kerugian tersebut, namun keuntungan yang diperoleh kedua pihak lebih besar. Hal tersebut menyebabkan petani jagung dan PT. BISI International, Tbk tetap mempertahankan hubungan kemitraan hingga saat ini. Bahkan, kemitraan antara kedua pihak semakin meningkat. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari lamanya hubungan kemitraan yang sudah terbentuk antara kedua pihak yaitu mencapai 20 tahun dan kesediaan dari petani jagung dan PT. BISI International, Tbk untuk terus menjalin hubungan kemitraan sampai batas waktu yang belum dapat ditentukan.

Keuntungan yang menjadi faktor peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk yaitu fasilitas dan penilaian kinerja terhadap petani jagung. Penyediaan fasilitas dan penilaian kinerja terhadap petani jagung menyebabkan petani jagung mampu mengoptimalkan kegiatan usahatani jagung yang dimiliki. Akibatnya, hal tersebut memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Untuk dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kondisi

tersebut perlu diketahui faktor utama dan pendukung dalam peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk berdasarkan fasilitas dan penilaian kinerja terhadap petani jagung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk?
2. Apa saja faktor utama dan pendukung peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk
2. Menganalisis faktor utama dan pendukung peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani
Sebagai bahan informasi dan motivasi untuk mengembangkan kegiatan usahatani yang dimiliki melalui peningkatan hubungan kemitraan yang sudah terbentuk dengan PT. BISI International, Tbk.
2. Bagi Perusahaan
Sebagai bahan informasi dalam membuat kebijakan serta menentukan faktor utama dan pendukung dalam peningkatan hubungan kemitraan yang sudah terbentuk dengan petani jagung.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai referensi dan perbandingan yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian rujukan yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian lanjutan yang akan dilakukan. Tujuannya adalah supaya penelitian lanjutan dapat lebih terarah dan memiliki dasar yang cukup kuat. Penelitian terdahulu juga akan lebih mempermudah peneliti untuk menganalisis permasalahan yang belum terpecahkan. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai variabel lain yang perlu diteliti lebih lanjut berdasarkan saran dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan Ujianto dan Abdurachman (2004) dalam penelitiannya yang membahas mengenai faktor-faktor yang menimbulkan kecenderungan minat beli konsumen sarung, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh konsumen untuk membeli produk sarung. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis faktor. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Faktor-faktor yang menimbulkan minat beli konsumen terhadap produk sarung adalah faktor kualitas (24,30%), faktor acuan (18,55%), faktor merek dan warna (7,95%), faktor kemasan dan harga (5,89%), faktor diskon dan hadiah (4,96%), dan faktor ketersediaan (4,44%); 2) Faktor paling dominan yang menimbulkan kecenderungan minat beli konsumen sarung adalah faktor kualitas dan faktor acuan; dan 3) Konsumen sarung lebih cenderung untuk memilih sarung yang nyata manfaat fisik produknya yang menunjukkan bahwa tolok ukur *value* produk sarung bagi konsumen adalah variabel-variabel yang masuk dalam faktor kualitas.

Kulcsar (2010) melakukan penelitian mengenai *principal component analysis in tourism marketing* yang bertujuan untuk mengidentifikasi tiga komponen utama (faktor) yang dapat mewakili informasi dari variabel-variabel yang digunakan untuk menyederhanakan proses interpretasi hasil. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis faktor PCA (*Principal Component Analysis*). Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Ada sembilan variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu ruang dengan suasana yang akrab, ruang dengan kenyamanan khusus, ruang

disesuaikan dengan selera pengunjung, pilihan menu makanan, kualitas makanan, makanan dengan resep baru, penawaran makanan tradisional, cara melayani staf, dan keramahan staf; 2) Ada tiga faktor yang terbentuk dari hasil analisis, yaitu faktor pertama berkaitan dengan cara menawarkan makanan, faktor kedua berkaitan dengan penataan kamar, dan faktor ketiga berkaitan dengan staf hotel.

Penelitian mengenai *research on rural consumer demand in Hebei Province based on principal component analysis* juga dilakukan oleh Hui-zi *et al.* (2011). Tujuan penelitian tersebut adalah: 1) Untuk membangun komponen utama dari permintaan konsumen di Provinsi Hebei; 2) Melakukan regresi pada variabel dependen belanja konsumen per kapita di Provinsi Hebei; dan 3) Melakukan analisis kuantitatif dan kualitatif pada komponen utama. Alat analisis yang digunakan yaitu PCA (*Principal Component Analysis*) dalam analisis statistik ekonometrik multipleks. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Nilai total *output* per kapita (yuan), tingkat kerja, dan kesenjangan pendapatan berkorelasi positif dengan permintaan konsumen penduduk pedesaan di Provinsi Hebei; 2) Indeks harga konsumen, rasio pengasuhan anak-anak, dan tingkat suku bunga satu tahun berkorelasi negatif dengan permintaan konsumen penduduk pedesaan di Provinsi Hebei; dan 3) Rasio pendukung pengeluaran perawatan lansia dan medis per kapita berkorelasi positif dengan permintaan konsumen penduduk pedesaan di Provinsi Hebei.

Menurut Puspitasari *et al.* (2011) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam pemakaian produk layanan seluler dengan mempertimbangkan aspek *7P'S of Marketing*, tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi preferensi konsumen di wilayah Blora dalam menggunakan suatu produk *mobile communication*. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis faktor. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pelanggan dalam memilih suatu produk *mobile phone* ada 9 faktor, diantaranya yaitu bukti fisik, fitur tambahan produk, proses, harga, karyawan, kinerja inti produk, promosi, tampilan luar produk, dan lokasi; 2) Performa flexi yang masih kurang menurut konsumen yaitu bukti fisik, fitur tambahan produk, proses, harga, karyawan, kinerja inti produk, dan tampilan luar produk.

Tong-jun (2012) dalam penelitiannya juga membahas mengenai *comparative analysis of the course of rural urbanization and urban modernization*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk membuat perbandingan antara urbanisasi pedesaan dan modernisasi perkotaan. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis faktor PCA (*Principal Component Analysis*). Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi pedesaan dan modernisasi perkotaan di Provinsi Jiangsu dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor secara umum, yaitu urbanisasi ekonomi, urbanisasi sosial, dan urbanisasi kualitas hidup dan lingkungan; 2) Faktor urbanisasi ekonomi merupakan faktor utama yang mempengaruhi urbanisasi pedesaan dan modernisasi perkotaan, sedangkan faktor urbanisasi sosial dan urbanisasi kualitas hidup dan lingkungan juga mempengaruhi urbanisasi pedesaan dan modernisasi perkotaan namun hanya sebagai faktor pendukung.

Karmila (2013) dalam skripsinya membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pengambilan keputusan peternak dalam memulai usaha peternakan ayam ras petelur. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan pengambilan keputusan peternak dalam memulai usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Bissapu, Kabupaten Bantaeng. Alat analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis faktor. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Terdapat dua faktor yang menentukan pengambilan keputusan peternak dalam memulai usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Bissapu, yaitu faktor utama dengan lima variabel (adanya sarana dan prasarana, minat, keinginan memperoleh pendapatan, pengetahuan peternak, dan modal usaha) dan faktor pendukung dengan dua variabel (adanya dukungan pemerintah dan keberanian mengambil resiko); 2) Faktor utama merupakan faktor yang dianggap paling penting oleh responden untuk memulai usaha peternakan, sedangkan faktor pendukung diperlukan untuk membantu melancarkan kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur yang perannya lebih kecil dari faktor utama.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan alat analisis faktor dengan metode PCA (*Principal Component Analysis*), sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pemilihan lokasi penelitian dan perusahaan mitra yang berbeda serta analisis permasalahan

yang berbeda pula. Selain itu, variabel yang dianalisis dalam penelitian juga berbeda, yaitu menganalisis faktor utama dan pendukung peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk ditinjau dari segi fasilitas dan indikator kinerja yang diterapkan oleh perusahaan. Perbedaan tersebut diharapkan dapat memperluas informasi mengenai pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara petani dengan perusahaan/instansi tertentu sehingga dapat memotivasi kedua belah pihak untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan hubungan kemitraan atau untuk memotivasi pihak lain untuk saling bermitra.

2.2 Prospek Usahatani Jagung untuk Pembenihan

Prospek usahatani tanaman jagung cukup cerah bila dikelola secara intensif dan komersial berpola agribisnis. Permintaan pasar dalam negeri dan peluang ekspor jagung meningkat dari tahun ke tahun, baik untuk kebutuhan pangan maupun non pangan. Hasil penelitian agroekonomi tahun 1981-1986 menunjukkan permintaan terhadap jagung terus meningkat. Hal tersebut berkaitan dengan laju pertumbuhan penduduk, peningkatan konsumsi per kapita, perubahan pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan benih (Rukmana, 1997).

Meningkatnya permintaan jagung yang salah satunya untuk pemenuhan kebutuhan benih merupakan peluang bagi petani jagung untuk mengembangkan usahatani yang dimiliki. Pengembangan usahatani jagung dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, memperluas jaringan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan, serta mengurangi impor jagung (Rukmana, 1997). Strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan jagung dengan pendekatan agribisnis antara lain mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memfasilitasi terbentuknya Sub Terminal Agribisnis (STA), meningkatkan pengembangan SDM, meningkatkan dukungan pemerintah melalui kegiatan proyek berbasis agribisnis, mengoptimalkan dukungan infrastruktur terhadap teknologi pengolahan hasil jagung, dan mengefektifkan saluran pemasaran (Natsir dan Mulyawan, 2008). Berbagai strategi tersebut dapat dicapai melalui program kemitraan dengan perusahaan/instansi tertentu, salah satunya yaitu perusahaan yang bergerak dalam industri perbenihan.

Kontribusi varietas unggul sangat nyata dalam peningkatan produksi dan produktivitas jagung nasional. Di Indonesia, sebelum tahun 2000 perakitan varietas jagung lebih menitikberatkan kepada menghasilkan VBB (Varietas Bersari Bebas) karena biayanya lebih murah, produksi benih mudah, dan industri benih komersial belum berkembang. Dengan pesatnya perkembangan industri benih komersial, terutama perusahaan swasta, penggunaan VBB mulai menurun dalam 10 tahun terakhir. Hal ini berkaitan dengan perubahan minat petani dalam memilih varietas hibrida yang berdaya hasil tinggi (Zubachtirodin dan Kasim, 2012). Fakta tersebut merupakan pendorong bagi petani jagung untuk terus menentukan strategi terhadap kegiatan usahatani jagung yang dimiliki. Penentuan strategi secara tepat dapat memberikan keuntungan bagi petani jagung.

Berdasarkan data dari Damardjati *et al.* (2005), target penggunaan varietas benih jagung hibrida di Indonesia adalah sebesar 75% pada tahun 2025. Hal tersebut akan berdampak pada semakin eratnya hubungan kemitraan antara perusahaan dengan petani jagung sebagai *supplier* bahan baku pembuatan benih.

Tabel 2. Target Penggunaan Varietas Jagung di Indonesia

Tahun	Hibrida (%)	Komposit (%)		
		Unggul, Benih Berkualitas	Unggul, Benih Petani	Lokal, Benih Petani
2005	30	5	40	25
2010	50	25	10	15
2015	60	25	5	10
2020	70	25	0	5
2025	75	20	0	5

Sumber: Damardjati, *et al.*, 2005

2.3 Tinjauan tentang Kemitraan

2.3.1 Pengertian Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis (Hafsah, 1999). Kemitraan dalam agribisnis diartikan sebagai jalinan kerjasama dari dua atau lebih pelaku

agribisnis yang saling menguntungkan (Eaton et al., 2001 dalam Erfit, 2011). Kamil (2006) menyebutkan bahwa kemitraan tidak sekedar diterjemahkan sebagai sebuah kerjasama, akan tetapi kemitraan memiliki pola, memiliki nilai strategis dalam mewujudkan keberhasilan suatu lembaga dalam menerapkan manajemen modern.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah hubungan kerjasama antara dua belah pihak atau lebih. Pihak-pihak ini membentuk kesepakatan dalam sebuah kontrak perjanjian dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari kemitraan yaitu untuk memperoleh keuntungan bersama.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Menurut Kamil (2006), tujuan jaringan kemitraan adalah untuk memperlancar dan mengoptimalkan segenap potensi yang ada dalam rangka penyelenggaraan program usaha sehingga tujuan program tercapai sesuai dengan rencana awal. Selain itu, ada pula tujuan pengembangan model kemitraan adalah memformulasikan model yang efektif tentang kemitraan penyelenggaraan program usaha masyarakat dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Pada dasarnya, kemitraan bertujuan untuk memperoleh hubungan yang ideal antara dua belah pihak atau lebih. Selain itu, kemitraan terbentuk untuk memperoleh keuntungan secara bersama-sama. Kemitraan dapat membawa dampak positif bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kamil (2006) juga menyebutkan beberapa manfaat dari kemitraan antara lain:

- a. Efisiensi dan efektifitas, yaitu memproduksi barang dalam jumlah yang diharapkan dengan mengurangi faktor *input* dan meningkatkan produksi (*output*) dengan menggunakan sumberdaya dalam jumlah dan kualitas yang besar.
- b. Jaminan mutu, jumlah dan keberlanjutan mulai dari penyedia *input*, proses hingga *output* yang dihasilkan.
- c. Mengurangi resiko dan meningkatkan keuntungan.
- d. Memberi manfaat sosial.
- e. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
- f. Mendukung keberlangsungan program.

2.3.3 Prinsip-prinsip Kemitraan

Prinsip merupakan dasar/pokok yang digunakan oleh seseorang/instansi untuk berpikir dan bertindak. Prinsip yang dimiliki oleh seseorang/instansi digunakan sebagai pegangan untuk melakukan pengambilan keputusan. Wibisono (2007) merumuskan tiga prinsip penting dalam kemitraan, yaitu:

- a. Kesetaraan atau Keseimbangan (*equity*), pendekatannya bukan *top down* atau *bottom up* dan bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai, dan saling percaya. Untuk menghindari antagonisme perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban, dan ikatan.
- b. Transparansi, diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antara mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dan transparansi pengelolaan keuangan.
- c. Saling Menguntungkan, yaitu suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

2.3.4 Etika Bisnis dan Syarat dalam Kemitraan

Setiap pihak yang terkait dalam sebuah hubungan bisnis (kemitraan) memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hal tersebut sudah diatur dan disepakati bersama ketika membentuk kontrak kerjasama. Hal tersebut dibentuk dengan tujuan agar masing-masing dari pihak yang bersangkutan memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas yang telah dibebankan. Oleh karena itu, setiap pelaku bisnis dalam kemitraan harus memiliki etika untuk menjaga tingkah lakunya. Selain etika, dalam membentuk kemitraan juga diperlukan syarat-syarat tertentu agar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut Kamil (2006), etika bisnis dalam kemitraan antara lain:

- a. Karakter, integritas, dan kejujuran
- b. Kepercayaan
- c. Komunikasi yang terbuka
- d. Adil
- e. Keinginan pribadi dari pihak yang beriman
- f. Keseimbangan antara insentif dan resiko

Kamil (2006) juga menyebutkan beberapa syarat untuk membentuk suatu kemitraan, diantaranya yaitu:

- a. Adanya dua pihak atau lebih
- b. Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan
- c. Adanya kesepakatan
- d. Saling membutuhkan

2.3.5 Macam-macam Pola Kemitraan

Macam-macam pola kemitraan berdasarkan uraian dari Pasal 27 PP RI Nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan antara lain sebagai berikut:

1. Inti Plasma, adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar. Di dalamnya usaha kecil selaku plasma dan usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma dalam penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha, produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktifitas usaha. Program inti-plasma ini, diperlukan keseriusan dan kesiapan, baik pihak usaha kecil sebagai pihak yang mendapat bantuan untuk dapat mengembangkan usahanya, maupun pihak usaha besar yang mempunyai tanggung jawab sosial untuk mengembangkan usaha kecil sebagai mitra usaha dalam jangka panjang.
2. Subkontrak, yaitu suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha besar dengan usaha kecil/menengah, di mana usaha besar sebagai perusahaan induk (*parent firm*) meminta kepada usaha kecil/menengah (selaku subkontraktor) untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar sebagai bagian dari produksinya dengan tanggung jawab penuh pada perusahaan induk.
3. Dagang Umum, adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang berlangsung dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau penerimaan pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha besar dan atau usaha menengah yang bersangkutan.

4. Waralaba (*franchise*), adalah hubungan kemitraan antara usaha besar (*franchisor*) dengan usaha kecil (*franchisee*), di mana *franchisee* diberikan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan ciri khas usaha, dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan pihak *franchisor* dalam rangka penyediaan atau penjualan barang dan atau jasa, dengan disertai bantuan dan bimbingan manajemen.
5. Keagenan, yaitu hubungan kemitraan yang di dalamnya usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha menengah atau usaha besar mitranya.
6. Modal Ventura, yaitu suatu pembiayaan oleh suatu perusahaan pasangan usahanya yang prinsip pembiayaannya adalah penyertaan modal.

2.4 Tinjauan tentang Fasilitas dan Indikator Kinerja

2.4.1 Pengertian Fasilitas dan Indikator Kinerja

Menurut Moekijat, 2000 (*dalam* Ermianti dan Sembiring, 2016), fasilitas adalah suatu sarana fisik yang dapat memproses suatu masukan (*input*) menuju keluaran (*output*) yang diinginkan. Selanjutnya, Buchari, 2001 (*dalam* Ermianti dan Sembiring, 2016) menyebutkan bahwa fasilitas adalah penyedia perlengkapan-perengkapan fisik untuk memberikan kemudahan kepada penggunaannya, sehingga kebutuhan-kebutuhan dari pengguna fasilitas tersebut dapat terpenuhi. Jadi, fasilitas merupakan sarana yang digunakan untuk melancarkan suatu kegiatan dengan tujuan untuk memudahkan. Fasilitas tidak hanya dalam bentuk fisik (modal, transportasi, dan lain-lain), tetapi bisa juga dalam bentuk non fisik (pemberian materi, dan lain-lain).

Indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan/ atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Indikator kinerja harus merupakan sesuatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun tahap setelah kegiatan selesai (Kristiyanti, 2012). Jadi, indikator kinerja dapat dikatakan sebagai petunjuk atau keterangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kerja seseorang.

2.4.2 Macam-macam Fasilitas dan Indikator Kinerja

Pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern, dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar. Sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, dan manajemen modern dengan pihak (Petani dan Usaha Kecil Menengah) yang memiliki bahan baku, tenaga kerja, dan lahan dapat menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal. Selain itu, sulitnya memperoleh tanah untuk berproduksi mendorong perusahaan swasta untuk mengontrak petani daripada harus menginvestasikan sejumlah dana untuk penyediaan tanah karena hal tersebut dirasa lebih efisien (Zaelani, 2008). Jadi, fasilitas yang diberikan perusahaan kepada petani atau sebaliknya merupakan wujud dari saling menutupi kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Bentuk-bentuk fasilitas yang diberikan pihak perusahaan kepada petani atau sebaliknya, yaitu yang diberikan petani kepada perusahaan antara lain penyediaan dana pinjaman dan saprodi sebagai bentuk insentif pengikat berlangsungnya kontrak, penyediaan penyuluhan dan pembinaan sebagai *monitoring* atau pengawasan kepada petani, pasokan bahan baku dari petani yang digilingkan pada pihak perusahaan sebagai bentuk timbal balik, proses penegakan kontrak sebagai bentuk reputasi perusahaan, jaminan pasar bagi petani mitra untuk menjual seluruh bahan baku, pemberian *reward* untuk memacu kinerja petani, pelayanan dan bimbingan simpatik kepada petani, dan mengutamakan petani yang loyal untuk menjaga keberlanjutan kontrak (Nanda, 2013).

Saputra (2011) menggunakan atribut pelayanan (indikator kinerja) yang diberikan oleh perusahaan sebagai variabel dalam penelitiannya. Atribut pelayanan yang diberikan oleh pihak perusahaan secara umum dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu atribut pelayanan administrasi, sarana produksi, teknis budidaya, dan pasca panen. Atribut pelayanan dalam hal ini meliputi indikator kinerja yang telah ditetapkan pihak perusahaan untuk petani mitra serta berbagai fasilitas yang diberikan oleh pihak perusahaan. Selain itu, atribut kinerja juga mencakup berbagai fasilitas yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada petani mitra. Atribut pelayanan (indikator kinerja) tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Prosedur penerimaan petani mitra
- b. Penerapan harga kontrak
- c. Kualitas
- d. Jadwal pengiriman bahan baku
- e. Bimbingan teknis
- f. Pelayanan dan materi bimbingan
- g. Penerapan standar produksi
- h. Ketepatan waktu panen
- i. Respon terhadap keluhan
- j. Kesesuaian harga jual hasil panen
- k. Kecepatan pembayaran hasil panen
- l. Pemberian bonus

2.5 Tinjauan tentang Analisis Faktor

2.5.1 Pengertian Analisis Faktor

Santoso (2015) menjelaskan bahwa analisis faktor merupakan sebuah proses yang digunakan untuk menemukan hubungan (*interrelationship*) antara sejumlah variabel-variabel yang independen satu dengan yang lain, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal. Analisis faktor termasuk pada kategori *Interdependence Techniques*, yang berarti tidak ada variabel dependen ataupun variabel independen pada analisis tersebut. Jadi, analisis faktor merupakan proses yang digunakan untuk mengetahui korelasi (hubungan) antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Menurut Santoso (2015), metode untuk mengekstraksi faktor ada dua yaitu *Principal Component Analysis* (PCA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Dalam penelitian ini, metode analisis faktor yang digunakan ialah *Principal Component Analysis* karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mereduksi data. PCA merupakan sebuah metode reduksi data yang bertujuan untuk menghasilkan sejumlah kecil variabel untuk menyederhanakan analisis data berikutnya (Landau dan Everitt, 2004).

2.5.2 Tujuan dan Asumsi Analisis Faktor

Santoso (2015) menyebutkan bahwa pada dasarnya tujuan analisis faktor yaitu:

- a) *Data Summarization*, yakni mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji korelasi. Jika korelasi dilakukan antar variabel, analisis tersebut dinamakan *R Factor Analysis*. Namun, jika korelasi dilakukan antar responden atau variabel, analisis tersebut dinamakan *Q Factor Analysis (Cluster Analysis)*.
- b) *Data reduction*, yakni setelah melakukan korelasi dilakukan proses membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah variabel tertentu.

Selain itu, Santoso (2015) juga mengemukakan mengenai asumsi yang terdapat dalam analisis faktor. Asumsi tersebut antara lain:

- a. Besar korelasi antar variabel independen harus cukup kuat, misal $> 0,5$
- b. Besar korelasi parsial (korelasi antara dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain) justru harus kecil. Pada SPSS, deteksi terhadap korelasi parsial diberikan lewat pilihan *Anti-Image Correlation*.
- c. Pengujian seluruh matrik korelasi (korelasi antar variabel), yang diukur dengan besaran *Bartlett Test of Sphericity* atau *Measure Sampling Adequacy (MSA)*. Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan diantara paling sedikit beberapa variabel.
- d. Pada beberapa kasus, asumsi normalitas dari variabel-variabel atau faktor yang terjadi sebaiknya dipenuhi.

2.5.3 Tahapan Dasar dalam Analisis Faktor

Menurut Santoso (2015), proses utama analisis faktor meliputi hal-hal berikut:

- a) Menentukan variabel apa saja yang akan dianalisis.
- b) Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, dengan metode *Bartlett Test of Sphericity* serta pengukuran MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Pada tahap awal analisis faktor ini, dilakukan penyaringan terhadap sejumlah variabel, hingga didapat variabel-variabel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Apabila sebuah variabel mempunyai kecenderungan mengelompok dan

membentuk sebuah faktor, maka variabel tersebut akan memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain, sebaliknya variabel yang memiliki korelasi lemah dengan variabel lainnya cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

- c) Setelah diperoleh sejumlah variabel yang memenuhi syarat, selanjutnya ke proses inti pada analisis faktor yakni *factoring* dan rotasi. Proses ini akan mengekstrak satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya. Setelah satu atau lebih dari faktor terbentuk, dengan sebuah faktor berisi sejumlah variabel, mungkin saja sebuah variabel sulit untuk ditentukan akan masuk ke dalam faktor yang mana. Atau, jika yang terbentuk dari proses *factoring* hanya satu faktor, bisa saja sebuah variabel diragukan apakah layak dimasukkan dalam faktor yang terbentuk atau tidak. Untuk mengatasi hal tersebut, bisa dilakukan proses rotasi pada faktor yang terbentuk, sehingga memperjelas posisi sebuah variabel, akankah dimasukkan pada faktor yang satu ataukah ke faktor yang lain.

Hipotesis untuk signifikansi adalah:

H_0 = sampel (variabel) belum memadai untuk dianalisis lebih lanjut

H_i = sampel (variabel) sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut

Kriteria dengan melihat probabilitas (signifikan):

Angka Sig. > 0,05 maka H_0 ditolak

Angka Sig. < 0,05 maka H_0 diterima

Angka MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) berkisar 0 sampai 1 dengan kriteria:

MSA = 1, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain

MSA > 0,05, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut

MSA < 0,05, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Dasar MSA akan digunakan untuk menganalisis setiap variabel pada tabel *Anti-Image Matrices* dengan melihat angka dengan arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah pada bagian *Anti-Image Correlation*.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian terpenting di Indonesia. Permintaan terhadap jagung semakin tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah masyarakat. Permintaan jagung yang tinggi belum sepenuhnya dapat terpenuhi oleh hasil produksi jagung dalam negeri. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan usahatani jagung di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat untuk mendorong petani jagung dalam meningkatkan hasil produksi.

Petani jagung di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri merupakan salah satu contoh petani jagung yang memiliki kendala dalam kegiatan usahatani. Meskipun memiliki lahan dan tenaga kerja, namun petani jagung di desa tersebut masih mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain rendahnya modal yang dimiliki, teknologi yang digunakan masih sederhana dan kurangnya akses untuk memasarkan hasil panen. Petani jagung di desa tersebut membutuhkan bantuan (dukungan) dari pihak lain untuk dapat mengembangkan kegiatan usahatani yang dimiliki.

Salah satu pihak yang memiliki potensi untuk mendukung kegiatan usahatani petani jagung di Desa Badal Pandean yaitu PT. BISI International, Tbk. PT. BISI International, Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri perbenihan, salah satunya yaitu produksi benih jagung hibrida. PT. BISI International, Tbk memiliki modal yang besar, teknologi modern dan akses pasar yang luas. Akan tetapi, PT. BISI International, Tbk tidak memiliki lahan dan tenaga kerja yang cukup untuk menghasilkan bahan baku pembuatan benih jagung hibrida. Oleh karena itu, pihak PT. BISI International, Tbk juga membutuhkan dukungan dari pihak lain untuk tetap dapat melakukan proses produksi benih jagung hibrida.

Kendala yang dihadapi oleh petani jagung dan PT. BISI International, Tbk menyebabkan terbentuknya hubungan kemitraan antara kedua pihak. Petani jagung dan PT. BISI International, Tbk merasa saling membutuhkan satu sama lain. Pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk dilaksanakan sesuai dengan surat perjanjian kerjasama yang telah disepakati

bersama. Surat perjanjian kerjasama tersebut sah secara hukum dan mengikat bagi kedua pihak. Pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk akan dijelaskan secara lebih rinci dengan menggunakan analisis deskriptif.

Kemitraan antara petani jagung di Desa Badal Pandean dengan PT. BISI International, Tbk sudah terbentuk sejak tahun 1996. Selama waktu tersebut, terdapat beberapa keuntungan dan kerugian, baik pada petani jagung maupun PT. BISI International, Tbk. Keuntungan yang diperoleh petani jagung antara lain adanya fasilitas dari PT. BISI International, Tbk sebagai penunjang kegiatan usahatani jagung. Fasilitas tersebut antara lain pemberian pinjaman (kredit) benih dan obat-obatan, kemudahan dalam penerimaan anggota mitra, bimbingan teknis, pendampingan di lapang dan pemberian bonus. Selain pemberian fasilitas, pihak PT. BISI International, Tbk juga melakukan penilaian terhadap kinerja petani jagung yang didasarkan atas indikator kinerja perusahaan. Keuntungan yang diperoleh pihak PT. BISI International, Tbk yaitu adanya *supply* jagung dari petani secara berkala sebagai bahan baku pembuatan benih jagung hibrida.

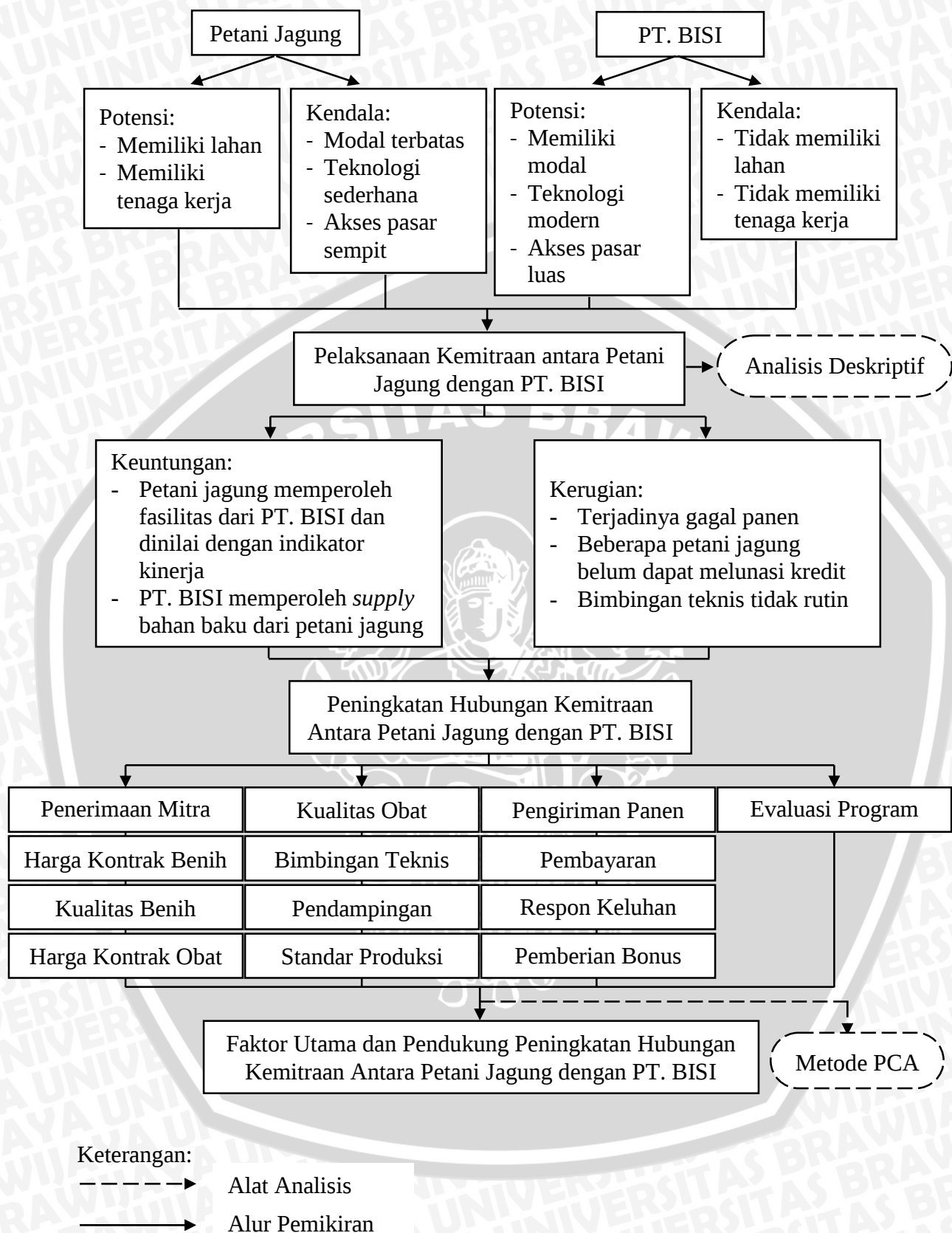
Selain keuntungan, dalam pelaksanaan kemitraan juga terdapat beberapa kerugian. Kerugian yang dihadapi petani jagung dan PT. BISI International, Tbk yaitu kegagalan panen, adanya petani jagung yang belum dapat melunasi pinjaman dan bimbingan teknis yang tidak rutin. Keuntungan dan kerugian yang diperoleh petani jagung dan PT. BISI International, Tbk tidak membuat hubungan kemitraan diantara kedua pihak semakin menurun. Petani jagung dan PT. BISI International, Tbk berhasil mempertahankan hubungan kemitraan yang terbentuk selama 20 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kemitraan diantara kedua pihak tersebut mengalami peningkatan.

Peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah karena adanya fasilitas dan penilaian dengan menggunakan indikator kinerja dari PT. BISI International, Tbk untuk petani jagung. Pemberian fasilitas dan penilaian sesuai indikator kinerja mampu meningkatkan kegiatan usahatani yang dimiliki petani jagung. Peningkatan kegiatan usahatani petani jagung berdampak pada terus tersedianya bahan baku untuk pembuatan benih jagung hibrida. Oleh karena itu,

perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan untuk tetap menjaga hubungan kemitraan yang sudah terbentuk.

Fasilitas dan indikator kinerja yang digunakan berjumlah tiga belas. Fasilitas dan indikator kinerja tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian. Fasilitas dan indikator kinerja tersebut antara lain proses penerimaan mitra BISI, harga kontrak benih, kualitas benih, harga kontrak obat, kualitas obat, bimbingan teknis, pendampingan di lapang, penerapan standar produksi, pengiriman hasil panen, kecepatan pembayaran hasil panen, respon terhadap keluhan, pemberian bonus dan evaluasi program kemitraan. Ketiga belas variabel tersebut akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode PCA (*Principal Component Analysis*).

Metode PCA digunakan untuk mengetahui faktor-faktor dalam peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Metode PCA akan mereduksi data yang diperoleh dan mengelompokkan variabel-variabel sesuai dengan keeratan hubungan (korelasi) diantara variabel. Pengelompokan variabel-variabel yang terbentuk akan dibagi menjadi dua faktor bentukan yaitu faktor utama dan faktor pendukung. Faktor utama merupakan faktor pokok (terpenting) dalam peningkatan hubungan kemitraan, sedangkan faktor pendukung merupakan faktor penunjang dalam peningkatan hubungan kemitraan. Faktor utama yang terbentuk merupakan kumpulan dari variabel-variabel yang perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan kinerjanya, sedangkan faktor pendukung yang terbentuk merupakan kumpulan dari variabel-variabel yang perlu ditingkatkan kinerjanya untuk mempertahankan bahkan meningkatkan hubungan kemitraan untuk waktu yang lebih panjang.



Skema 1. Kerangka Pemikiran Analisis Faktor Utama dan Pendukung Peningkatan Hubungan Kemitraan Antara Petani Jagung dengan PT. BISI International, Tbk

3.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tujuan, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu faktor utama dalam peningkatan hubungan kemitraan petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk adalah kualitas benih, pendampingan di lapang, respon terhadap keluhan, harga kontrak obat, kualitas obat, kecepatan pembayaran hasil panen dan pemberian bonus. Untuk faktor pendukung dalam peningkatan hubungan kemitraan petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk antara lain proses penerimaan mitra BISI, bimbingan teknis, penerapan standar produksi, pengiriman hasil panen dan evaluasi program kemitraan.

3.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dibutuhkan untuk mempermudah penelitian dan tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada petani jagung di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri yang bermitra dengan PT. BISI International, Tbk.
2. Penelitian ini hanya membahas mengenai: 1) Pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk dan 2) Fasilitas dan indikator kinerja untuk menentukan faktor utama dan pendukung peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk.
3. Petani yang digunakan sebagai responden dalam penelitian adalah petani jagung yang melakukan kegiatan budidaya jagung pada musim tanam II (bulan Mei-Agustus) tahun 2015.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran dan untuk mengetahui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, maka definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel (Indikator)
1	Proses Penerimaan Mitra BISI	Waktu yang dibutuhkan untuk dapat menjadi anggota mitra dengan perusahaan	1 : Proses sangat lambat (> 15 hari) 2 : Proses lambat (11-15 hari) 3 : Proses cepat (6-10 hari) 4 : Proses sangat cepat (1-5 hari)
2	Harga Kontrak Benih	Nilai pembelian benih dari perusahaan per kilogram	1 : Lebih mahal dari harga pasar 2 : Sama dengan harga pasar 3 : Lebih murah dari harga pasar (selisih $< \text{Rp. } 15.000,-$) 4 : Lebih murah dari harga pasar (selisih $\geq \text{Rp. } 15.000,-$)
3	Kualitas Benih	Tingkatan baik atau buruknya benih yang digunakan oleh petani jagung untuk proses budidaya jagung	1 : Tidak produktif (1 ha < 1 ton) 2 : Kurang produktif (1 ha < 7 ton) 3 : Produktif (1 ha = 7 ton) 4 : Sangat produktif (1 ha > 7 ton)
4	Harga Kontrak Obat	Nilai pembelian obat dari perusahaan per satuan/per paket	1 : Lebih mahal dari harga pasar 2 : Sama dengan harga pasar 3 : Lebih murah dari harga pasar (selisih $< \text{Rp. } 15.000,-$) 4 : Lebih murah dari harga pasar (selisih $\geq \text{Rp. } 15.000,-$)
5	Kualitas Obat	Tingkatan baik atau buruknya obat yang digunakan dalam proses budidaya jagung (keampuhan dalam mengendalikan hama dan penyakit)	1 : Tidak ampuh (> 9 hari) 2 : Kurang ampuh (7-9 hari) 3 : Ampuh (4-6 hari) 4 : Sangat ampuh (1-3 hari)

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel (Indikator)
6	Bimbingan Teknis	Rentang waktu/lamanya tuntunan secara teknis yang diberikan oleh perusahaan mengenai proses budidaya jagung	1 : Setiap 12 bulan sekali 2 : Setiap 6 bulan sekali 3 : Setiap 4 bulan sekali 4 : Setiap 3 bulan sekali
7	Pendampingan di Lapang	Rentang waktu/lamanya proses pengawasan yang dilakukan oleh petugas lapang di lahan tempat budidaya jagung milik petani jagung	1 : Setiap lebih dari 3 minggu sekali 2 : Setiap 3 minggu sekali 3 : Setiap 2 minggu sekali 4 : Setiap 1 minggu sekali
8	Penerapan Standar Produksi	Penyesuaian teknis budidaya berdasarkan kaidah atau aturan yang berlaku/ <i>Standard Operational Procedure</i> (SOP)	1 : Kemurnian hasil panen bebas 2 : Kemurnian hasil panen mencapai < 98% 3 : Kemurnian hasil panen mencapai 98 % 4 : Kemurnian hasil panen mencapai > 98%
9	Pengiriman Hasil Panen	Waktu pengiriman jagung hasil panen (terhitung sejak jagung selesai dipanen dan ditimbang di lahan)	1 : Pengiriman hasil panen pada lebih dari H+2 panen 2 : Pengiriman hasil panen pada H+2 panen 3 : Pengiriman hasil panen pada H+1 panen 4 : Pengiriman hasil panen langsung pada hari H

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel (Indikator)
10	Kecepatan Pembayaran Hasil Panen	Rentang waktu/lamanya waktu pembayaran hasil panen dihitung sejak hasil panen dikirim ke perusahaan	1 : Pembayaran hasil panen > 21 hari 2 : Pembayaran hasil panen 15-21 hari 3 : Pembayaran hasil panen 8-14 hari 4 : Pembayaran hasil panen 1-7 hari
11	Respon terhadap Keluhan	Tanggapan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung di lapang	1 : Respon terhadap keluhan sangat lambat (> 6 hari) 2 : Respon terhadap keluhan lambat (5-6 hari) 3 : Respon terhadap keluhan cepat (3-4 hari) 4 : Respon terhadap keluhan sangat cepat (1-2 hari)
12	Pemberian Bonus	Pemberian hadiah oleh perusahaan kepada petani jagung	1 : Bonus tidak pernah ada 2 : Bonus sedikit (1 kali dalam 1 tahun) 3 : Bonus banyak (2 kali dalam 1 tahun) 4 : Bonus sangat banyak (3 kali dalam 1 tahun)
13	Evaluasi Program Kemitraan	Penilaian pelaksanaan program atau rencana yang telah disusun dalam hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk	1 : Evaluasi program 12 bulan sekali 2 : Evaluasi program 6 bulan sekali 3 : Evaluasi program 4 bulan sekali 4 : Evaluasi program 3 bulan sekali

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Penentuan lokasi penelitian tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa Desa Badal Pandean merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Selain itu, di desa tersebut juga terdapat petani jagung yang menjalin kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk dimana saat ini hubungan kemitraan diantara kedua pihak semakin meningkat. Penelitian dilaksanakan selama bulan April 2016.

4.2 Metode Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung di Desa Badal Pandean yang menjalin kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk. Berdasarkan informasi dari ketua kelompok tani, jumlah petani jagung di Desa Badal Pandean yang menjalin kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk dan melakukan kegiatan budidaya jagung pada musim tanam II (bulan Mei-Agustus) tahun 2015 adalah sebanyak 125 orang. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara *Simple Random Sampling*. Metode penentuan sampel ini dilakukan dengan cara penarikan terhadap contoh secara acak. Apabila populasi dalam penelitian diketahui jumlahnya, maka untuk penarikan sampel yang dibutuhkan dapat menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n_1 = \frac{N_1}{1 + N_1 e^2}$$

Keterangan:

n_1 : Ukuran sampel

N_1 : Jumlah populasi

e : Kelonggaran ketidaktelitian pengambilan sampel yang dapat ditolerir (digunakan 10%)

Jumlah sampel petani jagung yang digunakan dalam penelitian berdasarkan rumus di atas adalah sebagai berikut:

$$n_1 = \frac{125}{1 + 125 (0,1)^2} = 55,5 = 56$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka sampel petani jagung yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 orang.

Selain mengambil responden dari petani jagung sebagai sumber informasi, peneliti juga mengambil informasi dari staf PT. BISI International, Tbk sebanyak 2 orang yaitu dari bagian Manajer Produksi dan Staf Lapang. Staf PT. BISI International, Tbk sebagai *key informant* digunakan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Pemilihan *key informant* sebagai sumber informasi ditentukan oleh pihak PT. BISI International, Tbk.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama (responden). Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia. Data sekunder diperoleh dari media cetak dan elektronik, staf PT. BISI International, Tbk dan desa setempat.

4.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara, antara lain:

a) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden sesuai dengan data yang dibutuhkan. Pertanyaan yang digunakan telah disusun sebelumnya untuk lebih memudahkan dalam pelaksanaan wawancara. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan identitas responden, pelaksanaan kemitraan, fasilitas dan indikator kinerja untuk mengetahui faktor utama dan pendukung dalam peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pernyataan dan pertanyaan yang diajukan kepada responden. Pernyataan yang digunakan didasarkan atas fasilitas dan indikator kinerja yang diterapkan dalam pelaksanaan kemitraan, sedangkan pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan pelaksanaan kemitraan antara petani

jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Pernyataan dalam kuesioner memiliki empat alternatif jawaban yang diukur dengan Skala Likert.

b) Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh secara langsung di lapang. Dokumentasi yang diperoleh berupa foto kegiatan wawancara dengan petani jagung dan foto kegiatan petani jagung di lahan. Dokumentasi merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner.

4.3.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti dari desa setempat, PT. BISI International, Tbk dan pustaka penunjang yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder dari desa setempat berupa data profil desa. Data sekunder dari PT. BISI International, Tbk berupa laporan mingguan staf lapang kepada PT. BISI International, Tbk dan surat-surat perjanjian kerjasama antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk yang diperoleh dari hasil wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada staf PT. BISI International, Tbk. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Untuk data sekunder dari pustaka penunjang berupa buku, jurnal dan artikel. Data sekunder sangat mendukung peneliti dalam menganalisis tujuan yang telah dirumuskan.

4.4 Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini berbasis pada variabel penelitian. Pengolahan data tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel independen tanpa melibatkan variabel dependen di dalamnya (interdependensi). Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis faktor dengan menggunakan metode PCA (*Principal Component Analysis*) dan bantuan program SPSS 17.0.

4.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Selain itu, hasil pengelompokan variabel-variabel menjadi faktor utama dan pendukung dengan

metode PCA juga dapat dijelaskan dengan analisis tersebut. Penggunaan analisis deskriptif akan mempermudah dalam menjelaskan hasil penelitian secara lebih rinci.

4.4.2 Analisis Faktor dengan Metode PCA (*Principal Component Analysis*)

a) Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Lestari (2013), pada penelitian kuantitatif selalu bergantung pada dua alat ukur, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana nilai/ukuran yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran/pengamatan yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Di dalam Modul Praktikum Statistika Industri (2015) dijelaskan mengenai aturan dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak. Validitas instrumen berhubungan dengan kesesuaian dan ketepatan fungsi alat ukur yang digunakannya. Instrumen penelitian dikatakan valid jika koefisien korelasi $> r$ tabel.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat ketepatan, ketelitian, keakuratan, atau konsistensi sebuah instrumen. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS dengan melihat nilai koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*). Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik. Nilai *Cronbach's Alpha* berada pada rentang 0-1. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas, maka instrumen semakin dapat diandalkan.

b) Langkah-langkah Analisis Faktor dengan Metode PCA

Setelah dilakukan pengujian pada setiap item pernyataan dalam kuesioner, maka selanjutnya dilakukan analisis faktor. Menurut Santoso (2015), proses analisis faktor mencoba menemukan hubungan (*interrelationship*) antara sejumlah variabel-variabel yang saling independen satu dengan yang lain, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal. Kumpulan dari beberapa variabel tersebut selanjutnya disebut sebagai faktor.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis faktor yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menilai Variabel yang Layak

Ketiga belas variabel yang digunakan dalam penelitian diuji untuk menentukan variabel mana saja yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Setelah dilakukan pengujian, hasilnya dapat dilihat dari dua tabel, yaitu:

a) Tabel KMO dan *Bartlett's Test*

Korelasi antar variabel independen dikatakan kuat apabila nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) dan *Bartlett's Test of Sphericity* $> 0,5$ dengan signifikansi $< 0,05$.

b) Tabel *Anti-image Matrices*

Pada tabel ini nilai yang dilihat adalah nilai MSA (*Measures of Sampling Adequacy*) dari *Anti-image Correlation*, khususnya pada nilai korelasi yang bertanda “a”. Kriteria nilai MSA yang dianggap lolos untuk pengujian selanjutnya yaitu $> 0,5$. Apabila ada variabel dengan nilai MSA $< 0,5$ maka variabel tersebut harus dikeluarkan dari matriks dan dilakukan pengujian ulang. Namun apabila terdapat lebih dari satu variabel yang memiliki nilai MSA $< 0,5$ maka yang dikeluarkan adalah variabel dengan nilai MSA terkecil dan proses pengujian tetap diulang kembali hingga diperoleh semua variabel dengan nilai MSA $> 0,5$ untuk bisa dianalisis lebih lanjut.

2. Proses *Factoring* dan Rotasi

Setelah diperoleh variabel-variabel yang lolos dari uji MSA, selanjutnya dilakukan proses *factoring* dan rotasi. Setelah dilakukan proses *factoring* dan rotasi, hasilnya dapat dilihat dari beberapa tabel, yaitu:

a) Tabel *Total Variance Explained*

Tabel tersebut menjelaskan jumlah faktor yang terbentuk berdasarkan perhitungan angka. Ada tiga belas variabel yang diuji dengan masing-masing variabel memiliki nilai varians 1, sehingga total nilai varians dari ketiga belas variabel adalah $13 \times 1 = 13$. Apabila ketiga belas variabel tersebut diekstrak menjadi dua faktor, maka:

Varian faktor pertama = total *initial eigenvalues* variabel pertama / 13 x 100%

Varian faktor kedua = total *initial eigenvalues* variabel kedua / 13 x 100%

Total kedua faktor tersebut akan menjelaskan berapa persen variabilitas dari ketiga belas variabel asli yang digunakan. *Eigenvalues* dengan nilai < 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk, sehingga variabel yang memiliki total nilai > 1 pada *initial eigenvalues* akan digunakan sebagai jumlah faktor yang terbentuk. Untuk mengelompokkan faktor yang terbentuk menjadi faktor utama dan pendukung, maka dilihat berdasarkan *Total Initial Eigenvalue* atau berdasarkan persentase nilai varian yang terbentuk. *Total Initial Eigenvalue* dengan nilai tertinggi akan digunakan sebagai faktor utama, sedangkan *Total Initial Eigenvalue* dengan nilai rendah akan digunakan sebagai faktor pendukung.

b) Scree Plot

Scree Plot memiliki fungsi yang sama dengan tabel *total variance explained*. Hanya saja *scree plot* menjelaskan jumlah faktor yang diperoleh dalam bentuk grafik, yaitu dengan membandingkan antara *component number* pada sumbu X dengan *eigenvalues* pada sumbu Y.

c) Tabel Component Matrix

Tabel tersebut menunjukkan distribusi ketiga belas variabel pada faktor yang terbentuk. Angka-angka yang terdapat dalam tabel disebut sebagai *factor loadings* yang menunjukkan besar korelasi dari masing-masing variabel dengan faktor-faktor yang terbentuk. Proses penentuan suatu variabel dimasukkan ke dalam faktor tertentu dilakukan dengan membandingkan besar nilai korelasi pada setiap baris. Variabel yang memiliki korelasi kuat dengan salah satu faktor (> 0,5), maka variabel dapat dimasukkan ke dalam faktor tersebut. Apabila suatu variabel memiliki korelasi yang kuat dengan lebih dari satu faktor, maka harus dilakukan proses rotasi agar ada kejelasan variabel tersebut akan dimasukkan pada faktor yang mana.

d) Tabel Rotated Component Matrix

Hasil proses rotasi dari *component matrix* menunjukkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. *Factor loadings* yang sebelumnya kecil akan semakin diperkecil setelah proses rotasi. Sebaliknya, *factor loadings* yang sebelumnya besar akan semakin diperbesar setelah proses rotasi.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Desa Badal Pandean merupakan salah satu desa yang lokasinya terletak di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Desa tersebut terdiri atas dua dusun, yaitu Dusun Badal Pandean dan Dusun Badal Cikal. Luas Desa Badal Pandean adalah sekitar 142 Ha. Jarak Desa Badal Pandean ke Ibukota Kecamatan Ngadiluwih yaitu sekitar 5 km. Batas administrasi Desa Badal Pandean adalah sebagai berikut:

Batas Utara	: Desa Wonorejo
Batas Selatan	: Desa Badal
Batas Barat	: Sungai Brantas
Batas Timur	: Desa Wonorejo dan Desa Rembang

Berikut adalah peta wilayah Desa Badal Pandean beserta batas-batas administrasinya.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Badal Pandean

Desa Badal Pandean memiliki ketinggian ± 97 meter di atas permukaan laut. Jumlah bulan hujan dalam satu tahun yaitu 7 bulan dengan curah hujan rata-rata 1.653 mm/tahun. Suhu rata-rata harian di desa tersebut berkisar antara 25-35°C. Keadaan topografi desa cenderung datar dan tanahnya berwarna hitam dengan tekstur berpasir. Selain itu, sawah di desa tersebut memiliki rotasi tanam padi-padi-jagung atau padi-jagung-jagung. Kondisi tersebut menyebabkan Desa Badal Pandean sebagai salah satu desa yang subur untuk kegiatan budidaya pertanian, salah satunya yaitu sesuai untuk budidaya jagung pembenihan.

5.1.2 Penggunaan Lahan

Jumlah luasan lahan di Desa Badal Pandean difungsikan untuk berbagai kepentingan. Lahan tersebut digunakan sebagai penunjang kehidupan masyarakat desa setempat. Berikut distribusi penggunaan lahan di Desa Badal Pandean.

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Badal Pandean Tahun 2013

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah		
	a. Sawah irigasi teknis	48	33,80
	b. Sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis	7	4,93
	c. Sawah tadah hujan	8	5,63
2	Pemukiman	72	50,71
3	Fasilitas umum	7	4,93
Total		142	100

Sumber: Profil Desa Badal Pandean (2013)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan di Desa Badal Pandean difungsikan untuk pemukiman masyarakat setempat yaitu seluas 72 Ha (50,71%) dari total luas lahan yang ada. Sisanya, seluas 63 Ha (44,36%) dari total luas lahan difungsikan sebagai sawah (sawah irigasi teknis, sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis, dan sawah tadah hujan) dan seluas 7 Ha (4,93%) dari total luas lahan difungsikan sebagai fasilitas umum seperti masjid, sekolah, pemakaman, taman, perkantoran, dan fasilitas umum lainnya untuk menunjang kebutuhan masyarakat setempat. Jumlah sawah di Desa Badal Pandean cukup luas yaitu hampir setengah dari total luas lahan yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Badal Pandean bekerja sebagai petani dan sangat bergantung dari hasil sawahnya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

5.2 Kondisi Demografis Daerah Penelitian

5.2.1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Badal Pandean Tahun 2013

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.250	49,02
2	Perempuan	1.300	50,98
Total		2.550	100

Sumber: Profil Desa Badal Pandean (2013)

Tabel 5 menunjukkan data distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Badal Pandean pada tahun 2013. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Selisih diantara keduanya yaitu sebanyak 50 orang (1,96%). Jumlah penduduk perempuan terhitung sebanyak 1.300 orang (50,98%) dari total penduduk, sedangkan jumlah penduduk laki-laki terhitung sebanyak 1.250 orang (49,02%) dari total penduduk. Meskipun memiliki selisih, namun penduduk laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

5.2.2 Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 6. Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Badal Pandean Tahun 2013

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 15	548	21,49
2	16 – 30	833	32,67
3	31 – 45	543	21,29
4	46 – 60	397	15,57
5	> 60	229	8,98
Total		2.550	100

Sumber: Profil Desa Badal Pandean (2013)

Tabel 6 menunjukkan data distribusi penduduk berdasarkan usia di Desa Badal Pandean pada tahun 2013. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk dengan usia produktif (16-60 tahun) jumlahnya lebih tinggi daripada penduduk dengan usia kurang produktif (<16 tahun dan >60 tahun). Selisih diantara keduanya yaitu sebanyak 996 orang (39,06%). Penduduk dengan usia produktif, baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 1.773 orang (69,53%) dan didominasi oleh penduduk pada rentang usia 16-30 tahun; sedangkan penduduk dengan usia

kurang produktif, baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 777 orang (30,47%) dan didominasi oleh penduduk pada rentang usia 0-15 tahun.

Jumlah penduduk dalam rentang usia produktif menunjukkan angka yang tinggi. Artinya, masyarakat Desa Badal Pandean memiliki kesempatan yang tinggi pula dalam mengembangkan kariernya. Selain itu, meskipun untuk penduduk pada rentang usia 0-15 tahun tergolong kurang produktif, namun penduduk tersebut memiliki potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang sebagai penerus generasi berikutnya. Untuk penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun memang sudah tidak begitu giat dalam beraktivitas, namun masih ada beberapa diantara penduduk tersebut yang tetap bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

5.2.3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 7. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Badal Pandean Tahun 2013

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	57	2,24
2	Tidak tamat SD	208	8,16
3	SD/ sederajat	762	29,88
4	SMP/ sederajat	881	34,55
5	SMA/ sederajat	570	22,35
6	Diploma	40	1,57
7	Sarjana	32	1,25
Total		2.550	100

Sumber: Profil Desa Badal Pandean (2013)

Tabel 7 menunjukkan data distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Badal Pandean pada tahun 2013. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat memiliki jumlah tertinggi yaitu sebanyak 881 orang (34,55%), sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan Sarjana memiliki jumlah terendah yaitu sebanyak 32 orang (1,25%). Selain itu, dapat diketahui bahwa sebanyak 2.285 orang (89,60%) dari total penduduk desa tersebut pernah menempuh bangku pendidikan (tingkat SD/ sederajat sampai Sarjana), 208 orang (8,16%) dari total penduduk pernah menempuh bangku pendidikan tingkat SD/ sederajat namun tidak sampai lulus, dan hanya 57 orang (2,24%) dari total penduduk yang sama sekali tidak pernah menempuh bangku pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa

Desa Badal Pandean memiliki banyak sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tinggi sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

5.2.4 Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 8. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Badal Pandean Tahun 2013

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	2.075	81,37
2	Pedagang keliling	20	0,79
3	PNS	27	1,06
4	Swasta	158	6,20
5	Wiraswasta	24	0,94
6	Perangkat desa	8	0,31
7	Asisten rumah tangga (ART)	10	0,39
8	Lain-lain	228	8,94
Total		2.550	100

Sumber: Profil Desa Badal Pandean (2013)

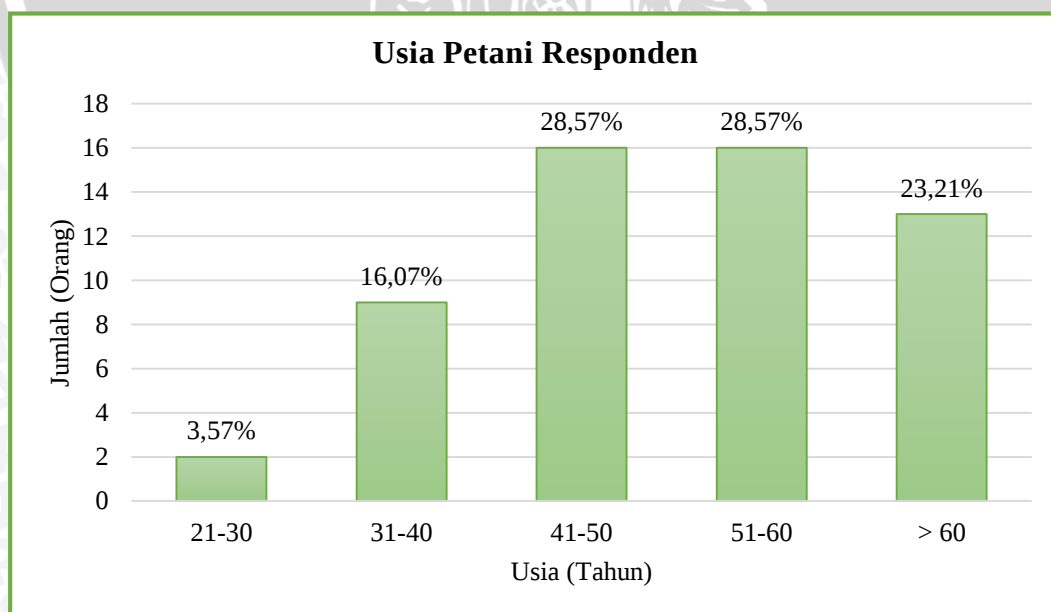
Tabel 8 menunjukkan data distribusi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Badal Pandean pada tahun 2013. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan penduduk didominasi oleh petani dengan jumlah sebanyak 2.075 orang (81,37%) dari total penduduk yang ada. Hal tersebut sesuai dengan luasnya lahan sawah yang ada di Desa Badal Pandean yang juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa setempat bekerja sebagai petani. Jenis pekerjaan lain yang ditekuni masyarakat setempat antara lain swasta (158 orang/6,20%), PNS (27 orang/1,06%), wiraswasta (24 orang/0,94%), pedagang keliling (20 orang/0,79%), ART (10 orang/0,39%), perangkat desa (8 orang/0,31%), dan jenis pekerjaan lain-lain (228 orang/8,94%). Jenis pekerjaan lain-lain meliputi TNI, guru, pengacara, bidan, pengusaha, kuli bangunan, sopir, dan sebagainya. Keberagaman jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk Desa Badal Pandean menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki sumberdaya manusia dengan potensi yang tinggi.

5.3 Karakteristik Petani Responden

5.3.1 Usia

Gambar 2 merupakan diagram batang yang menunjukkan usia petani responden. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa petani responden berada pada usia produktif. Jumlah petani responden yang memiliki usia produktif yaitu sebanyak 43 orang (76,79%) dan berada pada rentang usia 21-60 tahun, sedangkan petani responden yang memiliki usia kurang produktif yaitu sebanyak 13 orang (23,21%) dan berusia lebih dari 60 tahun. Usia petani responden sebagian besar berada pada rentang usia 41-60 tahun dengan jumlah 32 orang (57,14%) dan yang paling sedikit yaitu pada rentang usia 21-30 tahun dengan jumlah 2 orang (3,57%).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa petani mitra BISI yang menjadi responden sebagian besar memiliki usia produktif. Usia produktif identik dengan giatnya aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh petani. Usia tersebut merupakan masa aktif bagi petani untuk terus mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki. Untuk petani responden yang memiliki usia kurang produktif juga masih melakukan aktivitas bertani, namun aktivitas tersebut sudah tidak maksimal karena semakin menurunnya kemampuan yang dimiliki.



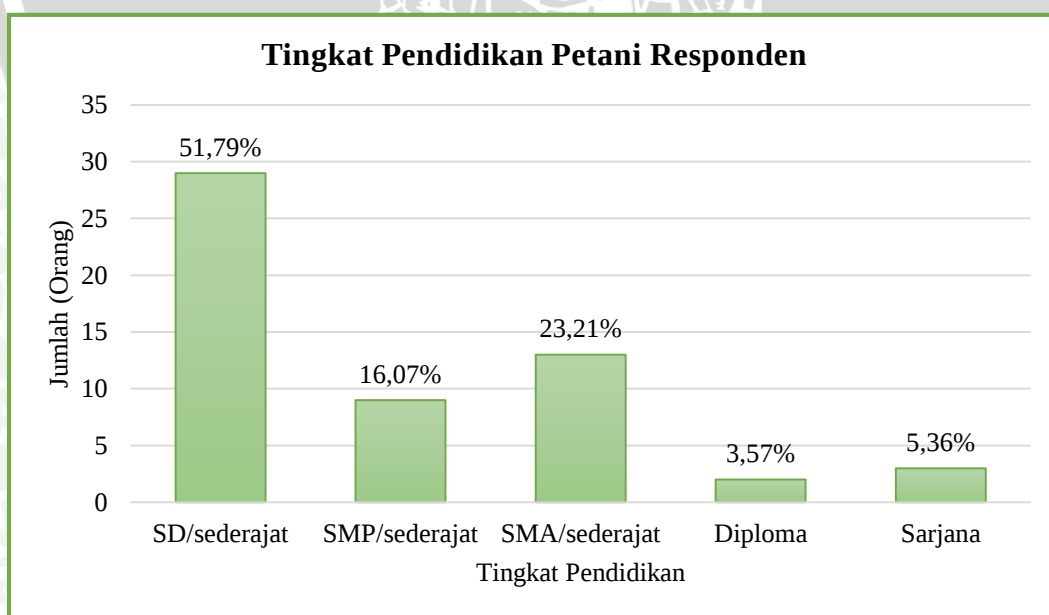
Sumber: Data Primer (2016)

Gambar 2. Usia Petani Responden

5.3.2 Tingkat Pendidikan

Gambar 3 merupakan diagram batang yang menunjukkan tingkat pendidikan petani responden. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa seluruh petani responden yang berjumlah 56 orang (100%) pernah menempuh bangku pendidikan dari tingkat SD/ sederajat hingga Sarjana. Sebagian besar petani responden (sejumlah 29 orang/51,79%) memiliki pendidikan SD/ sederajat, sedangkan jumlah paling kecil yaitu petani responden dengan pendidikan Diploma (sejumlah 2 orang/3,57%). Pendidikan lain yang dimiliki petani responden secara berturut-turut adalah SMA/ sederajat (sejumlah 13 orang/23,21%), SMP/ sederajat (sejumlah 9 orang/16,07%), dan Sarjana (sejumlah 3 orang/5,36%).

Secara keseluruhan, petani mitra BISI yang menjadi responden pernah menempuh bangku pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengetahuan yang cukup bahkan dapat dikatakan tinggi. Artinya, petani dapat menerima dan memahami informasi yang diterima dari berbagai pihak, salah satunya adalah dari PT. BISI International, Tbk. Pengetahuan tersebut sangat mendukung petani dalam menjalankan usahatani, khususnya dalam menjalin kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk. Meskipun bukan syarat utama dalam kemitraan, namun pengetahuan akan sangat membantu petani dalam menghasilkan jagung berkualitas sebagai bahan baku pembuatan benih jagung hibrida.



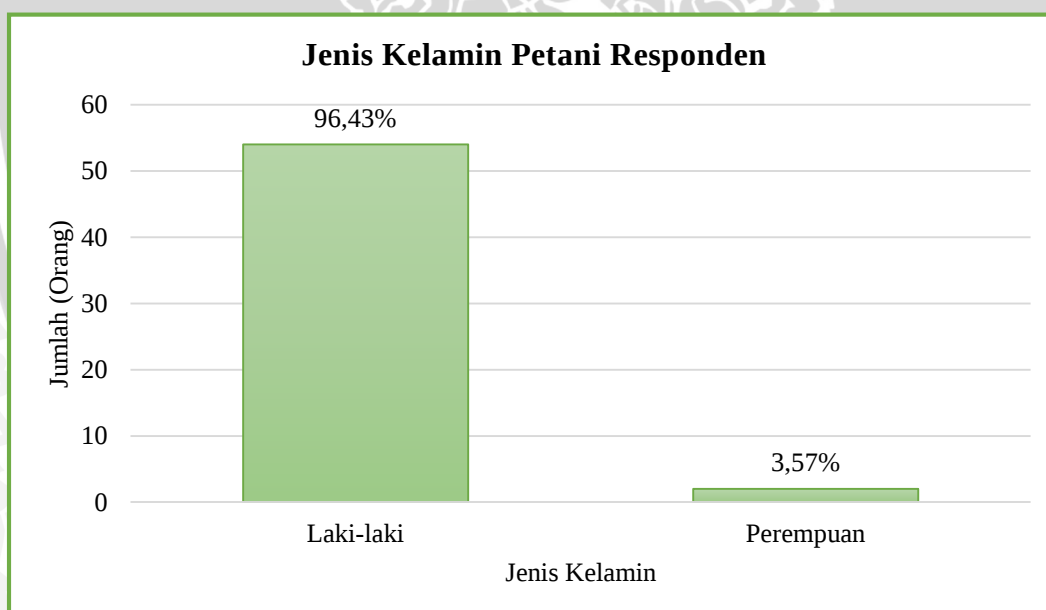
Sumber: Data Primer (2016)

Gambar 3. Tingkat Pendidikan Petani Responden

5.3.3 Jenis Kelamin

Gambar 4 merupakan diagram batang yang menunjukkan jenis kelamin petani responden. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa jumlah petani laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah petani perempuan. Jumlah petani laki-laki (dari sampel responden yang diambil) mencapai 54 orang (96,43%). Untuk jumlah petani perempuan hanya 2 orang (3,57%). Selisih diantara keduanya yaitu sejumlah 52 orang (92,86%).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa tidak semua petani mitra BISI berjenis kelamin laki-laki. Meskipun terdapat selisih jumlah yang sangat tinggi, namun petani perempuan juga memperoleh hak yang sama untuk menjalin kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk. Berkaitan dengan hal tersebut, pihak PT. BISI International, Tbk memang tidak mengharuskan petani mitranya berjenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, petani perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti petani laki-laki untuk dapat mengembangkan kegiatan usahatannya melalui kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk.



Sumber: Data Primer (2016)

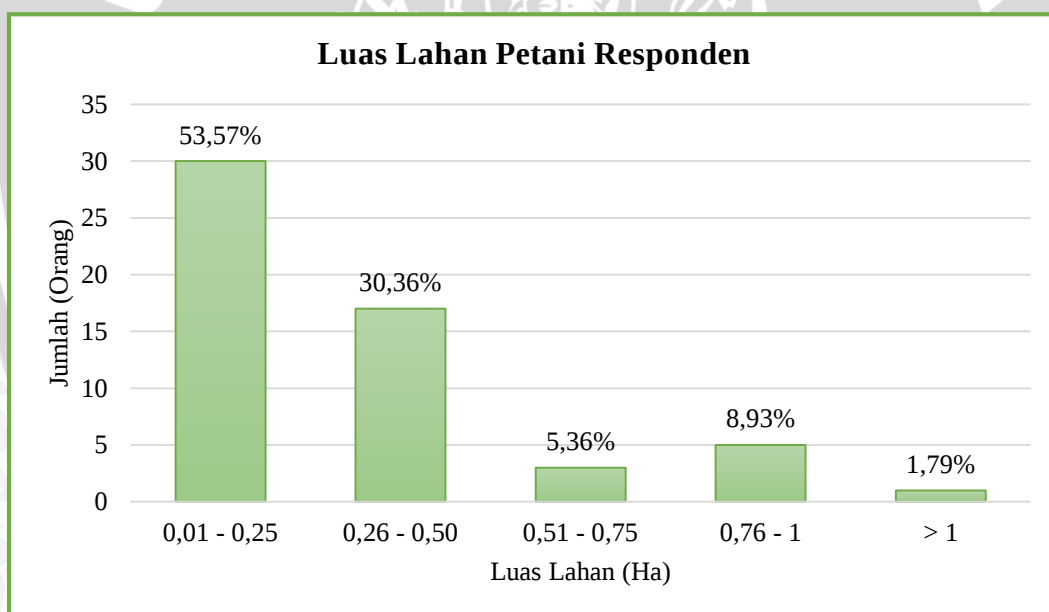
Gambar 4. Jenis Kelamin Petani Responden

5.3.4 Luas Lahan

Gambar 5 merupakan diagram batang yang menunjukkan luas lahan yang dikerjakan petani responden. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan pada rentang 0,01-0,25 Ha.

Jumlah petani yang mengerjakan lahan pada rentang tersebut adalah sebanyak 30 orang (53,57%). Jumlah petani responden yang paling sedikit yaitu pada luas lahan lebih dari 1 Ha yang hanya berjumlah 1 orang (1,79%). Sisanya, petani responden memiliki luas lahan pada rentang 0,26-1 Ha. Secara berturut-turut, persentase luas lahan yang dikerjakan oleh petani yaitu sebesar 30,36% pada rentang 0,26-0,50 Ha (sejumlah 17 orang); 8,93% pada rentang 0,76-1 Ha (sejumlah 5 orang); dan 5,36% pada rentang 0,51-0,75 Ha (sejumlah 3 orang).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa lebih dari setengah petani responden (53,57%) memiliki luasan lahan yang sempit. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Badal Pandean memiliki kegiatan usahatani dalam skala kecil. Oleh karena itu, petani di desa tersebut mengikuti kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk. Keikutsertaan petani dalam kemitraan juga dapat memberikan peluang bagi petani untuk lebih mengembangkan kegiatan usahatani yang dimiliki melalui kegiatan diskusi dengan staf PT. BISI International, Tbk.



Sumber: Data Primer (2016)

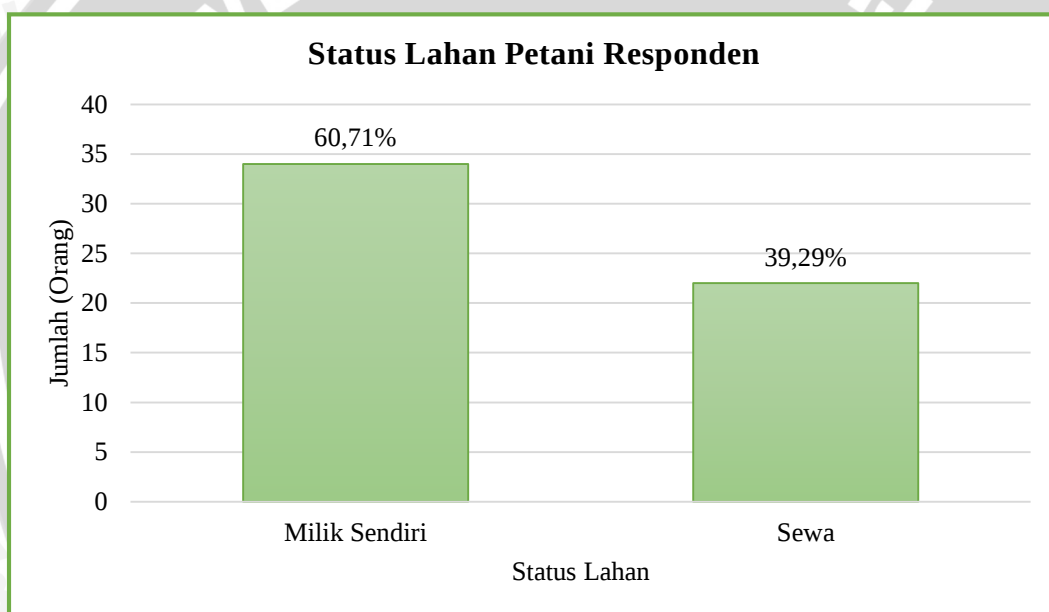
Gambar 5. Luas Lahan Petani Responden

5.3.5 Status Lahan

Gambar 6 merupakan diagram batang yang menunjukkan status lahan yang dikerjakan petani responden. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan yang dikerjakan petani responden adalah milik sendiri. Jumlah petani responden yang memiliki lahan sendiri yaitu sebanyak 34 orang (60,71%).

Untuk petani yang menggunakan lahan sewa yaitu sebanyak 22 orang (39,29%). Selisih diantara keduanya yaitu sebesar 21,42% (12 orang).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tidak semua petani responden harus memiliki lahan sendiri untuk dapat bermitra dengan BISI. Meskipun jumlah lahan sewa lebih kecil dibandingkan dengan lahan sendiri, namun setiap petani memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk bekerjasama dengan PT. BISI International, Tbk. Hanya saja untuk petani yang menggunakan lahan sewa harus bertanggung jawab penuh terhadap lahan yang disewanya. Pihak PT. BISI International, Tbk tidak menghendaki terjadinya kasus/sengketa terhadap lahan yang digunakan selama proses kerjasama berlangsung. Artinya, lahan sewa yang digunakan harus jelas status kepemilikannya.



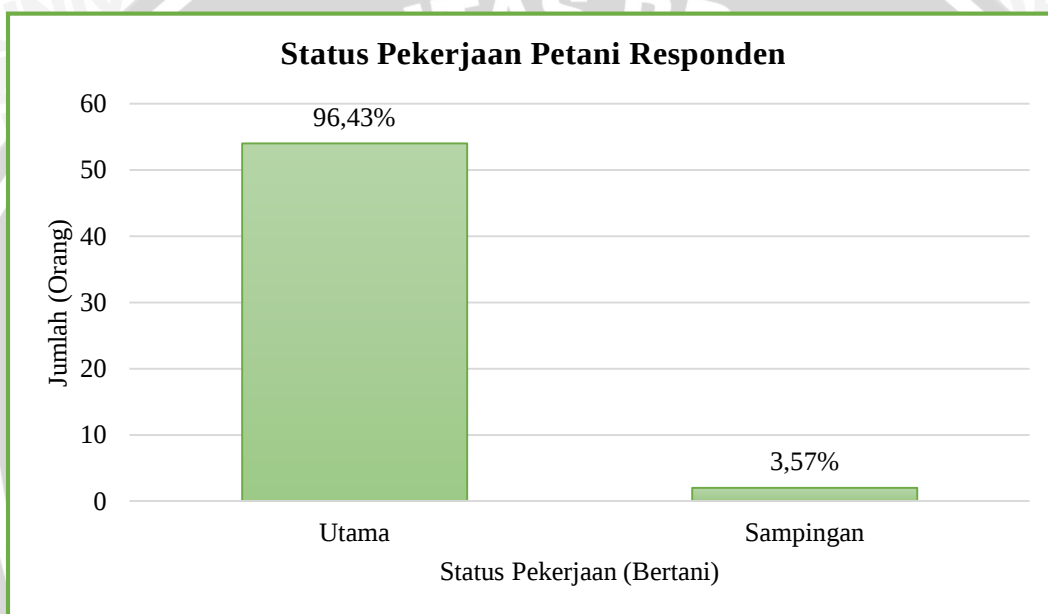
Sumber: Data Primer (2016)

Gambar 6. Status Lahan Petani Responden

5.3.6 Status Pekerjaan

Gambar 7 merupakan diagram batang yang menunjukkan status pekerjaan petani responden. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa hampir 100% pekerjaan responden sebagai petani merupakan pekerjaan utama. Jumlah responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani yaitu sebanyak 54 orang (96,43%). Untuk responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani hanya sebanyak 2 orang (3,57%). Selisih diantara keduanya yaitu sebesar 92,86%.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bertani merupakan pekerjaan utama responden dalam penelitian. Hal tersebut menunjukkan tingginya jumlah petani di Desa Badal Pandean. Jumlah petani yang tinggi juga mengindikasikan luasnya lahan pertanian yang ada. Selain itu, kehidupan sehari-hari masyarakat setempat juga sangat bergantung dari hasil pertanian. Luasnya lahan pertanian dan tingginya jumlah petani menjadikan desa tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan bidang pertaniannya, sehingga memiliki peluang untuk menjadi desa yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya.



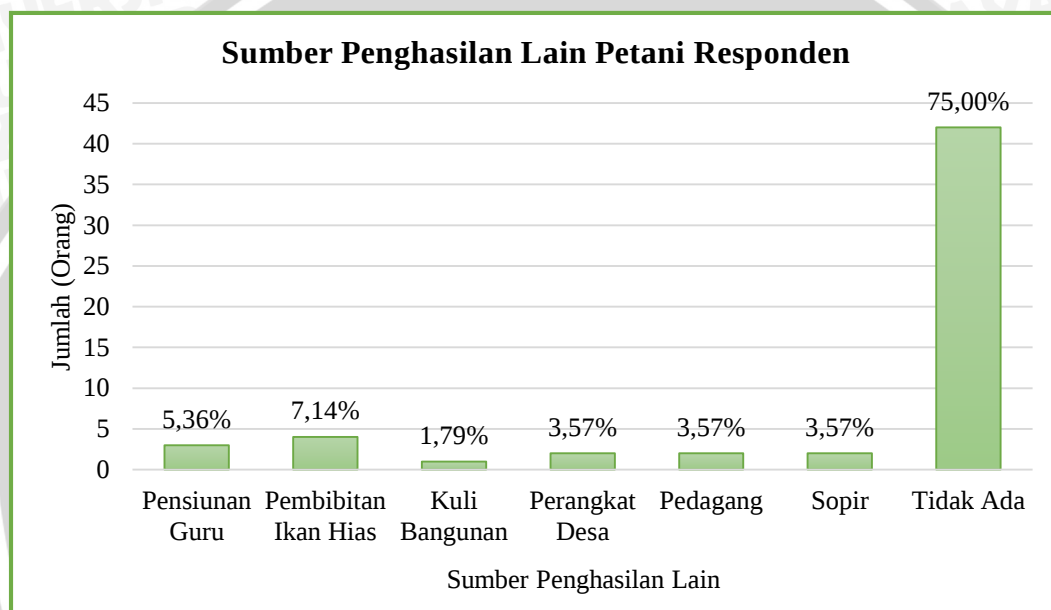
Sumber: Data Primer (2016)

Gambar 7. Status Pekerjaan Petani Responden

5.3.7 Sumber Penghasilan Lain

Gambar 8 merupakan diagram batang yang menunjukkan sumber penghasilan lain petani responden. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 42 orang (75,00%) petani responden tidak memiliki sumber penghasilan lain. Sisanya sebanyak 14 orang (25%) memiliki sumber penghasilan lain di luar sebagai petani. Sumber penghasilan lain petani responden yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu diperoleh dari pembibitan ikan hias (7,14%), pensiunan guru (5,36%), perangkat desa (3,57%), pedagang (3,57%), sopir (3,57%), dan kuli bangunan (1,79%).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden tidak memiliki pekerjaan sampingan. Petani responden tersebut hanya mengandalkan hasil pekerjaannya sebagai petani. Meskipun didominasi oleh petani yang hanya memiliki satu pekerjaan, namun masih ada beberapa petani responden yang memiliki pekerjaan sampingan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani responden di Desa Badal Pandean memiliki potensi yang tinggi. Tidak hanya sebagai petani, tetapi petani responden juga bisa mengembangkan kemampuan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.



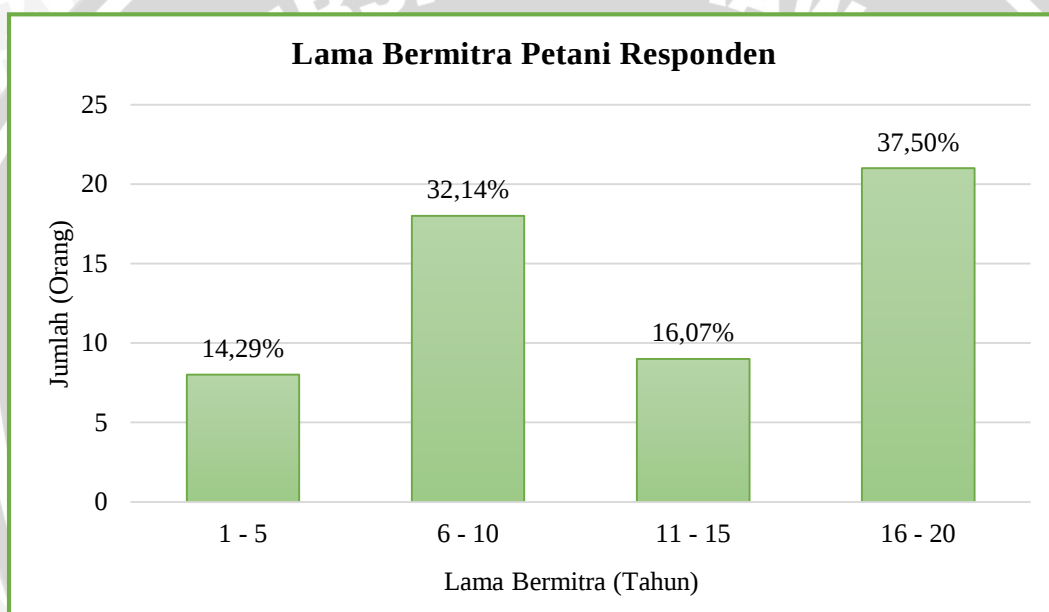
Sumber: Data Primer (2016)

Gambar 8. Sumber Penghasilan Lain Petani Responden

5.3.8 Lama Bermitra

Gambar 9 merupakan diagram batang yang menunjukkan lamanya petani responden dalam bermitra dengan PT. BISI International, Tbk. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa sebagian kecil petani responden sudah bermitra dengan PT. BISI International, Tbk selama 1-5 tahun. Jumlah petani responden yang sudah bermitra selama rentang waktu tersebut adalah sebanyak 8 orang (14,29%). Untuk petani responden lainnya sudah bermitra dengan PT. BISI International, Tbk selama lebih dari 5 tahun. Jumlah petani responden yang sudah bermitra selama lebih dari 5 tahun ada sebanyak 48 orang (85,71%) yang terdiri dari 18 orang (32,14%) selama 6-10 tahun, 9 orang (16,07%) selama 11-15 tahun, dan 21 orang (37,50%) selama 16-20 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden sudah bermitra dengan PT. BISI International, Tbk selama rentang waktu 6-20 tahun. Dalam satu tahun petani responden biasanya menanam jagung 1-2 kali. Artinya, selama rentang waktu tersebut petani responden sudah berulang kali memperbarui kontraknya karena kontrak kerjasama selalu diperbarui dalam setiap kali musim tanam. Selain itu, petani responden juga sudah dianggap mampu dan paham terhadap kontrak kerjasama dan kesepakatan yang telah disetujui dengan PT. BISI International, Tbk. Oleh karena itu, petani responden sudah dianggap loyal terhadap hubungan kemitraan yang terbentuk dengan PT. BISI International, Tbk.



Sumber: Data Primer (2016)

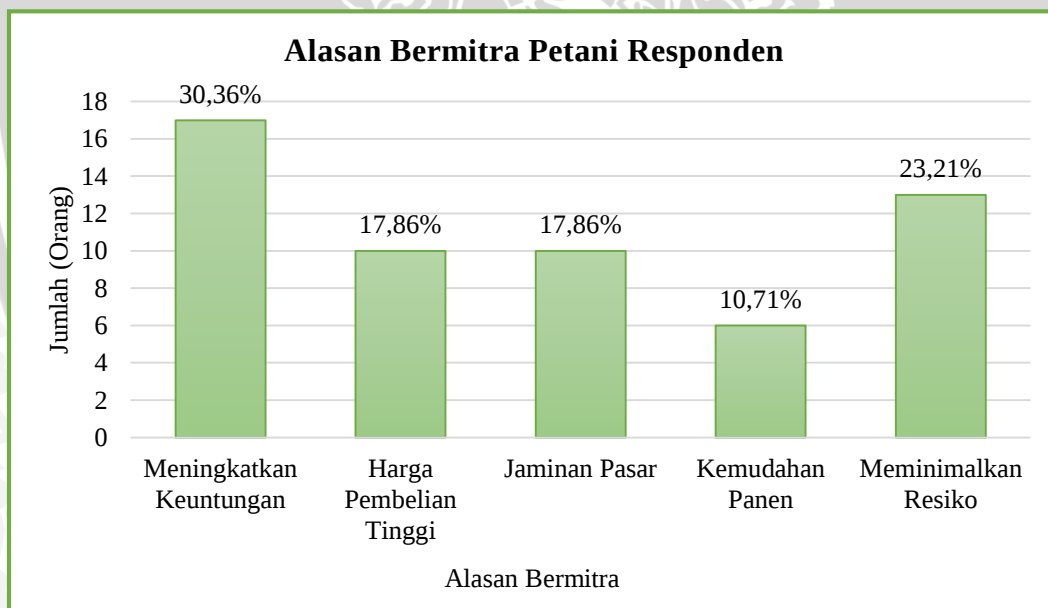
Gambar 9. Lama Bermitra Petani Responden

5.3.9 Alasan Bermitra

Gambar 10 merupakan diagram batang yang menunjukkan alasan petani responden mengikuti kemitraan. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden mengikuti kemitraan dengan alasan supaya dapat meningkatkan keuntungan. Jumlah petani responden yang menyatakan alasan tersebut sebanyak 17 orang (30,36%). Selain alasan tersebut, ada beberapa alasan lain yang melatarbelakangi keikutsertaan petani responden dalam program kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk. Alasan tersebut antara lain sejumlah 13 orang (23,21%) ingin meminimalkan resiko usahatani yang dimiliki, 10 orang

(17,86%) menyukai harga pembelian dari PT. BISI International, Tbk yang tergolong tinggi, 10 orang (17,86%) karena adanya jaminan pasar, dan 6 orang (10,71%) karena kemudahan dalam pemanenan hasil.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa alasan utama petani responden mengikuti program kemitraan adalah karena ingin meningkatkan keuntungan. Selisih harga pembelian yang lebih tinggi, jaminan pasar (jaminan pembelian) dari PT. BISI International, Tbk serta kemudahan dalam proses pemanenan menjadikan petani responden semakin tertarik dengan kemitraan tersebut. Selain itu, dengan mengikuti kemitraan petani responden merasa dapat mengurangi resiko usahatani yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan pihak PT. BISI International, Tbk bertanggung jawab penuh terhadap proses kerjasama yang terjadi. Hanya saja untuk kegiatan budidaya memang menjadi tanggung jawab penuh petani. Akan tetapi, dalam proses budidaya tersebut pihak PT. BISI International, Tbk juga masih bertanggung jawab dengan memberikan bimbingan, pendampingan serta Standard Operasional Prosedur sesuai ketentuan yang berlaku.



Sumber: Data Primer (2016)

Gambar 10. Alasan Bermitra Petani Responden

5.4 Pelaksanaan Kemitraan antara Petani Jagung dengan PT. BISI International, Tbk

Kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah

atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Undang-Undang Nomor 9 tentang Usaha Kecil, 1995 *dalam* Sinaga; 2011). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kemitraan merupakan suatu kerjasama yang dilakukan oleh minimal dua pihak dalam hal ini kemitraan yang terbentuk adalah antara petani jagung sebagai pemilik usaha kecil dengan PT. BISI International, Tbk sebagai pemilik usaha besar. Hubungan kemitraan yang terbentuk diantara kedua pihak dilandasi oleh rasa saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, diantara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk juga merasa dapat saling memperkuat (mendukung) untuk mendapatkan keuntungan bersama. Akibatnya, timbul sifat saling ketergantungan diantara kedua pihak tersebut sehingga muncul kesepakatan untuk saling bekerjasama.

Alasan yang mendasari PT. BISI International, Tbk bekerjasama dengan petani jagung adalah karena PT. BISI International, Tbk tidak dapat memenuhi sendiri kebutuhan bahan baku untuk produksi benih jagung hibrida. PT. BISI International, Tbk juga tidak memiliki lahan yang luas untuk melakukan proses budidaya jagung. Selain itu, saat ini pemerintah sedang meluncurkan program swasembada pangan PAJALE serta upaya untuk meningkatkan penggunaan benih jagung hibrida sebagai bahan tanam di kalangan masyarakat petani. Hal tersebut menyebabkan PT. BISI International, Tbk terus meningkatkan kapasitas produksi karena permintaan terhadap benih jagung hibrida juga semakin tinggi. Oleh karena itu, PT. BISI International, Tbk menjalin kerjasama dengan petani jagung di berbagai wilayah untuk mendapatkan pasokan bahan baku secara berkala untuk dapat memenuhi target produksi.

Petani jagung di Desa Badal Pandean juga memiliki beberapa alasan yang mendasari keikutsertaannya dalam kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk. Rata-rata petani jagung memiliki luasan lahan yang sempit sehingga ingin mengoptimalkan lahan tersebut untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Petani jagung juga memiliki keterbatasan dalam permodalan dan teknologi mengenai budidaya jagung, khususnya jagung untuk perbenihan. Selain itu, petani jagung juga ingin meminimalkan resiko usahatani yang dilakukan serta ingin mendapatkan jaminan pasar untuk memudahkan dalam memasarkan hasil

panennya. Oleh karena itu, petani jagung bergabung dengan PT. BISI International, Tbk untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan usaha yang dilakukan.

5.4.1 Proses Terbentuknya Kemitraan antara Petani Jagung dengan PT. BISI International, Tbk

Kemitraan antara petani jagung di Desa Badal Pandean sebagai pemilik usaha kecil dengan PT. BISI International, Tbk sebagai pemilik usaha besar tidak langsung terbentuk begitu saja. Kemitraan antara kedua pihak terbentuk melalui serangkaian proses. Proses tersebut sudah ditetapkan oleh pihak PT. BISI International, Tbk dan telah disepakati bersama dengan petani jagung di Desa Badal Pandean. Proses tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjelasan dari masing-masing tahap terbentuknya kemitraan antara petani jagung di Desa Badal Pandean dengan PT. BISI International, Tbk.

1. Perencanaan

Setiap kegiatan tentu memiliki suatu perencanaan, tidak terkecuali dengan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Perencanaan merupakan program yang telah disusun sebelum dilaksanakan di lapang. Perencanaan dalam kemitraan bertujuan untuk memudahkan proses kerjasama selama di lapang. Perencanaan juga dapat digunakan sebagai acuan agar target yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

a. Pemilihan dan Pendaftaran Ketua Kelompok Tani

Ketua kelompok tani merupakan orang yang bertanggung jawab dalam manajemen hubungan kerjasama antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Ketua kelompok tani dapat berasal dari kelompok tani yang sudah terbentuk di desa setempat atau kelompok tani baru yang dibentuk khusus bagi yang bermitra dengan PT. BISI International, Tbk. Ketua kelompok tani biasanya berasal dari desa setempat atau berasal dari desa lain, tetapi jaraknya tidak jauh dengan domisili petani jagung mitra dan masih dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi. Awalnya, ketua kelompok tani akan mencari anggota (petani jagung) yang bersedia untuk diajak bermitra. Untuk musim tanam selanjutnya, petani jagung akan memperpanjang sendiri kontraknya kepada ketua kelompok tani tersebut.

Ketua kelompok tani dapat mengajukan dirinya sendiri atau berdasarkan pilihan dari petani jagung mitra. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi ketua kelompok tani. Syarat tersebut tidak tertulis, namun dijadikan sebagai acuan agar tidak salah dalam memilih ketua kelompok tani. Syarat untuk menjadi ketua kelompok tani antara lain jujur, memiliki anggota, loyal, bersedia untuk bekerjasama sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, mampu memanajemen anggota dengan baik dan domisili dekat dengan petani jagung mitra.

Ketua kelompok tani harus dapat mengumpulkan/mencari anggota agar dapat membuat kontrak kerjasama dengan PT. BISI International, Tbk. Selanjutnya, ketua kelompok tani harus mengisi berkas pendaftaran yang diberikan oleh PT. BISI International, Tbk. Pendaftaran dilakukan atas nama ketua kelompok tani yang telah ditunjuk. Berkas tersebut berisi tentang identitas ketua kelompok tani yang bersangkutan.

b. Pendaftaran Petani Jagung Kepada Ketua Kelompok Tani

Petani jagung yang ingin bekerjasama dengan PT. BISI International, Tbk harus mendaftar terlebih dahulu kepada ketua kelompok tani. Untuk dapat bekerjasama dengan PT. BISI International, Tbk, petani jagung tidak dikenai syarat apapun. Hanya saja, dalam pemilihannya harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh PT. BISI International, Tbk. Kriteria pemilihan petani jagung sebagai mitra yaitu mempunyai latar belakang yang baik, jujur dan bertanggung jawab, mampu bekerjasama dengan baik, aktif dan energik, mampu melindungi hasil panen dan memegang tinggi komitmen sesuai perjanjian yang telah disepakati. Oleh karena itu, ketua kelompok tani harus dapat mengenal petani jagung anggotanya dengan baik karena akan menentukan keberlanjutan kemitraan yang telah dibentuk.

Saat pendaftaran, petani jagung hanya mengisi nama dan luas lahan yang akan dikerjakan pada berkas yang sudah diberikan oleh pihak PT. BISI International, Tbk. Selanjutnya, berkas tersebut ditanda tangani oleh masing-masing petani jagung yang mendaftar. Petani jagung juga akan diberikan tanggal rencana tanam. Pemberian tanggal tersebut dilakukan ketika pendaftaran kerjasama sudah disetujui oleh pihak PT. BISI International, Tbk. Selain itu, petani jagung akan diberi informasi mengenai surat perjanjian kerjasama pembenihan jagung

hibrida sehingga petani dapat mengetahui dan memahami proses kemitraan yang dilakukan.

Selain berkas di atas, pihak PT. BISI International, Tbk juga akan memberikan berkas Peta Lokasi Kerjasama Pembenihan. Berkas tersebut digunakan oleh ketua kelompok tani untuk memetakan lokasi lahan yang akan digunakan dalam kerjasama secara manual. Di dalam berkas tersebut terdapat informasi seperti desa, kecamatan, kabupaten, luas, blok, varietas yang akan digunakan, tanggal tanam, dan nama petugas lapang yang bertanggung jawab. Pemetaan lokasi lahan yang akan digunakan harus dilakukan dengan teliti agar saat *survey* petugas dapat memantaunya dengan mudah.

c. Penyerahan Berkas Pendaftaran

Berkas yang telah diisi kemudian diserahkan oleh ketua kelompok tani kepada pihak PT. BISI International, Tbk. Berkas tersebut diserahkan melalui staf bagian produksi. Selanjutnya, berkas ditanda tangani oleh ketua kelompok tani dan staf bagian produksi untuk diproses lebih lanjut.

d. *Survey* Area Tanam

Survey area tanam dilakukan setelah semua berkas diserahkan kepada pihak PT. BISI International, Tbk. *Survey* dilakukan oleh petugas lapang dan asisten petugas lapang yang didampingi oleh ketua kelompok tani dan petani jagung yang bersangkutan. Petugas lapang dengan dibantu oleh asisten lapang akan mengecek kesesuaian luas lahan yang telah dipetakan oleh ketua kelompok tani. Selain itu, petugas lapang juga bertugas untuk memastikan kesesuaian lokasi lahan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh PT. BISI International, Tbk.

Kriteria pemilihan lahan untuk penanaman jagung pembenihan tertera dalam SOP (*Standard Operational Procedure*) Produksi Benih Jagung Hibrida. Kriteria lahan yang dapat digunakan untuk kerjasama antara lain tanah sawah yang subur dengan rotasi tanam padi-jagung-jagung atau padi-padi-jagung, tanah memiliki bahan organik tinggi, irigasi dan drainase baik, bebas dari endemi hama dan penyakit, lahan mudah dijangkau alat transportasi panen, isolasi jarak minimal 200 meter dengan tanaman jagung varietas lain dengan umur tanam yang sama dan isolasi waktu minimal 1 bulan dengan tanaman jagung lain dengan jarak < 200 meter dan lahan tidak dalam status sengketa dengan pihak lain. Kriteria tersebut

dianggap sesuai untuk proses budidaya jagung pembenihan. Setelah kondisi di lokasi sesuai dengan kriteria dari pihak PT. BISI International, Tbk, maka kerjasama dapat dilanjutkan dengan penandatanganan surat perjanjian kerjasama.

e. Penandatanganan Surat Perjanjian Kerjasama

Surat perjanjian kerjasama antara petani jagung yang diwakili oleh ketua kelompok tani sebagai pihak kedua dengan PT. BISI International, Tbk yang diwakili oleh manajer bagian produksi sebagai pihak pertama berisi pasal-pasal yang akan mengatur jalannya kemitraan. Pasal-pasal tersebut mengatur mengenai tugas dan kewajiban pihak pertama dan pihak kedua; lokasi, varietas dan benih yang digunakan; kepemilikan benih induk dan pertanaman; fasilitas kredit dan tata cara pembayaran; budidaya tanaman; cabut bunga dan sanksi; *roguing*, penjarangan dan sanksi; isolasi dan sanksi; babat tanaman jantan dan sanksi; panen; syarat pembelian; harga pembelian; *force majeure* (keadaan memaksa) dan domisili. Selain itu, dalam penandatanganan tersebut ketua kelompok tani juga akan diberikan tanggal rencana tanam dan tanggal rencana panen. Surat perjanjian tersebut juga memuat tentang masa berlaku dari perjanjian yang telah disepakati. Surat perjanjian biasanya digunakan hanya untuk satu kali musim tanam dan diperbarui setiap akan memulai musim tanam. Setelah terbentuk kesepakatan, maka petani akan memperoleh bimbingan dan rencana pengajuan kredit.

2. Pelaksanaan

Setelah perencanaan terlaksana dengan baik, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan proses pengaplikasian rencana yang telah disusun untuk dapat memenuhi target yang diharapkan. Pelaksanaan meliputi beberapa tahap, mulai dari kredit benih dan obat-obatan, proses budidaya hingga pengiriman hasil panen ke PT. BISI International, Tbk. Berikut tahapan dalam pelaksanaan kemitraan.

a. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh pihak PT. BISI International, Tbk kepada petani jagung mitra. Bimbingan teknis diberikan untuk mengenalkan petani jagung mitra mengenai teknis budidaya jagung pembenihan sesuai dengan SOP (*Standard Operational Procedure*) yang telah ditetapkan oleh pihak PT. BISI International, Tbk. Hal tersebut perlu dilakukan

karena selama ini petani jagung lebih terbiasa dengan budidaya jagung konsumsi. Awalnya, bimbingan akan diberikan setiap memulai musim tanam. Seiring berjalannya waktu, bimbingan tersebut mulai berkurang karena petani sudah dianggap mampu dalam melakukan budidaya.

Pada masa berikutnya, bimbingan hanya diberikan apabila petani memiliki keluhan atau apabila ada inovasi terbaru yang perlu diinformasikan. Meskipun tidak ada jadwal bimbingan secara rutin, namun pihak PT. BISI International, Tbk tetap melakukan pendampingan di lahan selama proses budidaya jagung berlangsung. Selain itu, bimbingan dapat dilakukan dengan koordinasi antara petani jagung dengan ketua kelompok tani. Meskipun koordinasi tersebut juga tidak terjadwal secara rutin, namun petani tidak merasa khawatir karena ketua kelompok tani dan petugas lapang dari pihak PT. BISI International, Tbk akan selalu siap membantu kapan saja.

b. Kredit Benih dan Obat-obatan

Petani jagung yang bermitra dengan PT. BISI International, Tbk mendapat kesempatan untuk mengajukan kredit benih dan obat-obatan. Petani jagung yang akan mengajukan kredit harus menghubungi ketua kelompok tani terlebih dahulu. Selanjutnya, ketua kelompok tani akan memperoleh Surat Permintaan Benih dan Saprodi dari PT. BISI International, Tbk. Surat tersebut berisi permohonan untuk peminjaman benih dan obat-obatan yang jumlahnya sesuai dengan luas rencana tanam yang dikerjakan oleh petani jagung.

Selanjutnya, surat tersebut akan ditanda tangani oleh petugas lapang, bagian produksi, dan bagian administrasi dan kemudian benih dan obat-obatan dikirimkan kepada ketua kelompok tani sebagai koordinator. Ketua kelompok tani bertanggung jawab terhadap pembagian benih dan obat-obatan. Apabila terdapat sisa benih dan obat-obatan, maka ketua kelompok tani harus mengembalikan sisa tersebut ke pihak PT. BISI International, Tbk. Peminjaman benih dan obat-obatan akan dikenakan biaya yang akan dipotongkan ketika petani sudah panen dan dipotongkan sesuai dengan jumlah benih dan obat-obatan yang dipinjam oleh petani jagung mitra.

Untuk benih, semua petani diharuskan menggunakan benih dari PT. BISI International, Tbk. Hal tersebut dikarenakan harga benih dari PT. BISI International, Tbk jauh lebih murah dibandingkan dengan benih dari toko. Untuk

obat-obatan, PT. BISI International, Tbk membebaskan petani jagung untuk meminjam kepada PT. BISI International, Tbk atau membeli sendiri di toko. Benih dan obat-obatan tersebut akan dibagikan pada saat pertemuan menjelang tanam atau akan langsung diambil petani jagung di tempat ketua kelompok tani apabila tidak ada pertemuan menjelang tanam.

c. Realisasi Tanam

Setelah mengetahui prosedur teknis budidaya serta mendapatkan kredit benih dan obat-obatan dari PT. BISI International, Tbk, maka petani jagung sudah siap untuk realisasi tanam. Realisasi tanam dilaksanakan sesuai dengan tanggal rencana tanam yang telah ditentukan. Hal yang perlu diperhatikan saat penanaman yaitu keberadaan jagung varietas lain di sekitar area penanaman. Apabila tidak ditemukan jagung varietas lain di sekitar lokasi penanaman, maka petani jagung dapat langsung melakukan penanaman. Sebaliknya, apabila ditemukan jagung varietas lain di sekitar lokasi penanaman, maka petani harus memperhatikan isolasi jarak dan waktu penanaman. Isolasi jarak yaitu minimal 200 meter dari tanaman jagung varietas lain dengan umur tanam sama dan isolasi waktu penanaman minimal selisih 1 bulan dengan tanaman jagung varietas lain.

Apabila terjadi penanaman jagung pembenihan dilakukan terlebih dahulu dari jagung varietas lain dan dengan jangka waktu kurang dari 15 hari, maka petani jagung dan ketua kelompok tani harus mengambil beberapa alternatif tindakan. Pertama, dilakukan negosiasi dengan pemilik jagung varietas lain untuk membongkar tanamannya dan diberikan ganti rugi oleh pihak PT. BISI International, Tbk. Kedua, apabila petani pemilik jagung varietas lain tidak bersedia membongkar tanamannya, maka tanaman jagung pembenihan harus diberi plastik pembatas/penutup (*barrier*) supaya tidak tercampur dengan varietas lain. Ketiga, apabila tidak memungkinkan dilakukan *barrier*, maka petani mitra harus mengalah untuk membongkar tanamannya dan menunggu sesuai dengan isolasi waktu penanaman untuk dapat memulai tanam kembali.

d. Monitoring Proses Budidaya Jagung

Setelah penanaman selesai, petani mitra melakukan perawatan terhadap jagung yang ditanam. Perawatan dilakukan mulai dari tanam hingga tanaman jagung siap untuk dipanen. Selama proses budidaya tersebut, petugas lapang

dengan didampingi oleh staf bagian *Quality Control* (QC) akan melakukan *monitoring* dengan berkeliling ke lahan-lahan petani jagung mitra untuk mengecek kondisi tanaman di lapang. *Monitoring* juga bertujuan untuk melihat kinerja petani jagung mitra dalam melakukan budidaya jagung di lahan. Petugas lapang akan mengecek dan menyesuaikan dengan SOP yang telah ditentukan. Apabila terdapat ketidak sesuaian antara kinerja petani jagung dengan SOP dari PT. BISI International, Tbk maka petugas lapang dapat memberikan peringatan kepada petani jagung atau dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk mengambil tindakan budidaya yang paling sesuai untuk tanaman jagung.

e. Pengiriman Hasil Panen

Pengiriman hasil panen dilakukan apabila tanaman jagung sudah selesai dipanen dan ditimbang di lahan. Pengiriman dilakukan pada hari yang sama dengan hari panen. Tanaman jagung siap dipanen pada usia 102-105 hari. Berikut tahapan dalam proses pemanenan.

1. Petugas lapang akan mengecek kondisi tanaman di lapang. Pengecekan dilakukan sesuai dengan tanggal rencana panen yang telah ditetapkan saat pemberian tanggal rencana tanam. Setelah petugas lapang menyatakan tanaman siap dipanen, petugas lapang akan memberikan surat jalan panen untuk mengirimkan hasil panen ke PT. BISI International, Tbk.
2. Setelah itu, petani jagung mitra akan langsung memanen tanaman jagung. Tanaman jagung dipanen dengan memetik bagian tongkol jagung yang telah dikupas kulitnya.
3. Selanjutnya, dilakukan sortasi untuk membedakan jagung pembenihan dengan jagung varietas lain yang mungkin tercampur. Jagung-jagung tersebut kemudian dimasukkan dalam karung yang berbeda.
4. Setelah dilakukan sortasi, jagung akan ditimbang dan langsung dimasukkan ke dalam kendaraan yang telah disediakan oleh pihak PT. BISI International, Tbk melalui ketua kelompok tani. Jagung yang termasuk varietas lain juga akan ditimbang dan dibeli oleh PT. BISI International, Tbk, namun harganya berbeda dengan jagung pembenihan.
5. Jagung yang telah ditimbang akan diangkut menuju PT. BISI International, Tbk. Setelah sampai di PT. BISI International, Tbk jagung akan ditimbang kembali

dan dicek oleh bagian QC. Bagian QC memiliki kriteria dalam menentukan lolos atau tidaknya hasil panen yang dikirim ke PT. BISI International, Tbk. Apabila dinyatakan lolos, maka jagung yang dikirim akan disortasi kembali dan diproses menjadi benih jagung hibrida. Sebaliknya, apabila dinyatakan tidak lolos hasil panen akan dikembalikan kepada petani mitra untuk disortasi kembali dengan lebih teliti dan selanjutnya kembali dikirim ke PT. BISI International, Tbk.

f. Pembayaran Hasil Panen

Pembayaran hasil panen jagung diberikan dalam jangka waktu 7-10 hari (maksimal 15 hari) terhitung setelah jagung dikirim ke PT. BISI International, Tbk. Besarnya pembayaran yang diberikan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat dalam surat perjanjian kerjasama. Pembayaran akan diberikan oleh pihak PT. BISI International, Tbk melalui ketua kelompok tani. Sebelum diberikan kepada ketua kelompok tani, PT. BISI International, Tbk akan memotong hasil panen dengan biaya yang digunakan petani jagung mitra dalam peminjaman benih dan obat-obatan. Selanjutnya, ketua kelompok tani akan membagikan hasil panen kepada petani jagung mitra dengan disertai tanda bukti pembayaran dan potongan pinjaman benih dan obat-obatan.

3. Evaluasi

Pelaksanaan program kemitraan tidak selalu mengalami keberhasilan, tetapi ada kalanya juga mengalami kegagalan. Hal tersebut mendasari adanya kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan setiap program kegiatan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan/target telah tercapai dan untuk mengetahui program apa saja yang perlu ditingkatkan atau perlu diperbaiki demi keberhasilan program berikutnya. Evaluasi dalam kemitraan ini dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pihak PT. BISI International, Tbk dan petani jagung.

a. Evaluasi dari PT. BISI International, Tbk

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak PT. BISI International, Tbk meliputi tiga hal, yaitu evaluasi yang dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan *monitoring*, evaluasi yang dilakukan setiap selesai musim tanam dan evaluasi yang dilakukan setiap akhir tahun. Evaluasi yang dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan *monitoring* bertujuan untuk mengetahui perkembangan proses budidaya yang dikerjakan oleh petani jagung. Apabila dalam *monitoring* tersebut petani jagung

mengalami kendala dalam proses budidaya, maka petugas lapang akan segera membantu memecahkan masalah yang dialami petani jagung. Pemecahan masalah tersebut dapat berasal dari saran petugas lapang ataupun berdasarkan hasil diskusi antara petugas lapang dengan petani jagung. Selain itu, evaluasi tersebut juga digunakan sebagai bahan pelaporan mingguan oleh petugas lapang sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak PT. BISI International, Tbk. Dengan demikian, proses budidaya akan tetap terpantau dengan baik sehingga bisa memberikan hasil yang maksimal.

Selain saat *monitoring*, evaluasi juga dilakukan ketika musim tanam sudah selesai. Saat musim tanam selesai dapat diketahui hasil dari proses budidaya yang telah dilakukan. Hal yang dievaluasi biasanya berkaitan dengan teknis budidaya, pengembalian kredit, kepatuhan petani jagung dan kendala yang dihadapi petani jagung maupun petugas lapang selama proses budidaya berlangsung. Berdasarkan hasil evaluasi akan dapat diketahui hal-hal apa saja yang diperlukan oleh petani jagung untuk mendukung proses budidaya yang dilakukan. Apabila diperlukan, maka pihak PT. BISI International, Tbk akan memberikan bimbingan teknis maupun fasilitas lain untuk petani jagung agar petani jagung dapat benar-benar memahami teknis budidaya dan proses kerjasama yang dilakukan.

Evaluasi terakhir yang dilakukan adalah evaluasi saat akhir tahun. Evaluasi tersebut melibatkan bagian produksi, QC dan prosesing. Evaluasi tersebut dilakukan dalam satu tahun sekali dan digunakan sebagai acuan untuk program pada tahun yang akan datang. Hal-hal yang biasanya dibahas dalam evaluasi tersebut meliputi evaluasi target tanam, pengembalian kredit, kualitas hasil panen, teknis budidaya dan kepatuhan petani jagung terhadap kontrak yang dilaksanakan.

Evaluasi target tanam bertujuan untuk mengetahui jumlah jagung yang diperoleh sebagai bahan baku selama satu tahun. Apabila target pada tahun tersebut masih kurang, maka pihak PT. BISI International, Tbk akan melakukan ekspansi (perluasan) lahan dengan mencari petani jagung mitra baru. Evaluasi pengembalian kredit berkaitan dengan proses pembayaran pinjaman benih dan saprodi oleh petani jagung. Apabila masih ada petani jagung yang memiliki hutang, maka petani jagung harus melunasi hutang tersebut sebelum kembali menandatangani kontrak dengan PT. BISI International, Tbk.

Evaluasi kualitas hasil panen yaitu evaluasi terhadap kualitas hasil panen yang dilakukan oleh petani jagung. Evaluasi tersebut sangat penting karena kualitas jagung yang dihasilkan sebagai bahan baku akan memengaruhi kualitas benih jagung hibrida yang dihasilkan. Evaluasi kualitas juga berkaitan dengan teknis budidaya yang diterapkan oleh petani jagung. Penerapan teknis budidaya yang baik juga akan menghasilkan jagung dengan kualitas yang baik. Evaluasi kepatuhan petani jagung terhadap kontrak yang dilaksanakan merupakan salah satu hal terpenting yang harus dilakukan. Apabila petani jagung dapat melaksanakan kerjasama dengan baik, maka petani jagung merupakan pihak yang dapat dipercaya dan dapat diajak untuk melanjutkan hubungan kerjasama dengan PT. BISI International, Tbk.

b. Evaluasi dari Petani Jagung

Selain oleh pihak PT. BISI International, Tbk, evaluasi juga dilakukan oleh petani jagung bersama dengan ketua kelompok tani. Hal-hal yang biasanya dibahas dalam evaluasi tersebut adalah mengenai jumlah produksi yang dicapai serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan. Jumlah produksi yang diperoleh merupakan patokan yang digunakan untuk mengukur kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani jagung. Apabila produksi jagung meningkat, maka petani jagung juga dapat meningkatkan penghasilan yang berarti petani jagung mengalami kemajuan dalam kegiatan usahatannya. Sebaliknya, apabila hasil produksi menurun, maka petani jagung mengalami kemunduran dalam kegiatan usahatannya.

Evaluasi yang kedua berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh petani jagung dalam pelaksanaan kemitraan. Kendala tersebut dapat berupa kendala dalam proses budidaya maupun kendala yang berkaitan dengan kontrak kerjasama. Kendala dalam proses budidaya biasanya disebabkan oleh penerapan teknis budidaya yang kurang tepat ataupun karena cuaca yang tidak mendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, petani jagung akan lebih giat dan aktif dalam mempelajari teknis budidaya yang baik dan benar untuk jagung pembenihan dan juga melakukan kegiatan *study banding* ke tempat petani mitra di wilayah lain untuk saling bertukar pengalaman. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan kontrak kerjasama biasanya akan langsung disampaikan kepada petugas lapang. Untuk mengatasi hal tersebut,

petugas lapang akan memberikan pengarahan lebih lanjut kepada petani jagung agar dapat lebih memahami tentang kontrak kerjasama yang terbentuk.

5.4.2 Pola Kemitraan yang Terbentuk

Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama yang terjadi antara pihak satu dengan pihak lainnya. Sama halnya seperti kemitraan antara PT. BISI International, Tbk dengan petani jagung yang juga membentuk suatu pola kemitraan. Pola kemitraan terdiri atas beberapa macam seperti inti plasma, subkontrak, dagang umum, keagenan, dan KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis). Setiap pola kemitraan memiliki ciri masing-masing yang membedakan antara pola satu dengan pola yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapang dan dengan dukungan data sekunder yang diperoleh dari PT. BISI International, Tbk, maka dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara petani jagung di Desa Badal Pandean dengan PT. BISI International, Tbk termasuk dalam pola kemitraan inti plasma.

Pola kemitraan inti plasma merupakan bentuk suatu hubungan kemitraan dimana pihak PT. BISI International, Tbk berperan sebagai inti, sedangkan pihak petani jagung berperan sebagai plasma. Sebagai inti, pihak PT. BISI International, Tbk bertugas memberikan binaan kepada petani jagung berupa penyediaan modal, sarana produksi, teknologi, materi serta bimbingan teknis maupun fasilitas lainnya. Pihak petani jagung sebagai plasma bertugas untuk memenuhi kebutuhan pihak inti sesuai dengan kesepakatan yang telah ditanda tangani dalam surat perjanjian kerjasama.

Penerapan pola kemitraan inti plasma antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk dapat terlihat dari tanggung jawab masing-masing pihak dalam melaksanakan kemitraan. Tanggung jawab tersebut meliputi hak dan kewajiban yang dibebankan kepada kedua belah pihak. Hak dan kewajiban tersebut tercantum dalam surat perjanjian kerjasama yang telah disepakati di awal terbentuknya hubungan kemitraan. Berikut hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dalam hubungan kemitraan yang terbentuk.

1. Kewajiban PT. BISI International, Tbk

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pihak PT. BISI International, Tbk sebagai pihak pertama adalah sebagai berikut.

a. Melakukan pengecekan area tanam

Sebelum dilakukan penanaman, pihak PT. BISI International, Tbk harus memastikan lokasi yang digunakan untuk menanam jagung. Hal-hal yang perlu diperiksa yaitu luas lahan yang akan digunakan dalam kerjasama dan letak petak area tanam. Luas lahan dan letak petak area tanam harus sesuai dengan berkas Peta Lokasi Kerjasama Pembenihan. Selain itu, kondisi lahan juga harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SOP. Pengecekan tersebut bertujuan untuk memudahkan petugas lapang dalam melakukan pengawasan selama proses budidaya jagung berlangsung.

b. Memberikan bimbingan teknis budidaya jagung pembenihan secara tepat kepada petani jagung

Budidaya jagung konsumsi dengan jagung pembenihan memiliki perbedaan. Budidaya jagung pembenihan harus dilakukan dengan baik dan tepat karena akan berpengaruh terhadap kualitas benih jagung yang dihasilkan (berkaitan dengan proses penyerbukan). Untuk itu, PT. BISI International, Tbk memiliki SOP penanaman jagung pembenihan sesuai dengan standard yang berlaku. PT. BISI International, Tbk harus memberikan bimbingan dengan tepat agar petani jagung dapat memahami setiap tahapan yang harus dilakukan dalam proses budidaya. Meskipun di sebagian wilayah proses budidayanya menyesuaikan dengan kearifan lokal setempat, namun PT. BISI International, Tbk harus tetap memberikan bimbingan agar petani jagung memiliki acuan dalam melakukan proses budidaya jagung pembenihan.

c. Memberi pengarahan kepada petani jagung dalam pelaksanaan proses budidaya jagung

Selain memberikan bimbingan, dalam pelaksanaannya pihak PT. BISI International, Tbk juga harus memberikan pengarahan secara langsung kepada petani jagung ketika di lapang. Pengarahan diberikan mulai dari penyiapan lahan hingga *pasca* panen. Hal tersebut bertujuan untuk memantau perkembangan kegiatan budidaya jagung yang dikerjakan oleh petani jagung. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka segera dapat dilakukan pencegahan atau pengendalian untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga hasil panen dapat tetap terlindungi.

- d. Menyediakan benih (kredit) untuk kegiatan kerjasama budidaya jagung pembenihan

Pihak PT. BISI International, Tbk wajib menyediakan benih induk yang akan digunakan sebagai bahan tanam. Hal tersebut bertujuan untuk membantu petani jagung agar lebih mudah dalam memperoleh benih jagung. Selain lebih mudah untuk diperoleh, harga benih induk dari PT. BISI International, Tbk juga lebih murah jika dibandingkan dengan benih yang dijual di toko. Dengan demikian, biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani jagung untuk kebutuhan benih menjadi lebih ringan. Pinjaman benih tersebut akan dibayarkan oleh petani jagung ketika sudah mendapatkan pembayaran hasil panen.

- e. Mengontrol pembagian dan penggunaan benih

Pembagian dan penggunaan benih oleh petani jagung harus dikontrol. Jumlah benih jagung yang digunakan harus sesuai dengan luas lahan yang dikerjakan oleh petani jagung. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalkan biaya pemakaian benih sehingga dapat mengurangi biaya usahatani. Selain itu, penggunaan benih juga harus diperhatikan agar tidak terjadi pemborosan. Tiap lubang tanam hanya diisi dua benih jagung dengan perbandingan larikan tanam untuk jantan dan betina yaitu 1 : 4.

- f. Menyediakan sarana pengangkutan hasil panen dari lahan ke PT. BISI International, Tbk

Sebagaimana yang terlampir pada lampiran 6, pemindahan hasil panen dari lahan menuju ke PT. BISI International, Tbk memerlukan sarana pengangkutan yang memadai seperti truk. Sifat hasil panen yang membutuhkan banyak tempat menyebabkan pemilihan kendaraan yang digunakan juga harus tepat agar tetap dapat melindungi hasil panen. Berdasarkan hal tersebut, PT. BISI International, Tbk bertanggung jawab penuh terhadap penyediaan sarana pengangkutan hasil panen. PT. BISI International, Tbk akan mengirimkan kendaraan ke lokasi panen untuk mengangkut hasil panen yang diperoleh. Alternatif lain yaitu PT. BISI International, Tbk akan memberikan sejumlah biaya kepada ketua kelompok tani untuk menyewa kendaraan yang memadai. Berkaitan dengan sarana pengangkutan, petani jagung tidak perlu mengeluarkan biaya untuk keperluan tersebut sehingga dapat mengurangi biaya yang digunakan.

- g. Membeli dan memproses seluruh hasil panen dari petani jagung

Hasil panen yang telah diangkut selanjutnya dikirim ke PT. BISI International, Tbk untuk diproses lebih lanjut menjadi benih jagung hibrida. Salah satu persyaratan yang telah disepakati ialah bahwa petani jagung harus mengirim seluruh hasil panen kepada PT. BISI International, Tbk tanpa terkecuali. Petani jagung dilarang membawa pulang hasil panen (sebagian/seluruhnya) dan dilarang menjual hasil panen kepada pihak lain. PT. BISI International, Tbk akan bertanggung jawab dengan membeli seluruh hasil panen tanpa terkecuali pula. Hasil panen yang sesuai dengan kriteria akan dibeli senilai HPU (Harga Patokan Umum) dengan mendapat penambahan persentase sesuai kesepakatan di awal perjanjian. Untuk hasil panen yang di luar kriteria (campur varietas lain, busuk, berjamur) juga akan tetap dibeli oleh PT. BISI International, Tbk dengan nilai sama dengan HPU dan dengan penambahan persentase yang lebih kecil sesuai kesepakatan di awal perjanjian.

2. Hak PT. BISI International, Tbk

- a. Melakukan penyeleksian terhadap petani jagung dan ketua kelompok tani

Setelah menjalin kemitraan selama beberapa kali musim tanam, pihak PT. BISI International, Tbk memiliki hak untuk melakukan pemilihan (seleksi) terhadap petani jagung dan ketua kelompok tani. Petugas lapang sebagai wakil dari PT. BISI International, Tbk berhak memilih petani jagung dan ketua kelompok tani yang memiliki kinerja baik dan dianggap mampu melaksanakan kerjasama secara berkelanjutan. Pemilihan tersebut dapat dilakukan dengan melihat kinerja petani jagung dan ketua kelompok tani dalam mengelola budidaya jagung di lapang. Petani jagung dan ketua kelompok tani yang bersungguh-sungguh tentu akan memberikan hasil panen yang baik sesuai dengan harapan dari PT. BISI International, Tbk. Apabila terdapat petani jagung dan ketua kelompok tani yang tidak dapat bekerjasama dengan baik, maka PT. BISI International, Tbk berhak untuk memutuskan hubungan kemitraan dengan petani tersebut.

- b. Menerima seluruh hasil panen yang dihasilkan oleh petani jagung

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa petani jagung harus mengirimkan seluruh hasil panennya kepada pihak PT. BISI International, Tbk. PT. BISI International, Tbk memiliki hak untuk mendapatkan hasil panen secara penuh.

Hal tersebut dikarenakan petani jagung merupakan mitra dari PT. BISI International, Tbk dan sudah bersepakat untuk menyediakan bahan baku pembuatan benih jagung hibrida. Oleh karena itu, seluruh hasil panen jagung merupakan hak PT. BISI International, Tbk yang harus dipenuhi oleh petani jagung.

c. Memperoleh hasil panen jagung dengan kualitas tinggi

Selain berhak untuk menerima seluruh hasil panen jagung dari petani jagung, PT. BISI International, Tbk juga berhak menerima hasil panen jagung dengan kualitas yang baik. Kualitas hasil panen jagung merupakan salah satu hal penting bagi PT. BISI International, Tbk karena akan berpengaruh terhadap kualitas benih jagung hibrida yang akan dihasilkan. PT. BISI International, Tbk sudah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada petani jagung sesuai dengan SOP yang telah ditentukan. Oleh karena itu, petani jagung harus menjalankan proses budidaya jagung dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan jagung dengan kualitas baik.

d. Memberikan penilaian dan teguran/nasehat bagi petani jagung

Penilaian untuk petani jagung diberikan oleh petugas lapang saat melakukan pendampingan di lapang. Penilaian yang diberikan meliputi seluruh proses dalam budidaya jagung, mulai dari pengolahan lahan hingga *pasca* panen. Penilaian tersebut bertujuan untuk memantau dan meningkatkan kinerja dari petani jagung agar mendapatkan hasil panen jagung yang baik. Selain penilaian, petugas lapang juga berhak memberikan teguran atau nasehat apabila petani jagung melakukan kesalahan dalam melakukan budidaya jagung. Teguran/nasehat tersebut akan bermanfaat bagi petani jagung. Selain sebagai penambah pengetahuan, hal tersebut juga sebagai pendorong bagi petani jagung untuk lebih meningkatkan kinerjanya.

e. Memotong hasil panen yang diperoleh petani jagung

Ketika akan memulai menanam jagung, petani jagung akan mendapatkan pinjaman dari pihak PT. BISI International, Tbk berupa saprodi dalam bentuk benih atau obat-obatan. Untuk benih, petani jagung wajib mengambil dari PT. BISI International, Tbk karena harganya lebih murah, sedangkan untuk obat-obatan petani dibebaskan untuk meminjam dari PT. BISI International, Tbk atau membeli di toko lain. Saprodi yang diambil oleh petani jagung terhitung sebagai pinjaman (hutang) dari PT. BISI International, Tbk. Oleh karena itu, petani jagung

mempunyai kewajiban untuk mengganti biaya saprodi tersebut. Penggantian biaya diberikan saat petani sudah menyetorkan hasil panennya. Pihak PT. BISI International, Tbk berhak memotong hasil panen yang diperoleh petani jagung sesuai dengan jumlah pinjaman di awal perjanjian disertai dengan tanda bukti yang sah, sehingga hasil yang diterima petani jagung dari ketua kelompok tani merupakan hasil bersih yang sudah dipotong dengan biaya saprodi.

3. Kewajiban Petani Mitra

- a. Melakukan pendaftaran kepada pihak PT. BISI International, Tbk melalui ketua kelompok tani

Petani jagung yang ingin bermitra dengan PT. BISI International, Tbk, maka wajib mendaftarkan diri kepada ketua kelompok tani. Petani hanya menyebutkan nama dan luas lahan yang akan dikerjakan. Pendaftaran biasanya dilakukan ketika ada sosialisasi atau petani jagung dapat langsung bertemu dengan ketua kelompok tani. Petani jagung dapat dianggap sebagai mitra dari PT. BISI International, Tbk apabila sudah mendaftarkan diri kepada ketua kelompok tani dan namanya terdapat dalam berkas daftar nama petani yang telah disetujui oleh pihak PT. BISI International, Tbk.

- b. Melakukan proses budidaya sesuai dengan teknis yang telah diberikan oleh pihak PT. BISI International, Tbk

Secara garis besar, teknik budidaya yang diterapkan oleh petani jagung harus sesuai dengan SOP dari PT. BISI International, Tbk. Akan tetapi, ada teknik tertentu yang tidak dapat mengikuti SOP dari PT. BISI International, Tbk, seperti umur pemupukan, penggunaan obat-obatan pengendalian hama dan penyakit, pemberian jenis pupuk, dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis setiap wilayah berbeda-beda, sehingga harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Petani jagung diperbolehkan menerapkan teknik-teknik tertentu selama di lapang, namun hal tersebut harus dikoordinasikan terlebih dahulu dengan petugas lapang. Apabila sesuai untuk diterapkan maka dapat dilanjutkan, tetapi apabila tidak sesuai untuk diterapkan maka petani jagung dan petugas lapang harus mencari solusi bersama apabila terjadi permasalahan.

- c. Menanam benih pada lokasi yang telah dicek oleh pihak PT. BISI International, Tbk

Lahan yang digunakan petani jagung dalam kerjasama sebelumnya sudah dicek oleh petugas lapang. Petani jagung harus menanam benih jagung pada lokasi yang telah disepakati. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan petugas lapang dalam melakukan pengawasan. Petani jagung diperbolehkan mengganti lokasi lahan kerjasama pada musim tanam berikutnya. Apabila pergantian tersebut mendesak, maka diperbolehkan mengganti lokasi lahan apabila lahan yang diajukan sebelumnya belum dicek atau ada waktu yang cukup untuk pengecekan sebelum tanam dimulai apabila lahan yang diajukan pertama kali sudah dicek oleh petugas lapang.

- d. Mengembalikan sisa benih yang tidak terpakai

Jumlah penggunaan benih untuk budidaya jagung disesuaikan dengan luas lahan yang diajukan oleh petani jagung. Apabila ada kelebihan jumlah benih yang digunakan untuk tanam, maka petani jagung wajib mengembalikan sisa benih tersebut kepada ketua kelompok tani untuk selanjutnya dikembalikan kepada PT. BISI International, Tbk. Jumlah pinjaman yang harus dibayarkan adalah sesuai dengan jumlah benih yang diambil oleh petani jagung. Oleh karena itu, pengembalian sisa benih tersebut bertujuan untuk meminimalkan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani jagung.

- e. Menjual seluruh hasil panen hanya kepada pihak PT. BISI International, Tbk

Sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati, bahwa seluruh hasil panen jagung hanya akan dijual kepada PT. BISI International, Tbk. Sebagaimana yang terlampir pada lampiran 6, setelah proses panen, sortasi dan penimbangan selesai, maka hasil panen harus segera dikirim ke PT. BISI International, Tbk. Petani jagung tidak diperbolehkan mengambil sebagian atau seluruh hasil panen. Selain itu, petani jagung juga tidak diperbolehkan menjual hasil panen kepada pihak lain. Apabila petani jagung tidak menjual hasil panen kepada pihak PT. BISI International, Tbk, maka sesuai dengan surat perjanjian yang telah disepakati bahwa petani jagung akan dikenai denda dan hasil panen akan disita seluruhnya oleh pihak PT. BISI International, Tbk sebagai barang bukti.

- f. Mengembalikan seluruh biaya peminjaman saprodi kepada pihak PT. BISI International, Tbk

Setelah hasil panen dikirimkan ke PT. BISI International, Tbk, petani jagung berhak mendapatkan pembayaran sebagai hasil dari panen. Pembayaran akan diserahkan melalui ketua kelompok tani untuk selanjutnya dibagikan kepada petani jagung. Sebelum diserahkan kepada ketua kelompok tani, hasil panen tersebut akan dipotong oleh pihak PT. BISI International, Tbk sebagai pengganti dari saprodi yang dipinjam oleh petani jagung. Pemotongan hasil panen disesuaikan dengan jumlah saprodi yang dipinjam, bukan sesuai dengan jumlah saprodi yang digunakan oleh petani jagung. Pembayaran dan pemotongan hasil panen tersebut harus disertai dengan bukti pembayaran yang sah.

4. Hak Petani Mitra

- a. Memperoleh pinjaman benih dan obat-obatan dari PT. BISI International, Tbk

Sebagai mitra kerja dari PT. BISI International, Tbk, petani jagung berhak memperoleh fasilitas yang memadai. Salah satu fasilitas yang bisa disediakan yaitu adanya pinjaman benih dan obat-obatan untuk mendukung proses budidaya jagung. Penyediaan benih dan obat-obatan oleh pihak PT. BISI International, Tbk akan sangat membantu jalannya kerjasama yang terbentuk. Petani jagung akan lebih mudah dalam mendapatkan *supply* benih dan obat-obatan. Selain itu, harga yang diperoleh juga lebih terjangkau karena merupakan pinjaman tanpa bunga sehingga bisa meminimalkan biaya usahatani.

- b. Memperoleh bimbingan teknis budidaya jagung pembenihan dari PT. BISI International, Tbk

Selain memperoleh pinjaman benih dan obat-obatan, petani jagung juga berhak mendapatkan bimbingan teknis budidaya jagung secara tepat dari pihak PT. BISI International, Tbk. Bimbingan teknis tersebut biasanya diberikan oleh petugas lapang masing-masing wilayah melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan. Bimbingan teknis sangat bermanfaat bagi petani jagung. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses budidaya jagung guna mendapatkan hasil panen dengan kualitas yang baik.

- c. Mendapatkan pendampingan selama proses budidaya jagung berlangsung

Selama pelaksanaan proses budidaya jagung di lapang, petani jagung berhak mendapatkan pendampingan. Pendampingan diberikan oleh petugas lapang dan

asisten petugas lapang masing-masing wilayah. Pendampingan sangat bermanfaat untuk memantau perkembangan budidaya jagung yang dikerjakan oleh petani jagung. Selain itu, apabila menemui permasalahan di lapang, maka petani jagung bersama dengan petugas lapang dan asistennya dapat segera mencari solusi sehingga proses budidaya tetap dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

d. Mendapatkan jaminan pasar (jaminan pembelian)

Salah satu hak yang paling penting bagi petani jagung yaitu adanya jaminan pembelian dari PT. BISI International, Tbk. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya jaminan pembelian, maka petani jagung tidak merasa kesulitan dalam memasarkan hasil panennya. Selain itu, adanya jaminan pembelian juga berarti bahwa adanya kepastian harga dari PT. BISI International, Tbk bagi petani jagung. Alasan tersebut menyebabkan petani jagung tetap mempertahankan kerjasama dengan PT. BISI International, Tbk.

e. Memperoleh harga pembelian yang layak

Pihak PT. BISI International, Tbk membeli hasil panen petani jagung sesuai dengan HPU (Harga Patokan Umum) dan dengan adanya penambahan persentase. Untuk persentase penambahan harga pembelian disesuaikan dengan varietas jagung yang ditanam oleh petani jagung. Harga tersebut sudah disepakati di awal perjanjian kerjasama. Harga pembelian hasil panen jagung dari PT. BISI International, Tbk lebih tinggi dibandingkan dengan apabila hasil panen dijual kepada tengkulak. Oleh karena itu, petani jagung merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut.

f. Memperoleh sarana pengangkutan hasil panen dari lahan ke PT. BISI International, Tbk

Hak lain yang diperoleh petani jagung yaitu adanya sarana pengangkutan hasil panen yang disediakan oleh pihak PT. BISI International, Tbk. Petani jagung tidak dipungut biaya untuk keperluan sarana pengangkutan. Hal tersebut dapat meminimalkan biaya usahatani yang harus dikeluarkan. Petani jagung hanya perlu menyediakan karung yang akan digunakan sebagai tempat hasil panen serta untuk memisahkan hasil panen yang sesuai dengan kriteria dan hasil panen yang kurang baik (rusak) sebelum dimasukkan ke dalam kendaraan. Biasanya pihak PT. BISI International, Tbk akan mengirimkan sarana pengangkutan dalam bentuk kendaraan langsung atau dalam bentuk uang untuk menyewa kendaraan yang memadai untuk mengangkut hasil panen dari lahan ke PT. BISI International, Tbk.

5.5 Faktor Utama dan Pendukung Peningkatan Hubungan Kemitraan

5.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji kelayakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam kuesioner. Apabila dinyatakan valid, maka daftar pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dapat digunakan untuk proses pengambilan data di lapang. Daftar pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid apabila nilai uji validitas lebih besar dari nilai r_{tabel} . Berdasarkan jumlah responden dalam penelitian ini dan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,2632.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat keakuratan/keandalan dari sebuah instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas dapat diketahui dari nilai *Alpha Cronbach*. Tingkat reliabilitas pada umumnya yaitu sebesar 0,60. Apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60 maka instrumen penelitian dapat dikatakan semakin reliabel.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 17 dapat diketahui hasil pengujian terhadap kuesioner sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Validitas	Reliabilitas
X1 Proses Penerimaan Mitra BISI	0,326	0,712
X2_Harga Kontrak Benih	0,313	
X3_Kualitas Benih	0,617	
X4_Harga Kontrak Obat	0,643	
X5_Kualitas Obat	0,651	
X6_Bimbingan Teknis	0,581	
X7_Pendampingan di Lapang	0,374	
X8_Penerapan Standar Produksi	0,578	
X9_Pengiriman Hasil Panen	0,467	
X10_Kecepatan Pembayaran	0,324	
X11_Respon terhadap Keluhan	0,434	
X12_Pemberian Bonus	0,443	
X13_Evaluasi Program Kemitraan	0,475	

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai uji validitas untuk masing-masing variabel lebih besar dari nilai r_{tabel} (0,2632). Artinya, setiap item variabel dalam kuesioner tersebut dapat digunakan sebagai daftar pertanyaan atau pernyataan untuk memperoleh data di lapang. Untuk uji reliabilitas, nilai *Alpha*

Cronbach yang diperoleh adalah sebesar 0,712. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen penelitian yang digunakan dapat dikatakan reliabel (dapat dipercaya/diandalkan).

5.5.2 Analisis Faktor

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga belas. Variabel tersebut diambil berdasarkan indikator kinerja dari PT. BISI International, Tbk. Ketiga belas variabel tersebut akan dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor utama dan faktor pendukung peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Faktor utama merupakan faktor paling penting (faktor pokok) yang menjadi pendorong peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk, sedangkan faktor pendukung merupakan faktor penunjang peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. Berikut hasil pengelompokan jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan.

Tabel 10. Hasil Pengelompokan Jawaban Responden terhadap Kuesioner

No.	Variabel	Jumlah Responden yang Memilih Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	X1_Proses Penerimaan Mitra BISI	-	4	19	33
2	X2_Harga Kontrak Benih	-	-	19	37
3	X3_Kualitas Benih	-	5	23	28
4	X4_Harga Kontrak Obat	47	-	5	4
5	X5_Kualitas Obat	47	2	6	1
6	X6_Bimbingan Teknis	8	16	24	8
7	X7_Pendampingan di Lapang	3	11	35	7
8	X8_Penerapan Standar Produksi	-	3	12	41
9	X9_Pengiriman Hasil Panen	-	-	40	16
10	X10_Kecepatan Pembayaran	1	2	35	18
11	X11_Respon terhadap Keluhan	1	3	28	24
12	X12_Pemberian Bonus	47	9	-	-
13	X13_Evaluasi Program Kemitraan	7	18	10	21

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Untuk mengetahui faktor utama dan pendukung peningkatan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk digunakan alat analisis faktor dengan bantuan program SPSS 17. Hasil pengujian analisis faktor adalah sebagai berikut.

a. Menilai Variabel yang Layak

Tabel 11. Nilai KMO and Bartlett's Test pada Pengujian Pertama

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.616
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	250.153
	df	78
	Sig.	.000

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai KMO MSA sebesar 0,616 dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen kuat karena nilai KMO MSA $> 0,5$ dan signifikansi $< 0,05$. Selanjutnya, untuk mengetahui variabel mana saja yang dapat melakukan proses lebih lanjut, hasilnya dapat dilihat pada tabel *Anti-images Matrices* dengan melihat nilai MSA dari *Anti-images Correlation*.

Tabel 12. Nilai MSA dari *Anti-images Correlation* pada Pengujian Pertama

Variabel	Nilai MSA
X1_Proses Penerimaan Mitra BISI	0,516
X2_Harga Kontrak Benih	0,495
X3_Kualitas Benih	0,598
X4_Harga Kontrak Obat	0,567
X5_Kualitas Obat	0,568
X6_Bimbingan Teknis	0,834
X7_Pendampingan di Lapang	0,553
X8_Penerapan Standar Produksi	0,631
X9_Pengiriman Hasil Panen	0,756
X10_Kecepatan Pembayaran	0,616
X11_Respon terhadap Keluhan	0,660
X12_Pemberian Bonus	0,675
X13_Evaluasi Program Kemitraan	0,538

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai MSA dari masing-masing variabel pada pengujian pertama adalah $> 0,5$ kecuali pada variabel X2 yaitu Harga Kontrak Benih yang nilainya $< 0,5$ (0,495). Langkah selanjutnya yaitu mengeluarkan variabel X2 (Harga Kontrak Benih) dari pengujian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan nilai MSA $> 0,5$ pada masing-masing variabel.

Tabel 13. Nilai MSA dari *Anti-images Correlation* pada Pengujian Kedua

Variabel	Nilai MSA
X1_Proses Penerimaan Mitra BISI	0,571
X3_Kualitas Benih	0,623
X4_Harga Kontrak Obat	0,573
X5_Kualitas Obat	0,572
X6_Bimbingan Teknis	0,831
X7_Pendampingan di Lapang	0,573
X8_Penerapan Standar Produksi	0,632
X9_Pengiriman Hasil Panen	0,748
X10_Kecepatan Pembayaran	0,589
X11_Respon terhadap Keluhan	0,699
X12_Pemberian Bonus	0,646
X13_Evaluasi Program Kemitraan	0,630

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai MSA dari masing-masing variabel pada pengujian kedua adalah $> 0,5$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel yang tersisa (sejumlah 12 variabel) dapat digunakan untuk proses lebih lanjut dalam analisis faktor, yaitu *factoring* dan rotasi.

b. *Factoring* dan Rotasi

Setelah menentukan variabel yang layak, tahapan berikutnya yaitu melakukan *factoring* dan rotasi. *Factoring* bertujuan untuk mengekstrak (mengetahui jumlah faktor yang terbentuk) dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji sebelumnya. Rotasi digunakan untuk memperjelas posisi sebuah variabel dalam faktor tertentu. Hasil dari proses *factoring* dan rotasi dapat dilihat pada beberapa tabel di bawah.

Tabel 14. Tabel *Total Variance Explained*

Komponen	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.231	26.922	26.922
2	1.825	15.209	42.131
3	1.169	9.738	51.869
4	1.123	9.356	61.225
5	1.032	8.599	69.823
6	.876	7.304	77.127
7	.826	6.884	84.011
8	.549	4.577	88.588
9	.535	4.458	93.046
10	.486	4.048	97.093
11	.318	2.648	9.742
12	.031	.258	100.00

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas (kolom total), dapat diketahui bahwa jumlah faktor yang terbentuk adalah sebanyak 5. Landau and Everitt (2004) menyatakan bahwa agar dapat mempertahankan komponen yang cukup untuk dapat menjelaskan persentase tertentu dari total variasi variabel asli, maka disarankan persentase nilai total dari komponen yang terbentuk adalah diantara 70-90%. Nilai kumulatif varian yang dimiliki apabila variabel-variabel tersebut diringkaskan menjadi lima faktor adalah sebesar 69,8% atau sama dengan 70% yang berarti persentase kumulatif dari nilai varian tersebut sudah memenuhi kriteria.

Lima faktor yang terbentuk dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor utama dan faktor pendukung. Faktor utama adalah faktor dengan *Total Initial Eigenvalue* tertinggi, yaitu faktor 1 dan faktor 2, sedangkan faktor pendukung terdiri atas faktor 3, 4 dan 5. Faktor 2 dimasukkan ke dalam faktor utama karena selisih *Total Initial Eigenvalue*-nya dengan faktor 3, 4 dan 5 sangat jauh. Begitu pula apabila dilihat dari persentase nilai varian, maka faktor 1 dan 2 memiliki persentase nilai yang berbeda jauh dengan faktor 3, 4 dan 5.

Tabel 15. Tabel *Component Matrix*

	Component				
	1	2	3	4	5
X1_PnrmMitra				.588	
X3_KualBnh	.576	.569			
X4_HrgObt	.732	-.505			
X5_KualObt	.736				
X6_Bimtek	.625				
X7_Pndmpingan		.530			
X8_PnrpnSOP	.587	.500			
X9_PngrmnHslPanen	.558				
X10_KcptnPmbyrn			.636		.544
X11_RsponKluhn				.462	
X12_Bonus	.557				
X13_Evaluasi				.431	

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Setelah diketahui jumlah faktor yang terbentuk, selanjutnya yaitu menentukan posisi variabel dalam sebuah faktor berdasarkan tabel *component matrix*. Sebuah variabel dikatakan dapat menjadi bagian dari sebuah faktor apabila nilai variabel dalam faktor tersebut $> 0,5$. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa variabel yang masuk dalam dua faktor. Oleh karena

itu, perlu dilakukan proses rotasi untuk mengetahui dengan lebih jelas posisi suatu variabel dalam sebuah faktor. Untuk mengetahui hasil pengujian yang diperoleh dapat dilihat melalui tabel *Rotated Component Matrix*.

Tabel 16. Tabel *Rotated Component Matrix*

	Component				
	1	2	3	4	5
X1_PnrmMitra				.875	
X3_KualBnh	.710				
X4_HrgObt		.896			
X5_KualObt		.893			
X6_Bimtek			.538		
X7_Pndmpingan	.558				
X8_PnrpnSOP	.750				
X9_PngrmnHslPanen			.692		
X10_KcptnPmbyrn					.864
X11_RsponKluhn	.693				
X12_Bonus			.797		
X13_Evaluasi		.487			

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel *rotated component matrix* dapat diketahui secara lebih jelas posisi suatu variabel dalam sebuah faktor. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada lima faktor yang terbentuk. Faktor pertama terdiri atas empat variabel yang meliputi kualitas benih, pendampingan di lapang, penerapan standar produksi, dan respon terhadap keluhan. Faktor kedua terdiri atas tiga variabel yaitu harga obat, kualitas obat, dan evaluasi program kemitraan. Faktor ketiga terdiri atas tiga variabel yaitu bimbingan teknis, pengiriman hasil panen, dan pemberian bonus. Faktor keempat terdiri atas satu variabel yaitu proses penerimaan mitra BISI dan faktor kelima terdiri atas satu variabel yaitu kecepatan pembayaran hasil panen.

5.5.3 Pembahasan Analisis Faktor

Setelah dilakukan serangkaian proses pengujian analisis faktor diperoleh hasil bentukan 5 faktor (komponen) dari 12 variabel yang ada. Selanjutnya, faktor yang terbentuk diberi nama sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, faktor yang terbentuk akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai faktor utama dan faktor pendukung dalam peningkatan hubungan kemitraan petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk.

Penentuan faktor utama dan pendukung dilakukan berdasarkan persentase nilai varian yang terbentuk. Persentase nilai varian yang terbentuk paling tinggi adalah pada faktor 1 dan 2, sehingga variabel-variabel yang terdapat dalam faktor 1 dan 2 disebut sebagai faktor utama. Untuk ketiga faktor lain yang memiliki persentase nilai varian lebih rendah daripada faktor 1 dan 2 disebut sebagai faktor pendukung. Variabel-variabel yang termasuk dalam faktor utama antara lain kualitas benih, pendampingan di lapang, penerapan standard produksi, respon terhadap keluhan, harga kontrak obat, kualitas obat dan evaluasi program kemitraan. Variabel-variabel yang termasuk dalam faktor pendukung antara lain bimbingan teknis, pengiriman hasil panen, pemberian bonus, proses penerimaan mitra BISI dan kecepatan pembayaran hasil panen.

1. Faktor Utama

Variabel yang termasuk dalam faktor utama adalah sebagai berikut:

a. Kualitas benih

Kualitas benih yang digunakan dalam kerjasama sangat penting bagi petani jagung. Hal tersebut dikarenakan kualitas benih yang digunakan dalam budidaya jagung akan berpengaruh terhadap hasil panen jagung yang diperoleh. Kualitas benih yang baik juga akan meningkatkan produktivitas hasil budidaya. Apabila produktivitas meningkat, maka keuntungan yang diperoleh petani jagung dan PT. BISI International, Tbk juga akan semakin meningkat. Peningkatan keuntungan dari kedua pihak akan dapat meningkatkan hubungan kemitraan yang terbentuk.

b. Pendampingan di lapang

Pendampingan di lapang merupakan salah satu faktor penting yang harus dipenuhi PT. BISI International, Tbk. Pendampingan sebagai bentuk pengawasan petugas lapang sangat bermanfaat bagi petani jagung. Pendampingan tersebut dapat membantu petani jagung dalam menghadapi kesulitan selama proses budidaya. Kesulitan yang dihadapi dapat langsung disampaikan kepada petugas lapang sehingga dapat segera ditemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi. Selain itu, pendampingan juga bermanfaat untuk lebih mendekatkan hubungan antara petani jagung dengan petugas lapang sebagai wakil dari pihak PT. BISI International, Tbk.

c. Penerapan standard produksi

Standard produksi operasional merupakan acuan yang digunakan oleh PT. BISI International, Tbk dan petani jagung dalam melakukan budidaya jagung. Standard produksi yang digunakan sudah sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh pemerintah. Meskipun tidak semua prosedur dilakukan di lapang, namun SOP tersebut sangat bermanfaat sebagai acuan untuk mengontrol kegiatan budidaya jagung di lapang. Dengan demikian, hasil panen jagung yang diperoleh dapat diterima seluruhnya oleh PT. BISI International, Tbk karena sudah sesuai dengan SOP yang ditentukan.

d. Respon terhadap keluhan

Respon terhadap keluhan berkaitan dengan pemecahan masalah yang tidak dapat dihadapi sendiri oleh petani. Apabila tidak dapat bertemu langsung di lapang, biasanya petani jagung akan berdiskusi dengan ketua kelompok tani. Selanjutnya, apabila ketua kelompok tani juga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, maka permasalahan tersebut disampaikan kepada petugas lapang. Respon yang cepat dalam menanggapi keluhan petani akan sangat penting karena semakin tanggap petugas, maka permasalahan di lapang juga akan cepat terselesaikan. Selain itu, respon yang cepat dan baik dari petugas lapang juga akan semakin mempererat hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk.

e. Harga kontrak obat

Obat merupakan salah satu saprodi yang dibutuhkan oleh petani jagung. Jumlah obat yang disediakan oleh PT. BISI International, Tbk terbatas, sehingga tidak semua petani dapat meminjam obat ke PT. BISI International, Tbk. Oleh karena itu, petani jagung yang tidak memperoleh pinjaman obat-obatan dari PT. BISI International, Tbk akan membeli obat-obatan dari toko pertanian lain. Kondisi tersebut sebenarnya tidak begitu berpengaruh bagi petani jagung. Artinya, petani jagung tidak merasa terbebani apabila membeli obat-obatan di toko pertanian lain. Akan tetapi, akan lebih mudah bagi petani apabila pihak PT. BISI International, Tbk dapat menyediakan obat-obatan yang dibutuhkan karena selain lebih mudah, biaya yang dikeluarkan juga dapat diminimalkan karena harga obat-obatan dari PT. BISI International, Tbk lebih murah.

f. Kualitas obat

Berdasarkan segi kualitas, obat dari PT. BISI International, Tbk memiliki kualitas yang sama dengan obat dari toko. Namun, ada beberapa petani jagung yang berpendapat bahwa kualitas obat dari PT. BISI International, Tbk lebih baik dibandingkan dengan obat dari toko lain. Apabila pihak PT. BISI International, Tbk menyediakan pinjaman obat-obatan bagi petani jagung, maka petani jagung akan semakin mudah dalam memperoleh akses obat-obatan untuk kepentingan budidaya tanaman jagung yang dikerjakan. Hal tersebut juga akan semakin meningkatkan hubungan kemitraan antara kedua pihak karena kemudahan-fasilitas yang diberikan oleh pihak PT. BISI International, Tbk.

g. Evaluasi program kemitraan

Evaluasi program kemitraan dilakukan untuk menilai kinerja petani jagung dan ketua kelompok tani selama proses budidaya. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mengadakan perkumpulan bersama dengan petugas lapang. Kegiatan tersebut sering dilakukan pada awal kerjasama saja dan semakin menurun intensitasnya seiring dengan semakin lamanya waktu bermitra antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk. PT. BISI International, Tbk menganggap bahwa kegiatan evaluasi tidak harus diberikan secara rutin lagi karena petani jagung sudah dianggap mampu dalam melaksanakan kerjasama. Selain itu, petani jagung juga sudah merasa cukup dengan adanya pendampingan sebagai sarana diskusi dengan petugas lapang. Namun, apabila evaluasi program kemitraan dijadwalkan secara rutin, hal tersebut akan semakin mempererat hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk.

2. Faktor Pendukung

Variabel yang termasuk dalam faktor pendukung adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan teknis

Bimbingan teknis merupakan kegiatan pemberian materi oleh pihak PT. BISI International, Tbk kepada petani jagung. Materi yang diberikan biasanya berupa teknis budidaya jagung. Materi budidaya tersebut sudah disesuaikan dengan SOP yang berlaku di PT. BISI International, Tbk. Selain itu, materi lain yang diberikan ialah berkaitan dengan kemitraan, khususnya kemitraan antara petani jagung dengan pihak PT. BISI International, Tbk.

Intensitas bimbingan teknis yang diberikan oleh pihak PT. BISI International, Tbk kepada petani jagung semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan pihak PT. BISI International, Tbk sudah percaya bahwa petani jagung sudah mampu melaksanakan kegiatan budidaya dengan baik. Selain itu, adanya pendampingan di lapang dirasa sudah cukup sebagai sarana diskusi. Namun, untuk tetap menjaga hubungan kemitraan agar tetap berjalan dengan baik, maka intensitas bimbingan teknis perlu dijadwalkan kembali (lebih ditingkatkan) agar komunikasi antara petani jagung dengan pihak PT. BISI International, Tbk bisa lebih baik.

b. Pengiriman hasil panen

Pengiriman hasil panen seharusnya dilakukan langsung pada hari saat panen dilaksanakan. Akan tetapi, karena jumlah hasil panen belum cukup dalam satu kendaraan biasanya petani jagung akan mengirimkan keesokan harinya untuk dapat memenuhi kendaraan yang disediakan sehingga dapat langsung sekali kirim. Hal tersebut sebenarnya dapat merugikan petani jagung karena bobot hasil panen semakin berkurang. Oleh karena itu, jadwal untuk panen harus lebih diperhatikan agar dapat langsung mengirim hasil panen pada hari yang sama setelah panen selesai dilakukan.

c. Pemberian bonus

Pihak PT. BISI International, Tbk tidak selalu memberikan bonus kepada petani jagung. Hal tersebut dikarenakan jumlah petani jagung yang sangat banyak di berbagai wilayah sehingga dikhawatirkan tidak dapat memberikan bonus secara merata kepada seluruh petani jagung. Petani jagung sudah memahami hal tersebut sehingga tidak begitu mempermasalahkan dan tetap bersedia untuk bermitra dengan PT. BISI International, Tbk. Akan tetapi, apabila ada pemberian bonus dari pihak PT. BISI International, Tbk akan lebih baik. Meskipun tidak setiap tahun, namun hal tersebut dapat meningkatkan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk.

d. Proses penerimaan mitra BISI

Proses penerimaan mitra dari PT. BISI International, Tbk sangat mudah. Petani jagung dan kelompok tani tidak diharuskan untuk memberikan jaminan berupa materi kepada pihak PT. BISI International, Tbk. Petani jagung dan ketua kelompok tani cukup harus mengikuti seluruh aturan yang ditetapkan dalam proses

kemitraan dan budidaya jagung. Selain itu, proses untuk dapat bergabung dengan PT. BISI International, Tbk juga sangat cepat. Petani jagung hanya mendaftarkan diri pada ketua kelompok tani dan langsung dapat diterima sebagai anggota.

e. Kecepatan pembayaran hasil panen

Kecepatan pembayaran hasil panen tergolong singkat. Petani jagung tidak perlu menunggu lama untuk dapat memperoleh hasil panen. Batas waktu pembayaran maksimal adalah 2 minggu. Selain itu, petani jagung hanya cukup mengambil pembayaran tersebut kepada ketua kelompok tani. Waktu tersebut sebenarnya sudah cukup singkat. Akan tetapi, akan lebih baik apabila pihak PT. BISI International, Tbk dapat memberikan hasil panen dalam waktu kurang dari dua minggu. Hal tersebut dapat meningkatkan hubungan kemitraan antara petani jagung dengan pihak PT. BISI International, Tbk.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemitraan antara petani jagung di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri dengan PT. BISI International, Tbk terbentuk melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pelaksanaan kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk tersebut, masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban. Berdasarkan hak dan kewajiban tersebut dapat diketahui bahwa kemitraan antara petani jagung dengan PT. BISI International, Tbk termasuk dalam kemitraan inti plasma. Antara pihak inti dengan pihak plasma sudah memberikan timbal balik masing-masing sehingga dapat memperoleh keuntungan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya perjanjian kerjasama hanya dibuat oleh pihak inti saja tanpa dimusyawarahkan secara bersama-sama dengan pihak plasma. Pihak plasma hanya menerima dan menjalankan aturan dalam perjanjian tersebut.
2. Berdasarkan hasil pengujian analisis faktor diperoleh hasil tujuh variabel sebagai faktor utama dan lima variabel sebagai faktor pendukung. Variabel yang termasuk dalam faktor utama antara lain kualitas benih, pendampingan di lapang, penerapan standard produksi, respon terhadap keluhan, harga kontrak obat, kualitas obat dan evaluasi program kemitraan. Variabel yang termasuk dalam faktor pendukung yaitu bimbingan teknis, pengiriman hasil panen, pemberian bonus, proses penerimaan mitra BISI dan kecepatan pembayaran hasil panen.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan di atas antara lain:

1. Aturan dalam perjanjian kerjasama harus disusun secara bersama-sama antara pihak-pihak yang saling bermitra. Aturan yang digunakan adalah berdasarkan hasil kesepakatan bersama, bukan atas dasar bentukan dari satu pihak saja. Tujuannya adalah agar tidak terdapat keuntungan sepihak dan ada pihak lain yang merasa dirugikan serta adanya transparansi dalam perjanjian kerjasama.

Prinsip saling menguntungkan harus ditekankan agar pelaksanaan kemitraan sesuai dengan pola inti plasma dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

2. Fasilitas dan indikator kinerja yang termasuk dalam faktor utama harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, sedangkan fasilitas dan indikator kinerja yang termasuk dalam faktor pendukung perlu untuk lebih ditingkatkan agar hubungan kemitraan yang sudah terbentuk dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, petani jagung harus lebih tanggap dan aktif dalam menggerakkan kegiatan koordinasi dengan melibatkan pihak dari PT. BISI International, Tbk. Dengan demikian, kegiatan bimbingan teknis dapat lebih diaktifkan kembali untuk mengurangi resiko gagal panen dan tidak kembalinya pinjaman petani jagung kepada PT. BISI International, Tbk.



DAFTAR PUSTAKA

- Damardjati, D. S., et al. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Erfit. 2011. *Analisis Komparatif Kemitraan Contract Farming dan Noncontract Farming pada Agribisnis Hortikultura*. Jurnal Paradigma Ekonomika, 1 (3) : 1-14.
- Ermianti, C. dan Sembiring, T. 2016. *Pengaruh Fasilitas dan Pengembangan Sumberdaya Manusia terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus PTPN II Kebun Sampali Medan)*. Jurnal Darma Agung, 8-20.
- Hafsah, M. J. 1999. *Kemitraan Usaha*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hui-zi, MA., Bang-hong, ZHAO., and Yong-sheng, XUAN. 2011. *Research on Rural Consumer Demand in Hebei Province Based on Principal Component Analysis*. Asian Agricultural Research, 3 (5) : 55-58.
- Indrajit, R. E dan Djokopranoto, R. 2016. *Proses Bisnis Outsourcing*. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Perbanas. Jakarta.
- Kamil, M. 2006. *Strategi Kemitraan dalam Membangun PNF Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Model, Keunggulan, dan Kelemahan)* (online). Tersedia dalam http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_LUAR_SEKOLAH/196111091987031-MUSTOFA_KAMIL/Bhaan_kuliah/KEMITR~1.PDF (Diakses tanggal 17 Februari 2016).
- Karmila. 2013. *Faktor-faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissapu, Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kristiyanti, M. 2012. *Peran Indikator Kinerja dalam Mengukur Kinerja Manajemen*. Jurnal Majalah Ilmiah Informatika, 3 (3) : 103-123.
- Kulcsar, E. 2010. *Principal Component Analysis in Tourism Marketing*. Journal of Management and Marketing, 5 (2) : 151-158.
- Landau, S. and Everitt, B. S. 2004. *A Handbook of Statistical Analyses using SPSS*. A CRC Press Company. New York.
- Lestari, Ayu. 2013. *Uji Validitas dan Reliabilitas*. Jurnal Statistika Pendidikan, 1-10.
- Modul Praktikum Statistika Industri. 2015. *Panduan Praktikum Statistika Industri II*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Mukhyi, M. A. 2007. *Analisis Peranan Subsektor Pertanian dan Sektor Unggulan terhadap Pembangunan Kawasan Ekonomi Propinsi Jawa Barat: Pendekatan Analisis IRIO*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Jakarta : 2-10.

- Nanda, A. 2013. *Pola dan Kepercayaan yang Terbentuk pada Kontrak Kemitraan antara Pabrik Gula dengan Petani Tebu (Studi Kasus: Pabrik Gula Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)*. Jurnal Ilmiah, 1-15.
- Natsir, M dan Mulyawan, R. E. 2008. *Prospek Pengembangan Komoditi Jagung Melalui Pendekatan Agribisnis di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang*. Jurnal Buana Sains, 8 (2) : 179-187.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Jagung*. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Puspitasari, N. B., Suliantoro, H., dan Erlianna, V. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumen dalam Pemakaian Produk Layanan Seluler dengan Mempertimbangkan Aspek 7P'S of Marketing (Studi Kasus: PT. Telkom Area Blora)*. J@TI Universitas Diponegoro, 6 (2) : 95-104.
- Rukmana, R. 1997. *Usahatani Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2015. *Menguasai Statistik Multivariat Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, D. 2011. *Analisis Kepuasan Peternak Plasma terhadap Pola Kemitraan Ayam Broiler Studi Kasus Kemitraan Dramaga Unggas Farm di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sinaga, R. S. 2011. *Masalah Hukum dalam Perjanjian Kemitraan Inti Plasma Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus pada PT. SHM dengan Koperasi PGH) dan Tindakan Notaris dalam Menghadapi Perjanjian Kemitraan Inti Plasma dalam Perkebunan Kelapa Sawit*. Tesis. Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Depok.
- Suryana, S. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten Blora (Studi Kasus Produksi Jagung Hibrida di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Susanto, A. N. dan Sirappa, M. P. 2005. *Prospek dan Strategi Pengembangan Jagung untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Maluku*. Jurnal Litbang Pertanian, 24 (2) : 70-79.
- Tong-jun, WEI. 2012. *Comparative Analysis of the Course of Rural Urbanization and Urban Modernization (A Case Study of Jiangsu Province)*. Asian Agricultural Research, 4 (3) : 58-62.
- Ujianto dan Abdurachman. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Menimbulkan Kecenderungan Minat Beli Konsumen Sarung (Studi Perilaku Konsumen Sarung di Jawa Timur)*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 6 (1) : 34-54.
- Warsana. 2007. *Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung (Studi di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora)*. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Fascho Publishing. Gresik.

Zaelani, A. 2008. *Manfaat Kemitraan Agribisnis bagi Petani (Kasus Kemitraan PT. Pupuk Kujang dengan Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Zubachtirodin dan Kasim, F. 2012. *Posisi Varietas Bersari Bebas dalam Usahatani Jagung di Indonesia*. Jurnal Iptek Tanaman Pangan, 7 (1) : 25-31.



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian untuk Responden

KUESIONER PENELITIAN

Analisis Faktor Utama dan Pendukung Peningkatan Hubungan Kemitraan Antara Petani Jagung dengan PT. BISI International, Tbk (Studi di Ds. Badal Pandean, Kec. Ngadiluwih, Kab. Kediri)

Nomor :

Tanggal :

Saya Aris Fitriyatul, mahasiswi Agribisnis Universitas Brawijaya yang saat ini sedang dalam masa penyusunan skripsi. Dimohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Sdr untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada pada kuesioner ini. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr saya mengucapkan terima kasih.

Isi dan pilihlah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Ada empat alternatif jawaban yaitu dari angka 1 sampai angka 4.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia : Tahun

Pendidikan :

Lama Bermitra : Tahun

Alasan Mengikuti Kemitraan : 1. Ingin memperoleh bantuan modal

2. Ingin meningkatkan keuntungan

3. Ingin menambah pengalaman

4. Ingin meminimalkan resiko usaha

5. Lainnya:

Pekerjaan Lain : 1. Tidak ada

2. Ada:

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian untuk Responden (Lanjutan)

PERTANYAAN

1. Sejak tahun berapa Anda mulai bermitra dengan PT. BISI International, Tbk?
2. Dari mana Anda memperoleh informasi mengenai kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk?
3. Apa dasar pertimbangan yang Anda gunakan untuk mengikuti kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk?
4. Apakah Anda benar-benar memahami mengenai kontrak kemitraan yang diterapkan oleh PT. BISI International, Tbk?
5. Bagaimana dengan teknis budidaya yang ditentukan oleh PT. BISI International, Tbk sesuai dengan kaidah dalam SOP?
6. Adakah koordinasi secara rutin antara petani dengan staf produksi dari PT. BISI International, Tbk?
7. Bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi di lapang?
8. Apa saja fasilitas yang Anda peroleh selama bermitra dengan PT. BISI International, Tbk?
9. Adakah bantuan kredit dalam bentuk uang atau sarana produksi? Bagaimana prosesnya?
10. Bagaimana harga pembelian serta waktu pembayaran yang diberikan oleh PT. BISI International, Tbk?
11. Bagaimana peningkatan keuntungan (finansial dan non finansial) yang Anda peroleh setelah menjalin kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk?
12. Adakah permasalahan di lapang yang belum dapat Anda pecahkan hingga saat ini?
13. Apa saja manfaat/kemudahan dan kendala yang Anda peroleh dari adanya kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk?
14. Apakah Anda bersedia untuk melanjutkan kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk? Mengapa?
15. Apakah saran Anda untuk program kemitraan dengan PT. BISI International, Tbk?

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian untuk Responden (Lanjutan)

Analisis Faktor Utama dan Pendukung Peningkatan Hubungan Kemitraan Antara Petani Jagung dengan PT. BISI International, Tbk
(Studi di Ds. Badal Pandean, Kec. Ngadiluwih, Kab. Kediri)

No.	Variabel	Indikator	Alternatif Jawaban			
			1	2	3	4
1	Proses Penerimaan Mitra BISI	1 : Proses sangat lambat (> 15 hari) 2 : Proses lambat (11-15 hari) 3 : Proses cepat (6-10 hari) 4 : Proses sangat cepat (1-5 hari)				
2	Harga Kontrak Benih	1 : Lebih mahal dari harga pasar 2 : Sama dengan harga pasar 3 : Lebih murah dari harga pasar (selisih $< \text{Rp. } 15.000,-$) 4 : Lebih murah dari harga pasar (selisih $\geq \text{Rp. } 15.000,-$)				
3	Kualitas Benih	1 : Tidak produktif (1 ha < 1 ton) 2 : Kurang produktif (1 ha < 7 ton) 3 : Produktif (1 ha $= 7$ ton) 4 : Sangat produktif (1 ha > 7 ton)				
4	Harga Kontrak Obat	1 : Lebih mahal dari harga pasar 2 : Sama dengan harga pasar 3 : Lebih murah dari harga pasar (selisih $< \text{Rp. } 15.000,-$) 4 : Lebih murah dari harga pasar (selisih $\geq \text{Rp. } 15.000,-$)				

5	Kualitas Obat	1 : Tidak ampuh (> 9 hari) 2 : Kurang ampuh (7-9 hari) 3 : Ampuh (4-6 hari) 4 : Sangat ampuh (1-3 hari)				
6	Bimbingan Teknis	1 : Setiap 12 bulan sekali 2 : Setiap 6 bulan sekali 3 : Setiap 4 bulan sekali 4 : Setiap 3 bulan sekali				
7	Pendampingan di Lapang	1 : Setiap lebih dari 3 minggu sekali 2 : Setiap 3 minggu sekali 3 : Setiap 2 minggu sekali 4 : Setiap 1 minggu sekali				
8	Penerapan Standar Produksi	1 : Kemurnian hasil panen bebas 2 : Kemurnian hasil panen mencapai < 98% 3 : Kemurnian hasil panen mencapai 98 % 4 : Kemurnian hasil panen mencapai > 98%				
9	Pengiriman Hasil Panen	1 : Pengiriman hasil panen pada lebih dari H+2 panen 2 : Pengiriman hasil panen pada H+2 panen 3 : Pengiriman hasil panen pada H+1 panen 4 : Pengiriman hasil panen langsung pada hari H				
10	Kecepatan Pembayaran Hasil Panen	1 : Pembayaran hasil panen > 21 hari 2 : Pembayaran hasil panen 15-21 hari 3 : Pembayaran hasil panen 8-14 hari 4 : Pembayaran hasil panen 1-7 hari				
11	Respon Terhadap Keluhan	1 : Respon terhadap keluhan sangat lambat (> 6 hari) 2 : Respon terhadap keluhan lambat (5-6 hari) 3 : Respon terhadap keluhan cepat (3-4 hari) 4 : Respon terhadap keluhan sangat cepat (1-2 hari)				

12	Pemberian Bonus	1 : Bonus tidak pernah ada 2 : Bonus sedikit (1 kali dalam 1 tahun) 3 : Bonus banyak (2 kali dalam 1 tahun) 4 : Bonus sangat banyak (3 kali dalam 1 tahun)				
13	Evaluasi Program Kemitraan	1 : Evaluasi program sangat jarang dilakukan (12 bulan sekali) 2 : Evaluasi program jarang dilakukan (6 bulan sekali) 3 : Evaluasi program cukup sering dilakukan (4 bulan sekali) 4 : Evaluasi program sering dilakukan (3 bulan sekali)				



Lampiran 2. Daftar Pertanyaan untuk *Key Informant*

KUESIONER PENELITIAN

Analisis Faktor Utama dan Pendukung Peningkatan Hubungan Kemitraan Antara Petani Jagung dengan PT. BISI International, Tbk (Studi di Ds. Badal Pandean, Kec. Ngadiluwih, Kab. Kediri)

Saya Aris Fitriyatul, mahasiswi Agribisnis Universitas Brawijaya yang saat ini sedang dalam masa penyusunan skripsi. Dimohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Sdr untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada pada kuesioner ini. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr saya mengucapkan terima kasih.

IDENTITAS *KEY INFORMANT*

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia : Tahun
 Pendidikan :
 Lama Bekerja dengan PT. BISI : Tahun

PERTANYAAN

1. Sejak tahun berapa PT. BISI International, Tbk mulai bermitra dengan petani jagung di Desa Badal Pandean?
2. Apa dasar pertimbangan yang digunakan oleh PT. BISI International, Tbk untuk bermitra dengan petani jagung di Desa Badal Pandean?
3. Bagaimana dengan pemberian bimbingan teknis dari PT. BISI International, Tbk kepada petani jagung di Desa Badal Pandean?
4. Adakah koordinasi secara rutin antara petani dengan staf produksi dari PT. BISI International, Tbk?
5. Bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi di lapang?
6. Apa saja hak dan kewajiban dari PT. BISI International, Tbk dan petani jagung di Desa Badal Pandean dalam proses kemitraan?
7. Apa saja fasilitas yang diberikan oleh pihak PT. BISI International, Tbk kepada petani jagung di Desa Badal Pandean?

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan untuk Key Informant (Lanjutan)

8. Sanksi-sanksi apa saja yang diberikan oleh pihak PT. BISI International, Tbk bagi petani jagung yang melakukan pelanggaran?
9. Bagaimana harga pembelian serta waktu pembayaran hasil panen yang diberikan oleh PT. BISI International, Tbk?
10. Bagaimana peningkatan keuntungan (finansial dan non finansial) yang diperoleh setelah menjalin kemitraan dengan petani jagung di Desa Badal Pandean?
11. Adakah permasalahan di lapang yang belum dapat terpecahkan hingga saat ini?
12. Apa saja manfaat/kemudahan dan kendala yang diperoleh dari adanya kemitraan dengan petani jagung di Desa Badal Pandean?
13. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan hubungan kemitraan dengan petani jagung di Desa Badal Pandean?
14. Apakah Anda bersedia untuk melanjutkan kemitraan dengan petani jagung di Desa Badal Pandean? Mengapa?
15. Apakah ada kritik dan saran untuk program kemitraan dengan petani jagung di Desa Badal Pandean?



Lampiran 3. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik		Jumlah (Orang)	Persentase
Umur (Tahun)	21 - 30	2	3.57
	31 - 40	9	16.07
	41 - 50	16	28.57
	51 - 60	16	28.57
	> 60	13	23.21
Pendidikan	SD	29	51.79
	SMP	9	16.07
	SMA	13	23.21
	Diploma	2	3.57
	Sarjana	3	5.36
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	96.43
	Perempuan	2	3.57
Luas Lahan (Ha)	0.01 - 0.25	30	53.57
	0.26 - 0.50	17	30.36
	0.51 - 0.75	3	5.36
	0.75 - 1	5	8.93
	> 1	1	1.79
Status Lahan	Milik Sendiri	34	60.71
	Sewa	22	39.29
Status Bertani	Utama	53	94.64
	Sampingan	3	5.36
Pekerjaan Lain	Pensiunan Guru	3	5.36
	Pembibitan Ikan Hias	4	7.14
	Kuli Bangunan	1	1.79
	Perangkat Desa	2	3.57
	Pedagang	2	3.57
	Sopir	2	3.57
	Tidak Ada	42	75.00
Lama Bermitra (Tahun)	1 - 5	8	14.29
	6 - 10	18	32.14
	11 - 15	9	16.07
	16 - 20	21	37.50

Lampiran 3. Karakteristik Petani Responden (Lanjutan)

Karakteristik		Jumlah (Orang)	Persentase
Alasan Bermitra	Meningkatkan Keuntungan	17	30.36
	Harga Pembelian Tinggi	10	17.86
	Jaminan Pasar	10	17.86
	Kemudahan Panen	6	10.71
	Meminimalkan Resiko Usaha	13	23.21



Lampiran 4. Output Uji Validitas dan Reliabilita

		Correlations								
		X1_PnrmMitra	X2_HrgBnh	X3_KualBnh	X4_HrgObt	X5_KualObt	X6_Bimtek	X7_Pndmpingan	X8_PnprnSOP	X9_PngmnHslPanen
X1_PnrmMitra	Pearson Correlation	1	.111	.356**	.050	.047	.108	.087	.166	.171
	Sig. (2-tailed)		.417	.007	.715	.732	.428	.521	.221	.207
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X2_HrgBnh	Pearson Correlation	.111	1	.047	.019	.040	.078	-.021	.125	.119
	Sig. (2-tailed)	.417		.732	.889	.772	.570	.879	.358	.381
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X3_KualBnh	Pearson Correlation	.356**	.047	1	.179	.189	.331*	.276*	.502**	.148
	Sig. (2-tailed)	.007	.732		.188	.162	.013	.040	.000	.276
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X4_HrgObt	Pearson Correlation	.050	.019	.179	1	.966**	.332*	-.002	.173	.332*
	Sig. (2-tailed)	.715	.889	.188		.000	.013	.989	.203	.013
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X5_KualObt	Pearson Correlation	.047	.040	.189	.966**	1	.333*	.036	.149	.333*
	Sig. (2-tailed)	.732	.772	.162	.000		.012	.794	.274	.012
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X6_Bimtek	Pearson Correlation	.108	.078	.331*	.332*	.333*	1	.131	.322*	.300*
	Sig. (2-tailed)	.428	.570	.013	.013	.012		.335	.016	.025
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X7_Pndmpingan	Pearson Correlation	.087	-.021	.276*	-.002	.036	.131	1	.388**	.048
	Sig. (2-tailed)	.521	.879	.040	.989	.794	.335		.003	.727
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X8_PnprnSOP	Pearson Correlation	.166	.125	.502**	.173	.149	.322*	.388**	1	.149
	Sig. (2-tailed)	.221	.358	.000	.203	.274	.016	.003		.276
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X9_PngmnHslPanen	Pearson Correlation	.171	.119	.148	.332*	.333*	.300*	.048	.149	1
	Sig. (2-tailed)	.207	.381	.276	.013	.012	.025	.727	.276	
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X10_KcptnPmbyrn	Pearson Correlation	.035	.109	.057	.177	.192	-.065	.146	.181	.131
	Sig. (2-tailed)	.796	.424	.677	.193	.156	.632	.285	.182	.337
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X11_RsponKluhn	Pearson Correlation	-.036	.253	.341*	.074	.082	.213	.129	.336*	.034
	Sig. (2-tailed)	.792	.060	.010	.586	.546	.115	.344	.011	.803
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X12_Bonus	Pearson Correlation	.026	.211	.023	.342**	.351**	.369**	-.027	.247	.477**
	Sig. (2-tailed)	.847	.119	.868	.010	.008	.005	.844	.067	.000
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
X13_Evaluasi	Pearson Correlation	.071	.220	.320*	.150	.144	.079	.118	.101	.079
	Sig. (2-tailed)	.601	.104	.016	.269	.289	.564	.387	.460	.564
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56
Total	Pearson Correlation	.326*	.313*	.617**	.643**	.651**	.681**	.374**	.578**	.467**
	Sig. (2-tailed)	.014	.019	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.000
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4. Output Uji Validitas dan Reliabilitas (Lanjutan)

X10_Kepth Prnbyrn	X11_Rspon Kluhn	X12_Bonus	X13_Evaluasi	Total
.035	-.036	.026	.071	.326*
.796	.792	.847	.801	.014
56	56	56	56	56
.109	.253	.211	.220	.313*
.424	.060	.119	.104	.019
56	56	56	56	56
.057	.341*	.023	.320*	.817**
.677	.010	.868	.016	.000
56	56	56	56	56
.177	.074	.342**	.150	.643**
.193	.586	.010	.269	.000
56	56	56	56	56
.192	.082	.351**	.144	.651**
.156	.546	.008	.289	.000
56	56	56	56	56
-.065	.213	.369**	.079	.581**
.632	.115	.005	.564	.000
56	56	56	56	56
.146	.129	-.027	.118	.374**
.285	.344	.844	.387	.005
56	56	56	56	56
.181	.336*	.247	.101	.578**
.182	.011	.067	.460	.000
56	56	56	56	56
.131	.034	.477**	.079	.467**
.337	.803	.000	.564	.000
56	56	56	56	56
1	.145	.060	.048	.324*
	.287	.659	.725	.015
56	56	56	56	56
.145	1	.143	.119	.434**
.287		.293	.384	.001
56	56	56	56	56
.060	.143	1	.035	.443**
.659	.293		.800	.001
56	56	56	56	56
.048	.119	.035	1	.475**
.725	.384	.800		.000
56	56	56	56	56
.324*	.434**	.443**	.475**	1
.015	.001	.001	.000	
56	56	56	56	56

Lampiran 4. Output Uji Validitas dan Reliabilitas (Lanjutan)

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	56	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	56	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.712	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1_PnrmMitra	32.68	17.495	.188	.712
X2_HrgBnh	32.54	17.817	.209	.708
X3_KualBnh	32.79	15.808	.510	.673
X4_HrgObt	34.80	14.561	.489	.670
X5_KualObt	34.89	15.261	.536	.667
X6_Bimtek	33.63	15.111	.416	.683
X7_Pndmpingan	33.38	17.075	.220	.710
X8_PnrpnSOP	32.52	16.327	.479	.680
X9_PngrmnHslPanen	32.91	17.246	.379	.694
X10_KcptnPmbyrn	32.95	17.543	.190	.711
X11_RsponKluhn	32.86	16.816	.297	.700
X12_Bonus	35.04	17.599	.370	.698
X13_Evaluasi	33.39	15.588	.247	.720

Lampiran 5. Output Uji Analisis Faktor dengan Metode PCA

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.616
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	250.153
	df	78
	Sig.	.000

Total Variance Explained

Comp onent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.231	26.922	26.922	3.231	26.922	26.922
2	1.825	15.209	42.131	1.825	15.209	42.131
3	1.169	9.738	51.869	1.169	9.738	51.869
4	1.123	9.356	61.225	1.123	9.356	61.225
5	1.032	8.599	69.823	1.032	8.599	69.823
6	.876	7.304	77.127			
7	.826	6.884	84.011			
8	.549	4.577	88.588			
9	.535	4.458	93.046			
10	.486	4.048	97.093			
11	.318	2.648	99.742			
12	.031	.258	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Lampiran 5. Output Uji Analisis Faktor dengan Metode PCA (Lanjutan)

Component Matrix ^a					
	Component				
	1	2	3	4	5
X1_PnrmMitra	.266	.280	-.335	.588	.423
X3_KualBnh	.576	.569	-.063	.261	-.148
X4_HrgObt	.732	-.505	.279	.181	-.123
X5_KualObt	.736	-.498	.291	.173	-.110
X6_Bimtek	.625	.006	-.406	-.152	-.228
X7_Pndmpingan	.292	.530	.185	-.092	.226
X8_PnrpnSOP	.587	.500	-.023	-.251	.102
X9_PngrmnHslPanen	.558	-.274	-.316	-.023	.352
X10_KcptnPmbyrn	.268	.042	.636	-.157	.544
X11_RsponKluhn	.378	.384	.136	-.462	-.318
X12_Bonus	.557	-.341	-.345	-.356	.108
X13_Evaluasi	.306	.221	.220	.431	-.398

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 5 components extracted.

Lampiran 5. Output Uji Analisis Faktor dengan Metode PCA (Lanjutan)

Rotated Component Matrix ^a					
	Component				
	1	2	3	4	5
X1_PnrmMitra	.105	-.003	.096	.875	.008
X3_KualBnh	.710	.239	-.045	.408	-.143
X4_HrgObt	.007	.896	.315	-.017	.116
X5_KualObt	.015	.893	.316	-.019	.135
X6_Bimtek	.407	.234	.538	.031	-.345
X7_Pndmpingan	.558	-.080	-.047	.170	.334
X8_PnrpnSOP	.750	.009	.260	.108	.164
X9_PngrmnHslPanen	.014	.207	.692	.279	.105
X10_KcptnPmbyrn	.151	.169	.013	-.018	.864
X11_RsponKluhn	.693	.051	.067	-.368	-.020
X12_Bonus	.095	.173	.797	-.092	-.030
X13_Evaluasi	.316	.487	-.352	.181	-.203

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 8 iterations.

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan di Lapangan



Wawancara dengan Bapak Lamidi



Wawancara dengan Bapak Kholiq



Wawancara dengan Bapak Edi



Wawancara dengan Bapak Nur



Penanaman Benih Jagung Hibrida



Proses Pengairan Lahan

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan di Lapang (Lanjutan)



Contoh Pupuk untuk Tanaman Jagung



Proses Pencampuran Pestisida



Proses Panen Jagung



Proses Sortasi Jagung



Contoh Jagung yang Tidak Sesuai dengan Kriteria



Proses Penimbangan Jagung di Lahan